

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SMA NEGERI 1 TOLITOLI UTARA
KABUPATEN TOLITOLI



Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan dan Keguruan pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

MASTUR

NIM. 80100209178

PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASAR
2012

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini adalah benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makasar, 19 Februari 2012

Penulis,

MASTUR

NIM. 80100209178



PERSETUJUAN PROMOTOR DAN PENGUJI

Teis yang berjudul “ Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli” yang disusun oleh Mastur, NIM: 80100209178, telah diuji dan dipertahankan dalam Seminar Hasil yang diselenggarakan pada hari Ahad, 19 Februari 2012 M. bertepatan dengan tanggal 28 Rabi’ul Awal 1433 H., dinyatakan telah dapat diterima untuk diajukan ke Sidang Munaqasah (Ujian Tutup Tesis), sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan dan Keguruan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

I. PROMOTOR/PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd. Karim Hafid, M.A. (_____)

II. KOPROMOTOR/PENGUJI:

1. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (_____)

2. PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (_____)

2. Dr. Salahuddin, M.Ag. (_____)

Disetujui Oleh,
Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah

Makasar, 19 Februari 2012

Diketahui Oleh,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makasar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله واصحابه اجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Kuasa, yang senantiasa memberikan kesehatan lahir dan batin, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga tesis dengan judul: “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli” dapat diselesaikan.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai nabi *uswatun khasanah* bagi seluruh umat manusia, kepada seluruh keluarganya, sahabatnya dan kepada umat Islam yang meyakini ajaran yang dibawanya, semoga tetap diberi kekuatan lahir dan batin untuk meneruskan perjuangan Islam.

Dalam penulisan tesis ini penulis diperadabkan dengan berbagai hambatan, tantangan dan rintangan. Namun berkat petunjuk dan hidayah Allah swt. serta bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat diatasi.

Kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan baik moril maupun materil penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus terutama kepada kedua orang tua penulis yang semasa hidupnya telah bersusah payah mendidik dan membesarkan penulis dengan segala pengorbanan yang tidak ternilai.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada:

1. Rektor UIN Alaudin Makassar Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing, HT, M.S., Pembantu Rektor I Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., Pembantu Rektor II, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Pembantu Rektor III Dr. M. Nasir Siola, M.Ag., Pembantu Rektor IV Prof. Dr. Phil Kamaruddin Amin, M.A. Yang memberikan kesempatan kepada penulis dan Mahasiswa lainnya dengan segala kebijakan dan kemudahan untuk menyelesaikan pendidikan pada program pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
2. Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag. (Asisten Direktur Bidang Akademik), Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A. (Asisten Direktur Bidang Umum), yang telah banyak memberikan nasihat dan arahan kepada penulis dan mahasiswa pascasarjana lainnya dalam proses penyelesaian studi.
3. Ketua Program studi Dirasah Islamiyah, Dr. Muljono Damopolii M.Ag. dan sekaligus sebagai Promotor II penulis dalam penyelesaian tesis ini, yang telah banyak memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan, serta dorongan berupa kekuatan moril, kepada penulis dan mahasiswa lainnya sehingga tetap tegar dan pantang surut dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan pada program studi dirasah islamiyah pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Abd. Karim Hafid, M.A. promotor I penulis dalam penyusunan tesis ini, yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan petunjuk serta arahan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.
5. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. dan Dr. Salahuddin, M.Ag. selaku penguji I dan II penulis, yang telah banyak memberikan arahan, petunjuk dan

koreksinya baik dari segi isi, metode penulisan, maupun bahasa yang digunakan untuk proses penyempurnaan tesis ini.

6. Segenap Guru Besar, para dosen, dan seluruh jajaran tenaga kependidikan pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang begitu banyak memberikan ilmu dan pelayanan kepada penulis dan mahasiswa lainnya dalam mengikuti proses pembelajaran selama kurang lebih dua tahun pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
7. Muallimin, S.Ag. M.Pd.I., yang telah mendorong dan mengarahkan penulis, untuk melanjutkan studi pada program pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan senantiasa memberi motivasi agar penulis tetap tegar dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan motto “badai pasti berlalu”.
8. Kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, Mustamal S.Pd. beserta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian dan juga telah banyak membantu penulis dalam memberi informasi terkait dengan masalah yang diteliti.
6. Isteri dan anak-anak serta saudara, yang semuanya memberikan motivasi dan dengan tulus ikhlas mengorbankan berbagai kepentingannya untuk memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan pada program pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
7. Kepada teman-teman seperjuangan, yang senantiasa memberi motivasi dan dorongan kepada Penulis dalam menyelesaikan studi.

Selain pihak yang disebutkan di atas, penulis yakin masih banyak pihak yang telah membantu yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu. Kepada pihak yang telah membantu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang

setinggi-tingginya, dan semoga amal kebbaikannya mendapat imbalan yang setimpal di sisi Allah.

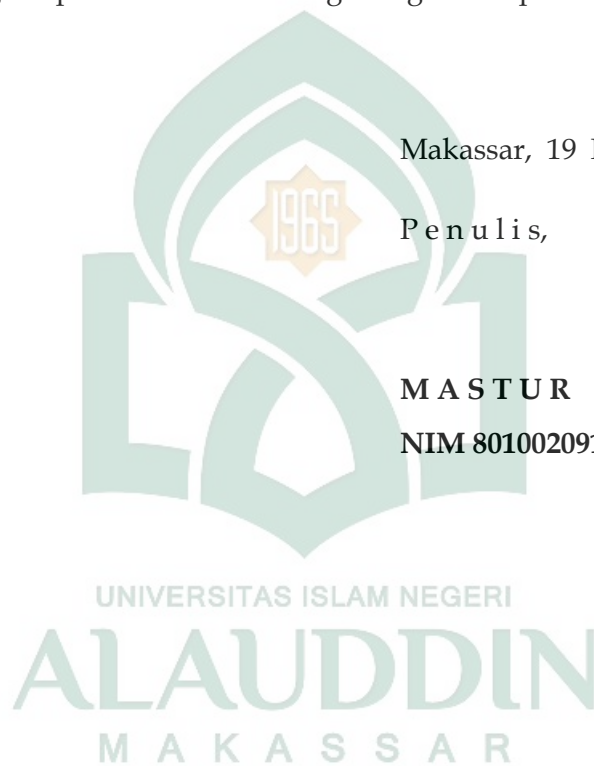
Akhirnya penulis harapkan, kiranya kepada pihak yang berkompeten, dapat memberikan arahan dan saran-saran guna kesempurnaan tesis ini sehingga dapat menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar akademik Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.). dan Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin hingga dapat melaksanakan tugas-tugas hidup selanjutnya.

Makassar, 19 Februari 2012

Penulis,

M A S T U R

NIM 80100209178



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR DAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1-15
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian ...	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
E. Garis Besar Isi	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS	18-71
A. Guru dan Perkembangan Peserta Didik	18
B. Macam-macam Kecerdasan	38
C. Urgensi Kecerdasan Spiritual	55
D. Kiat-kiat Pendidikan Kecerdasan Spiritual	58
E. Penelitian yang Relevan	65
F. Kerangka Pikir	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	72-82
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	72
B. Pendekatan Penelitian	73
C. Sumber Data	73
D. Instrumen Penelitian	74
E. Metode Pengumpulan Data	76
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	78

BAB IV	ANALISIS GURU DAN STRATEGINYA DALAM	
	PENDIDIKAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SD	
	NEGERI 1 SALUMPAGA	83-120
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	83
	B. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada SD Negeri 1	
	Salumpaga Kabupaten Tolitoli	89
	C. Strategi Guru dalam Pendidikan Kecerdasan Spiritual	
	Peserta Didik pada SD Negeri 1 Salumpaga	
	Kabupaten Tolitoli	91
	D. Hambatan dan Upaya Guru Mengatasi Hambatan	
	dalam Pendidikan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik	
	pada SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli	110
BAB V	PENUTUP	121
	A. Kesimpulan	121
	B. Implikasi Penelitian.....	122
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fatḥah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fatḥah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu‘īma*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *syaddah* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Lafz al-Jalālah (الله)

Contoh:

بِإِلَهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Singkatan-singkatan

- a. swt. = *subhānahū wa ta'ālā*
- b. saw. = *ṣallallāh 'alaihi wa sallam*
- c. a.s. = *'alaihi al-salām*
- d. ra. = *radiyallahu anhu*
- e. H = Hijriyah
- f. M = Masehi
- g. Q.S.. /.: 1 = Qur'an Surat al-Fatihah/01 : ayat 1
- h. *SQ* = *Spiritual Quetion* (Kecerdasan Spiritual)
- i. *EQ* = *Emosional Quetion* (Kecerdasan Emosi)
- j. *IQ* = *Inteligence Quetion* (Kecerdasan Intelektual)



DAFTAR TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu‘īma*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِإِلَهِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Singkatan-singkatan

- | | |
|----------------|---|
| a. swt. | = <i>subhānahū wa ta'ālā</i> |
| b. saw. | = <i>ṣallallāh 'alaihi wa sallam</i> |
| c. a.s. | = <i>'alaihi al-salām</i> |
| d. ra. | = <i>radiyallahu anhu</i> |
| e. H | = Hijriyah |
| f. M | = Maschi |
| g. Q.S.. /.: 1 | = Qur'an Surat al-Fatihah/01 : ayat 1 |
| h. <i>SQ</i> | = <i>Spiritual Qution</i> (Kecerdasan Spiritual) |
| i. <i>EQ</i> | = <i>Emosional Qution</i> (Kecerdasan Emosi) |
| j. <i>IQ</i> | = <i>Intelligence Qution</i> (Kecerdasan Intelektual) |



A B S T R A K

N a m a : Al-Kahfi
N I M : 80100209168
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : *Strategi Guru dalam Pendidikan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli*

Penelitian ini membahas masalah, bagaimana kecerdasan spiritual, bagaimana strategi guru, bagaimana hambatan dan upaya guru mengatasi hambatan dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli. Dengan tujuan untuk: 1) mendeskripsikan kecerdasan spiritual peserta didik; 2) mengungkapkan strategi guru; 3) menguraikan hambatan dan upaya guru mengatasi hambatan dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli.

Penelitian ini adalah bentuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data primernya adalah lokasi penelitian, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sumber data sekunder adalah dokumen KTSP dan daftar nilai peserta didik. Instrumennya adalah peneliti sendiri mengacu pada pedoman observasi dan pedoman wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara induktif dan deduktif, di olah melalui 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) peserta didik SD Negeri 1 Salumpaga memiliki kecerdasan spiritual yang baik; 2) strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli adalah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan; 3) hambatannya terletak pada keterampilan teknis guru khususnya yang bertanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler, arus globalisasi berupa budaya hedonis dan materialis, keterbatasan sarana tempat kegiatan, dan dana pendukung. Upaya yang dilakukan guru mengatasi hambatan adalah mengundang/memanfaatkan pihak lain untuk mendampingi pembina dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang bersifat teknis, memaksimalkan pembiasaan dan keteladanan.

Implikasi dari kegiatan tersebut di harapkan: 1) guru hendaknya berupaya mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan kompetensi; 2) guru dapat mengupayakan untuk mampu mengintegrasikan konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum; 3) diperlukan keterlibatan pihak lain utamanya orang tua, agar upaya penanaman nilai-nilai spiritual pada peserta didik benar-benar berjalan secara optimal; 4) hal yang esensi dari seluruh rangkaian aktivitas guru adalah memaksimalkan pembiasaan dan keteladanan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah keharusan bagi setiap orang untuk memiliki kecerdasan, baik secara pribadi atau kelompok yang hidup di era modern di mana perkembangan teknologi dan informasi telah memperkecil ketidak tahuan manusia mengenai hal yang belum ada. Era global membutuhkan pribadi yang berkepribadian, menuntut individu yang cerdas dan terampil. Manusia yang berkarakter.

Manusia makhluk yang sempurna tersusun dari dua unsur, unsur materi (potensi fisik), dan bukan materi, seperti: akal, nafsu, dan nurani (potensi batiniah). *al-Qurān* menjelaskan dalam beberapa ayat, di antaranya:

Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14, Allah swt. berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
(١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)¹

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dalam Q.S. al-Hijir/15: 29 Allah swt. berfirman:

¹Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan terjemahnya*, (Ed, Revisi; Surabaya: Tri Karya, 2009), h. 479.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ^{2(٢٩)}

Terjemahnya:

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah Kamu kepadanya dengan bersujud.

Dalam Q.S. *al-Tin*/95: 4, Allah swt. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^{3(٤)}

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Manusia diilhami potensi *fujūr*, dan ketakwaan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. *al-Syam*/91: 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^{4(٨)}

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-nya.

Manusia tersusun dari tiga unsur, yaitu: 1) Diri Jasadi berasal dari tanah liat, kering, dan lumpur hitam yang diberi bentuk; 2) diri nafsani yang diilhami oleh Allah swt sifat *fujūr* dan takwa; 3) diri rohani yang berasal dari Allah swt.⁵

Akal, nafsu, nurani, potensi *fujūr*, dan takwa mengisyaratkan bahwa manusia makhluk yang dapat diarahkan menuju jalan yang digariskan sesuai dengan fitrahnya. Fitrah atau potensi dasar yang dimiliki setiap individu dapat diberdayakan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan

²*Ibid.*, h. 357.

³*Ibid.*, h. 903.

⁴*Ibid.*, h. 896.

⁵Djaman Nur, *Tasauf dan Tarekat Naqsyabandiyah* (Cet. II; Medan: Panca Budi, 2002), h.

kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, telah berupaya merealisasikan amanat undang-undang tersebut. Salah satu bentuk upaya pemerintah adalah disahkannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi pendidikan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk pendidikan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, proses pendidikan berlangsung dalam beberapa tahap yaitu, pendidikan dalam rumah tangga dikenal dengan istilah pendidikan informal, pendidikan yang diselenggarakan dilembaga formal (sekolah), dan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat sering diistilahkan dengan pendidikan non formal.

Pendidikan informal yang berlangsung dalam rumah tangga adalah proses pendidikan yang pertama kali diterima anak sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan hingga anak tersebut menikah. Pada usia 4 tahun anak mulai

diamanatkan kepada lembaga pendidikan formal (sekolah). Pendidikan dalam rumah tangga berjalan di atas program yang kurang direncanakan, tidak dilaksanakan secara profesional bahkan tidak di evaluasi. Ilmu manajemen yang mengajarkan tentang *planing* (perencanaan), *Organicing* (pengorganisasian), *aktuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan), dan *evaluasi* (POACE), tidak diterapkan secara maksimal, sehingga banyak anak yang masuk ke lembaga pendidikan formal mengalami persoalan belajar. Akibatnya kualitas pendidikan hingga saat ini merupakan persoalan signifikan.

Peserta didik yang berada di sekolah dasar, insan yang sarat dengan potensi, baik *fisiologis* (fisik) maupun *psikologis* (jiwa). Potensi *fisiologis* tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi setiap saat. Karbohidrat, protein, mineral, vitamin, lemak, zat besi, dan unsur lainnya yang terkandung dalam makanan masuk ke dalam tubuh mengganti, memperbaiki sel yang rusak dan membentuk sel baru berfungsi menambah kualitas organ tubuh. Kualitas makanan yang dikonsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan organ tubuh berupa terbentuknya otot dan tulang secara normal. Pertumbuhan otot dan tulang yang normal memproduksi postur tubuh yang sehat dan kuat.

Makanan yang berkualitas memenuhi 3 unsur yaitu, *higienis*, bergizi, dan berkecukupan. *higienis* adalah bersih, tidak mengandung kuman sumber penyakit, bergizi yaitu mengandung karbohidrat, protein, mineral, vitamin, dan lemak dalam jumlah yang seimbang. Berkecukupan maksudnya makanan tersebut memenuhi kebutuhan tubuh sesuai usia tertentu.⁶

Makanan yang mengandung gizi lengkap akan berpengaruh terhadap hal-hal

⁶Istamar Syamsuri, dkk, *Biologi SMA jilid 2A* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2004), h. 181.

sebagai berikut:

1. Pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada masa anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Gizi yang lengkap mengoptimalkan pertumbuhan sel, syaraf, dan organ tubuh, sebaliknya kekurangan gizi menghambat pertumbuhan anak;
2. Daya tahan tubuh. Daya tahan tubuh diperlukan sebagai benteng pertahanan terhadap serangan berbagai penyakit. Terpenuhinya gizi dalam makanan yang dikonsumsi berdampak positif terhadap tubuh anak berupa daya tahan tubuh yang kuat.
3. Penampilan diri. Tubuh yang mendapat kecukupan gizi setiap hari menjadi segar dan sehat, dengan tubuh yang sehat dan segar anak menjadi lincah, bergairah, dan berseri dalam pergaulan, gesit dalam kegiatan, serta menyenangkan bagi orang lain.
4. Kepribadian. Seorang yang mengkonsumsi makanan yang bergizi memiliki tubuh yang sehat dan fit. Tubuh yang sehat mempengaruhi kepribadian anak berupa percaya diri, tegas, terampil, bersemangat, dan memiliki etos kerja yang tinggi.
5. Tenaga, prestasi, dan prestise. Tubuh yang sehat akibat terpenuhinya gizi yang diperlukan melahirkan tenaga yang kuat sehingga dapat bekerja dengan optimal, meningkatkan kreativitas, dan dapat melahirkan prestasi berakhir dengan prestise.⁷

Faktor warisan turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan *fisiologis* anak, seperti warna rambut, postur tubuh, dan wajah. Potensi *psikologis*

⁷Lihat Agus Maryoto, *Bagaimana Tubuh Kita Mencerna Makanan* (Cet. I; Semarang: Bengawan Ilmu, 2009), h. 9.

tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan.

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan *psikologis* anak terdiri dari lingkungan keluarga (Rumah Tangga), lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dominan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai sumber informasi dan pemberi label terhadap status peserta didik.

Sekolah sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan beberapa peraturan Menteri Pendidikan Nasional diantaranya, adalah:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi;
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 6 Tahun 2007 tentang Perubahan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana;
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, dan Panduan/pedoman yang relevan dengan pengembangan pendidikan,

diharapkan dapat mengimplementasikan tujuan Pendidikan Nasional.

Keberhasilan sekolah mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional ditunjang oleh beberapa faktor di antaranya, kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah memiliki peranan yang *signifikan* (mendasar/penting), terutama dalam menciptakan iklim budaya sekolah yang disiplin.⁸ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dinyatakan bahwa kompetensi kepala sekolah terdiri dari lima bagian yaitu: (1) kepribadian; (2) manajerial; (3) kewirausahaan; (4) supervisi; dan, (5) sosial.⁹ Dewasa ini ada kepala sekolah yang belum mehami tugas dan tanggungjawabnya sebagai kepala sekolah sehingga kompetensi kepala sekolah sebagaimana yang tercantum dalam permendiknas tersebut tidak terimplementasi, dampaknya berupa rendahnya mutu pendidikan.

Faktor kedua adalah guru. Guru merupakan faktor kedua setelah kepala sekolah yang mengampuh amanah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus profesional. Guru yang profesional ditandai dengan kemampuan menimbulkan rasa kepuasan, memiliki rasa percaya diri, dan semangat mengajar yang tinggi.¹⁰ Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.¹¹ Ketersediaan guru profesional belum signifikan, upaya sertifikasi guru sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan, belum menuai hasil yang memuaskan,

⁸Lihat Euis Suryawati dalam Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Cet, III; Bandung: Alfabeta, 2010) h, 83.

⁹Baca Departemen Pendidikan Nasional, *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*, h. 3.

¹⁰Lihat Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional* (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. v.

¹¹Euis Suryawati dalam Ridwan, *op. cit.*, h. 86.

guru yang telah disertifikasi ada yang tidak menguasai teknologi dan ada yang menderita 11 macam penyakit yaitu:

1. Tipes (Tidak Punya selera mengajar)
2. MUAL (Mutu amat lemah)
3. KUDIS (Kurang disiplin)
4. ASMA (Asal masuk kelas)
5. KUSTA (Kurang strategi)
6. TBC (Tidak bisa computer)
7. KERAM (Kurang edukatif/rasa malas)
8. ASAM URAT (Asal sampaikan materi konsentrasi pada urusan rumah tangga)
9. LESU (Lemah sumber)
10. DIARE (di kelas anak-anak diremehkan), dan
11. GINJAL (Gaji nihil, akibatnya jalan terus cari usaha sampingan).¹²

Kondisi guru tersebut menempatkan mutu pendidikan dibawa standar yang diinginkan. Guru profesional harus memiliki kriteria berupa sehat fisik ditandai dengan tidak memiliki cacat yang menyebabkan peserta didik merasa kasihan. Secara mental atau kepribadian seorang guru yang profesional memiliki jiwa Pancasila, mencintai bangsa, senang terhadap sesama manusia, memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik, pendidikan kecerdasan yang tinggi, dan mengembangkan kreativitas. Dari segi keilmuan guru yang profesional harus memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta dapat mengimplementasikannya terutama ketika melaksanakan pembelajaran, yang terpenting adalah membudayakan

¹²Lihat Muallimin A. Khalid, dalam *Power point, untuk Pelatihan Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Wilayah K3M al-Huda MTs N Tambun Tolitoli*, 12 Februari 2011.

membaca. Hal lain yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah keterampilan dalam berbagai bidang terutama keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.¹³

Pembelajaran konvensional berorientasi pada pengembangan kecerdasan peserta didik pada aspek kognitif yang berhubungan dengan masalah pengetahuan dan pemahaman seperti: menyebutkan, membaca, menulis, menghafal. Sementara masalah penerapan yang berhubungan dengan menilai, masalah analisis dalam bagian menganalisis, menyimpulkan, dan mengedit. Tentang sintesis kaitannya dengan menyusun, memadukan, dan mengatur. Persoalan penilaian yang berhubungan dengan membandingkan, memuji, dan mengkritik, kurang tersentuh.¹⁴ Guru profesional, melalui keprofesionalannya dapat mengakomodir kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam perencanaan pembelajaran.

Faktor ketiga adalah sarana dan prasarana. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana, diuraikan standarisasi sarana dan prasarana yang harus ada dalam satu lembaga pendidikan. Pemerataan sarana dan prasarana terhadap lembaga pendidikan di setiap jenjang pendidikan dapat terpenuhi apa bila seluruh komponen yang terkait seperti pemerintah (eksekutif), legislatif, dan masyarakat demikian dengan pihak sekolah saling mendukung. Komunitas eksekutif, legislatif, dan masyarakat yang terbentuk dari sistem politik golongan sulit memberikan pemerataan dalam pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana dalam satu satuan pendidikan turut menjadi kontribusi bagi kemerosotan mutu tamatan.

¹³Lihat Oemar Hamalik dalam Abd. Rahman Getteng; *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), h. 34.

¹⁴Lihat Depdiknas dalam *powerpoint panduan KTSP bagian pengembangan indikator*. Bahan Sosialisasi 2009.

Kualitas atau mutu peserta didik yang menjadi objek aktivitas pendidikan, proses pembentukannya diawali dari sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang kegiatan pembelajarannya dilaksanakan secara terencana, sistematis, terkontrol, di evaluasi, dan dikembangkan berorientasi pada pengembangan, pemberdayaan potensi *psikis* dan fisik (jasmani/rohani), termasuk di dalamnya kecerdasan spiritual.

Perkembangan anak menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil ketika berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat tempat anak tersebut hidup dan berkembang. Pembinaan anak di waktu kecil optimal baik secara fisik maupun secara batin. Dalam perjalanan selanjutnya tidak banyak mengalami persoalan.¹⁵

Kecerdasan spiritual yang berfungsi sebagai pelengkap/penyempurna kecerdasan intelegensi (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan dalam mengolah kata (Cerdas Bahasa), cerdas gambar, cerdas musik, cerdas tubuh, cerdas matematika/logika, cerdas sosial, cerdas diri, dan cerdas alam (*MI*). Jika berkembang secara utuh dan sempurna akan melahirkan sosok pribadi yang ideal, individu yang berkarakter kaya dengan nilai kemanusiaan yang sangat dibutuhkan dalam segala dimensi kehidupan umat. Kecerdasan spiritual ada sejak manusia lahir berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya anak. Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pendidikan kecerdasan spiritual anak.¹⁶

Sekolah Dasar yang menampung anak usia 6 – 11 tahun bertanggung jawab

¹⁵Lihat Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 4.

¹⁶Lihat Desmita. *Psikologi Perkembangan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h.,174.

terhadap perkembangan berbagai potensi peserta didik yang *out put*nya diharapkan dapat mengukir prestasi meraih prestise pada lembaga pendidikan selanjutnya, tidak hanya berorientasi pada pengembangan *IQ*, *EQ*, melainkan juga kecerdasan spiritual (*SQ*).

SD Negeri 1 Salumpaga adalah salah satu SD di wilayah kecamatan Tolitoli Utara, *out put*nya menjadi *in put* bagi SMP/MTs di wilayah kecamatan Tolitoli Utara. *Out put* SD Negeri 1 Salumpaga yang berada di SMP/MTs di wilayah kecamatan Tolitoli Utara dominan menempati posisi *signifikan* dalam organisasi seperti Anugra Basri ketua OSIS periode 2011/2012 di SMP Negeri Tolitoli Utara dan Akbar Ketua Osis periode 2011/2012 pada MTs Hi. Hayyun Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara. Demikian dengan ketua OSIS SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Silvia Ningsi pasangan Wahyu keduanya juga alumni SD Negeri 1 Salumpaga. Fakta tersebut mengisyaratkan terjadinya proses pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga.

B. Rumusan Masalah

Deskripsi singkat tentang kecerdasan spiritual secara umum, penulis telah kemukakan pada uraian latar belakang. Dari deskripsi tersebut dirumuskan masalah pokok, yaitu, bagaimana strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli?.

Masalah pokok tersebut melahirkan tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli?
2. Bagaimana Strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli?

3. Bagaimana hambatan dan upaya guru mengatasi hambatan dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Judul tesis ini adalah, strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli. Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru perlu dikemukakan definisi beberapa variabel, yaitu:

a. Strategi Guru

Strategi Guru adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru sebagai hasil rumusan dari komponen yang terlibat seperti: kepala sekolah, pendidik, tenaga administrasi bahkan komite selaku pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik saat ini, terutama persoalan nilai-nilai kepribadian peserta didik. Dalam kegiatan tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap efektif dan dapat diterima oleh peserta didik, di antaranya adalah melalui kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, pembiasaan, keteladanan, serta pengintegrasian konsep-konsep agama dengan materi pada pelajaran umum, sehingga diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap perubahan sikap atau kepribadian dan wawasan peserta didik. Terbentuk peserta didik yang cerdas spiritualnya dan berkarakter.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampau peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai insani, sosial, dan ilahiah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aktivitasnya bermakna. Variabel ini merupakan tujuan yang diharapkan dari upaya yang dilaksanakan oleh pendidik secara optimal dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian konsep-konsep agama dengan materi pada pelajaran umum, karena di samping adanya paradigma keliru yang menganggap bahwa kesuksesan seseorang hanya dapat diraih dengan kecerdasan intelektual (*IQ*), juga kecerdasan emosional (*EQ*), sehingga terasa ada sesuatu yang kurang. Banyak orang telah meraih sukses tetapi masih merasakan kehampaan. Oleh karena itu sentral penelitian penulis dalam tesis ini adalah berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli yang banyak mengajak peserta didik berada di alam terbuka dengan ceria, gembira, dan bersemangat dalam bingkai nilai-nilai disimplin yang dapat pendidikan berbagai potensi rohani peserta didik, kegiatan tersebut dianggap oleh pihak sekolah dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam rangka pengembangan kompetensi batiniah, sehingga tumbuh bibit pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli.

Penting untuk Penulis sampaikan bahwa kajian tesis ini banyak berpijak dari teori kecerdasan psiritual dalam pandangan konsep Islam.

2. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan dan definisi operasional yang penulis paparkan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa tesis ini memfokuskan masalah-masalah kajiannya pada empat aspek yaitu:

- a. Mengungkap kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli;

- b. Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SD Negeri 1 Salumpaga seperti kegiatan ekstrakurikuler (kepramukaan, olahraga dan seni) pengintegrasian konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum, pembiasaan, serta keteladanan sebagai strategi guru yang berpotensi mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik;
- c. Memaparkan hambatan-hambatan dan mengemukakan upaya yang ditempuh oleh guru mengatasi hambatan dalam pendidikan kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler (kepramukaan, olahraga dan seni), pengintegrasian konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum, pembiasaan, serta keteladanan sebagai strategi guru yang berpotensi pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli;

Matriks Fokus Penelitian dan Indikator Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli;	Perilaku peserta didik SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli
2.	Strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli;	a. Kegiatan Pramuka b. Kegiatan Olahraga dan seni c. Bentuk-bentuk pembiasaan d. Bentuk-bentuk keteladanan
3.	Hambatan dan upaya Guru mengatasi hambatan dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli;	a. Fasilitas Kegiatan ekstrakurikuler b. Fasilitas ibadah <i>ṣalat</i> c. Keterampilan guru d. Perilaku individu e. Keterlibatan pihak lain f. Pemanfaatan sarana lain g. Keteladanan h. Pembiasaan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli;
- b. Mengungkap strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli;
- c. Menguraikan hambatan dan upaya guru mengatasi hambatan dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian tesis ini berguna untuk:

a. Kegunaan ilmiah

Sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang bermaksud melaksanakan penelitian yang terkait dengan masalah yang di kaji dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan pendidik dan masyarakat luas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam membentuk individu yang berkepribadian positif, generasi berkarakter, cikal bakal komunitas masyarakat bermartabat, berprestasi, dan berprestise.

E. Garis Besar Isi Tesis

Untuk memperoleh gambaran awal tentang fokus kajian tesis ini, penulis mengemukakan secara singkat tentang garis besar isi tesis yang tertuang dalam lima bab dan dikembangkan melalui beberapa sub-sub bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis besar isi tesis. Uraian latar belakang berisi tentang deskripsi singkat yang menggambarkan secara umum kenyataan-kenyataan yang melatar belakangi proses perumusan masalah yang penulis kemukakan sebagai bentuk pertanyaan tentang strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik pada SD Negeri 1 Salumpaga dan hambatan-hambatan guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik pada SD Negeri 1 Salumpaga, serta upaya-upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi hambatan pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik pada SD Negeri 1 Salumpaga.

Selanjutnya dalam bab ini juga dibahas mengenai tujuan dan kegunaan, tujuan penelitian secara umum penulis maksudkan adalah untuk memperoleh data konkrit tentang strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual anak sekolah dasar, sekaligus penulis maksudkan untuk meningkatkan kualitas pribadi dalam melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya.

Bab kedua berisi gambaran teoretis tentang urgensi kecerdasan spiritual, dimensi-dimensi kecerdasan spiritual, dan kiat-kiat pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik usia sekolah dasar. Pada sub selanjutnya penulis kemukakan tentang karakteristik guru yang profesional dan beberapa metode pembelajaran yang dianggap relevan dengan proses pendidikan kecerdasan spiritual, Dalam penelitian yang relevan, penulis berusaha mencari relevansi persoalan utama yang diteliti dengan ide-ide yang dituangkan oleh berbagai pakar pendidikan dan psikologi dalam berbagai literatur sehingga penulis memiliki rujukan yang rasional untuk menentukan sikap dalam menetapkan hasil yang ada di lokasi penelitian. Demikian pula halnya dengan kesesuaian antara hasil yang ditemukan di lokasi penelitian

dengan penelitian sebelumnya, di akhir bab dicantumkan kerangka pikir.

Bab ketiga secara khusus mengemukakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana diketahui bahwa berhasil tidaknya suatu penelitian, objektif dan subjektifitasnya hasil penelitian, sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif maka penulis berusaha memilih metode-metode yang diharapkan menjadi acuan dalam memperoleh data yang akurat di lapangan dengan kerangka yang meliputi; jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrument penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban dari ungkapan-ungkapan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah sebelumnya, yakni bagaimana strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga, hambatan-hambatan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada SD Negeri 1 Salumpaga, dan upaya-upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi hambatan pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik pada SD Negeri 1 Salumpaga. Hal ini penulis lakukan lebih dahulu mengungkapkan temuan-temuan riil di lapangan, kemudian di sertai dengan pembahasan secara langsung dari masing-masing permasalahan.

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisi tentang beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara menyeluruh dalam tesis ini, selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan pembahasan tesis ini.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Guru dan Perkembangan Peserta Didik

1. Guru

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV

Bagian Kesatu pasal 8, berbunyi:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 10 ayat (1) menjelaskan:

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan sebagai berikut:

Pasal 2

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Bagian Kesatu

Kompetensi

Pasal 3

(1) Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 merupakan se-

¹Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*, [CD-ROM], Materi Sosialisasi, tahun 2009, h. 6

perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;

(2) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi;

(3) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bersifat holistik (secara keseluruhan);

(4) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. pemahaman terhadap peserta didik;
- c. pengembangan kurikulum atau silabus;
- d. perancangan pembelajaran;
- e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g. evaluasi hasil belajar; dan
- h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

(5) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. beriman dan bertakwa;
- b. berakhlak mulia;
- c. arif dan bijaksana;

- d. demokratis;
- e. mantap;
- f. berwibawa;
- g. stabil;
- h. dewasa;
- i. jujur;
- j. sportif;
- k. menjadi teladan bagi peserta didik, dan masyarakat;
- l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

(6) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
- b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua, atau wali peserta didik;
- d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan;

(7) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program

satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu;

- b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.²

Dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, tentang kualifikasi akademik pada tabel 3 dijelaskan standar kompetensi guru mata pelajaran sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
 - 1) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya;
 - 2) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam lima mata pelajaran SD/MI;
 - 3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam lima mata pelajaran SD/MI;
 - 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
 - 1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI;
 - 2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran

²Disadur dari Depdiknas, *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, tentang kualifikasi akademik*, [CD-ROM], Materi Sosialisasi, tahun 2009, h. 5

- yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI;
- 3) Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI;
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
- 1) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum;
 - 2) Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI;
 - 3) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI;
 - 4) Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran;
 - 5) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI;
 - 6) Mengembangkan indikator dan instrument penilaian.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
- 1) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik;
 - 2) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran;
 - 3) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan;
 - 4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan;
 - 5) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh;
 - 6) Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai

dengan situasi yang berkembang;

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;

1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;

1) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal;

2) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya;

g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;

1) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan;

2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari:

a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik;

b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons;

c) respons peserta didik;

d) reaksi guru terhadap respons peserta didik dan seterusnya.

h. menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar;

1) Memahami prinsip-prinsip penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI;

2) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai

dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI;

- 3) Menentukan prosedur penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar;
 - 4) Mengembangkan instrumen penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar;
 - 5) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen;
 - 6) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan;
 - 7) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;
- 1) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar;
 - 2) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan;
 - 3) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan;
 - 4) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran;
- 1) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan;
 - 2) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam lima mata pelajaran SD/MI;
 - 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam lima mata pelajaran SD/MI;

2. Kompetensi Kepribadian

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;

- 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;
 - 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 1) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi;
 - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 3) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil;
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
- 1) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi;
 - 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri;
 - 3) Bekerja mandiri secara profesional;
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru;
- 1) Memahami kode etik profesi guru;
 - 2) Menerapkan kode etik profesi guru;
 - 3) Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
3. Kompetensi Sosial

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
 - 1) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran;
 - 2) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua, peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;
 - 1) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif;
 - 2) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik;
 - 3) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;
 - 1) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat;
 - 2) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain;

- 1) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan;
- 2) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.

4. Kompetensi Profesional

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
 - 1) Bahasa Indonesia
 - a) Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa;
 - b) Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia;
 - c) Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
 - d) Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis);
 - e) Memahami teori dan genre sastra Indonesia;
 - f) Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.
 - 2) Matematika
 - a) Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika;
 - b) Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata;
 - c) Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari;

- d) Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.

3) IPA

- a) Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung;
- b) Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari;
- c) Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.

4) IPS

- a) Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS;
- b) Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS;
- c) Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global;
- d) Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.

5) PKn

- a) Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn;
- b) Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air serta bela Negara;

- c) Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar;
- d) Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia;
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
 - 1) Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI.;
 - 2) Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI;
 - 3) Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI;
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
 - 1) Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik;
 - 2) Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik;
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - 1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus;
 - 2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan;
 - 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan;
 - 4) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
 - 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi;
 - 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.³

³Disadur dari Depdiknas, *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang, Standar Kualifikasi*

Kualifikasi akademik secara umum telah terpenuhi artinya guru yang ada di sekolah telah memenuhi standar kualifikasi akademik sebagai mana yang diamanatkan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan Permendiknas tersebut. Kompetensi, baik kompetensi inti guru maupun kompetensi guru kelas/guru mata pelajaran, belum sesuai. Rangkaian kegiatan pembelajaran oleh guru dewasa ini bahkan yang telah menyanggah predikat guru profesional di anggap sebagai beban, bukan proses peningkatan mutu hasil belajar.

Guru yang menyanggah predikat profesional, belum sepenuhnya memperlihatkan syarat sebagai guru profesional, misalnya:

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuan yang dimilikinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
- c. Tingkat keahlian dan kemampuan suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya dan diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat, juga memiliki kepekaan yang sangat tinggi kepada setiap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya itu.⁴

Akademik dan Kompetensi Guru. [CD-ROM], Materi Sosialisasi, tahun 2009, h. 13

⁴Baca Wina Sanjaya dalam Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 9.

Guru profesional harus memiliki lima hal, yaitu:

1. Mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses pembelajaran;
2. Menguasai secara mendalam materi yang diajarkan;
3. Bertanggungjawab memantau hasil belajar melalui berbagai cara evaluasi;
4. Guru mampu berpikir secara sistematis;
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.⁵

Dalam proses pembelajaran guru profesional menerapkan, menguasai berbagai macam metode mengajar, yaitu metode mengajar yang berbasis kelas adalah metode yang berorientasi pada pembentukan suasana belajar dengan membuat berbagai macam bentuk misalnya: berbentuk lingkaran, setengah lingkaran, leter U, atau persegi panjang. Metode mengajar berbasis siswa yaitu mengajar yang dapat dilakukan dengan cara perpaduan membaca dan menulis, berdebat, bermain peran, dan teman sebaya. Metode mengajar berbasis gaya belajar, adalah mengajar dengan bertitik tolak dari kecendrungan siswa dalam belajar. Ada siswa yang senang belajar melalui mendengar, melihat, atau mengerjakan.

Metode mengajar berbasis pasangan adalah mengajar dengan mengajak peserta didik berpasangan, dapat dilakukan dengan langkah guru menentukan pasangan, atau peserta didik yang diberikan kebebasan memilih pasangannya sendiri. Metode mengajar berbasis individu yaitu metode mengajar dengan tujuan memaksimalkan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya, cara ini dapat dilakukan dengan proses pembelajaran secara langsung, pembelajaran berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan peta pikiran. Metode mengajar berbasis kelompok. Pembentukan kelompok dapat dilakukan dengan guru memilih langsung anggota kelompok, guru meminta siswa berhitung sesuai jumlah kelompok angka yang sama ditempatkan pada satu kelompok, atau memilih anggota kelompok

⁵Buchari Alma, *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 133.

berdasarkan hobi.⁶

Guru dapat menjadi profesional jika menyadari dirinya sebagai bagian signifikan dari sistem pendidikan. Profesionalitas guru terbangun melalui kesadaran diri. Guru profesional terbentuk dari panggilan jiwa. Guru profesional adalah seorang pendidik.

Guru profesional adalah pendidik. Pendidik dalam mengimplementasikan predikat sebagai pendidik terhindar dari sinyalemen rasulullah Muhammad saw, dalam salah satu sabdanya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ
الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البزار)⁷

Artinya:

Dari Abu Hurairah *radhiyallāhu'anhu* mengatakan; Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."

Guru profesional seorang pendidik, pendidik adalah ahli pendidikan, guru yang tidak profesional bukan seorang yang ahli. Pendidikan dewasa ini ada yang ditangani oleh yang bukan ahlinya, sehingga problem pendidikan kian hari semakin rumit. Untuk dapat menyelesaikan problem dunia pendidikan, maka individu yang menjadi subjek pendidikan yang sedang berada di lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) berupaya mengembangkan diri untuk menjadi profesional, baik kepala sekolah, tenaga kependidikan, lebih utama guru.

2. Perkembangan Peserta Didik

⁶Lihat Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasikkan* (Cet. I; Semarang: Sindur Pres, 2009), h. 41-127.

⁷Muhammad bin Isma'il bin al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, dalam Lidwa Pusaka, *Kitab sembilan Imam*, [CD-ROM], hadis no. 6015.

Perkembangan peserta didik adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik dari yang kecil menjadi besar, dari yang sempit menjadi luas, dari yang sedikit/kurang menjadi banyak. Sebelum terjadi perkembangan, didahului oleh pertumbuhan. Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik dari yang tidak ada menjadi ada.

Perkembangan peserta didik berorientasi pada dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan dimensi *psikis*. Perkembangan dimensi fisik berupa perubahan pada organ anatomis dan fisiologis, perkembangan dimensi *psikis* berupa berkembangnya fungsi-fungsi psikologis, seperti emosi, akal, dan rasa. Puncak perkembangan potensi fisik dan psikologis anak berupa terbentuknya kemampuan psikomotorik, afektif, dan kognitif, tergambar pada perilaku dan tutur kata yang bermakna dalam aktivitas sehari-hari.

Perkembangan peserta didik meliputi sembilan dimensi yang harus dipahami, khususnya oleh guru, yaitu:

Perkembangan fisik, perkembangan perilaku motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan perilaku sosial, perkembangan moralitas, perkembangan bidang keagamaan, perkembangan konatif, dan perkembangan emosional.⁸ Sunarto, dan Ny. B. Agung Hartono, merumuskan 10 tugas perkembangan, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan lawan jenis secara lebih memuaskan dan matang;
- 2) Mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial;
- 3) Menerima keadaan badannya dan menggunakannya secara efektif;
- 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa;
- 5) Mencapai kebebasan ekonomi;
- 6) Memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan;
- 7) Menyiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga;
- 8) Mengembangkan ketrampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga

⁸Lihat Sudarwan Danim, dan Khairi, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 76-83.

- negara yang kompeten;
- 9) Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
 - 10) Menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.⁹

Perkembangan dimensi fisik dan *psikis* peserta didik dipengaruhi oleh warisan dan lingkungan. Warisan menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas. Lingkungan, khususnya lingkungan pendidikan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut. Warisan dan lingkungan berinteraksi dalam mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas yang dimiliki oleh peserta didik mengharuskan guru melakukan 3 hal, yaitu:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif;
- 2) Memotivasi anak untuk belajar;
- 3) Membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan optimal.¹⁰

Proses perkembangan berlangsung dalam empat tahap, yaitu: 1) masa kanak-kanak berlangsung sejak usia 0 sampai 7 tahun; 2) masa anak dari usia 7 hingga 14 tahun; 3) usia remaja dari 14 sampai 21 tahun; dan 4) dari 21 tahun hingga seterusnya di sebut masa dewasa.¹¹

Ramayulis membagi fase-fase perkembangan individu kedalam dua kelompok usia pendidikan, yaitu pendidikan pranatal dan pendidikan pascanatal. Salah satu fase dalam pascanatal adalah fase usia 6 – 12 tahun. Perkembangan peserta didik pada fase 6-12 tahun mengalami perkembangan berbagai fungsi jasmani dan rohani yang bersifat menyempurnakan perkembangan pada fase

⁹Lihat H. Sunarto, dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.44.

¹⁰Lihat Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan dan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 61.

¹¹Lihat Aristoteles dalam Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 115.

sebelumnya. Menurut Piaget fase ini disebut dengan masa berpikir operasional kongkret dan berakhir dengan berpikir operasional formal. Berpikir operasional kongkret adalah peserta didik memiliki operasional-operasional logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah kongkret. Ketika peserta didik menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, dapat mengambil keputusan yang logis. Sedangkan berpikir operasional formal adalah kemampuan peserta didik menggunakan operasi-operasi kongkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Peserta didik tidak perlu berpikir melalui bantuan benda atau peristiwa kongkret, karena telah memiliki kemampuan berpikir abstrak.¹²

Dimensi peserta didik yang mendasar untuk mendapat perhatian khusus dari guru adalah perkembangan emosi yang berkaitan dengan senang dan tidak senang, suka atau tidak suka. Perkembangan emosi tersebut menentukan perilaku peserta didik dalam berbagai kecendrungan seperti, taat atau tidak taat, mengikuti atau tidak mengikuti, menghargai atau tidak menghargai, dan yang lebih esensi adalah yakin atau tidak yakin.¹³

Erikson menjelaskan bahwa pribadi peserta didik terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Peserta didik yang sedang dalam proses perkembangan, harus dipaksa menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Jika peserta didik dapat mengatasi krisis, dengan krisis yang di alaminya terbentuk pribadi yang sehat, ditandai dengan kemampuan menguasai lingkungannya, fungsi-fungsi psiko-fisiknya

¹²Lihat Piaget dalam H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 321.

¹³Lihat Abin Syamsyudin Makmum, *Psikologi Kependidikan :Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 115.

terintegrasi dan memahami dirinya secara optimal.¹⁴

Guru sebagai salah satu komponen sistem pendidikan yang diamanatkan untuk mengarahkan perkembangan peserta didik harus berupaya meningkatkan keempat kompetensi sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Upaya yang harus dilakukan adalah membudayakan membaca. Budaya membaca memotivasi guru membangun perpustakaan pribadi. Melalui kegiatan membaca guru semakin memahami peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Guru profesional dalam proses pembelajaran senantiasa mengamalkan anjuran rasulullah Muhammad saw dalam sabdanya yang berbunyi:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ قَالَ يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا
وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا (رواه البخار)¹⁵

Artinya:

Bahwa Nabi *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* mengutus *Mu'az* dan Abu Musa ke negeri Yaman dan Beliau berpesan: "Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (tidak tertarik) dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih".

Mutu pendidikan turut ditentukan oleh keberadaan peserta didik yang menjadi *in put* pada satu lembaga pendidikan. Disinilah pentingnya kesadaran orang tua. Hal utama yang harus diperhatikan orang tua adalah pesan rasulullah Muhammad saw, dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ
تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ (رواه البخار)¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muhammad bin Isma'il bin al-Bukhārī, *op. cit.*, hadis no. 2811.

¹⁶ Muhammad bin Isma'il bin al-Bukhārī, *op. cit.*, hadis no. 1296.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu *Za'bi* dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah ra berkata; Nabi saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?

Kemampuan lingkungan keluarga memahami keberadaan anak yang fitrah diharapkan dapat menyuguhkan menu intelektual dan *qalb* yang positif, mengingat masa anak-anak adalah masa meniru, apa yang disaksikan dari lingkungan keluarga itulah yang mengkristal di jiwanya dan mewarnai perilakunya kelak. Rasulullah Muhammad saw mensinyalir kondisi jiwa anak dalam hadisnya yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل الذي يتعلم في صغره كالنقش على الحجر
ومثل الذي يتعلم العلم في كبره ليث يكت على الماء (رواه التبران)¹⁷

Artinya:

Rasulullah saw bersabda: Perumpamaan orang yang menuntut ilmu (yang dimulai) sejak kecil, bagaikan mengukir di atas batu, dan perumpamaan orang yang menuntut ilmu ketika dewasa, bagaikan menulis di atas air.

Proses penanaman nilai-nilai spiritual pada peserta didik yang dilakukan sejak usia dini dengan optimal memungkinkan peserta didik tersebut memiliki kemampuan diri yang kuat, sehingga dapat membendung perilaku-perilaku negatif yang disuguhkan oleh lingkungan modern. Nilai-nilai tersebut menjadi modal untuk mengembangkan diri kearah yang lebih produktif dan dapat meraih prestasi mengukir prestise di masa mengabdikan.

¹⁷Hadis Riwayat al-Tabrānī dalam Afi Ibn Abī Bakr al-Hasyamī, *Majma' al-Zawā'id*, dalam Binti Qani'ah *Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis* (Tesis tidak diterbitkan), 2007, h. 3.

B. *Macam-macam Kecerdasan*

Perjalanan hidup manusia berorientasi pada dua alam yaitu alam materi dan alam in materi (dunia dan akhirat). Aktivitas dialam materi merupakan modal insani untuk alam akhirat. Dalam *al-Qur'ān* dijelaskan oleh Allah swt, tentang orientasi aktivitas hidup manusia, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Hasr/59: 18, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ¹⁸

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut merupakan seruan Allah swt, agar manusia senantiasa beraktivitas dengan berorientasi tidak hanya untuk dunia yang sifatnya nisbi, akhirat menjadi sentral utama dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Alam materi menjadi perantara.

Eksisnya manusia di dunia ditentukan oleh keberhasilan pemberdayaan aneka ragam kecerdasan (*Quotient*) yaitu: kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), termasuk (*MI*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Kecerdasan spiritual (*SQ*) sebagai pengarah kecerdasan emosi (*EQ*) dan kecerdasan intelektual (*IQ*) yang dimiliki oleh manusia. Pemberdayaan aneka ragam kecerdasan setiap individu melalui proses yang panjang.

1. Kecerdasan Jamak

Psikologi sebagai bidang yang mengkaji aspek psikis manusia berkesimpulan

¹⁸Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan terjemahnya*, (Ed, Revisi; Surabaya: Tri Karya, 2002), h. 799.

bahwa manusia sesungguhnya tidak ada yang dikatakan tidak tahu (bodo). Manusia tidak mampu memberdayakan segala potensi yang dimilikinya sebagai anugerah dari yang Maha Pencipta. Howard Gardner merumuskan 8 ke-cerdasan yang dimiliki oleh manusia, yaitu:

- 1) *Linguistic*, cerdas bahasa, ditandai dengan kemahiran menyusun kalimat;
- 2) *Matematis-Logis*, Cerdas Matematika dan Logika, terlihat dari kemahiran dalam bidang eksakta;
- 3) *Spasial*, Cerdas Gambar ditandai dengan memiliki imajinasi tinggi;
- 4) *Kinestetis*, Cerdas Tubuh memiliki kemudahan menguasai berbagai keterampilan dalam mengolah tubuh, dan gerak;
- 5) *Musical*, Cerdas Musik dapat dilihat pada kepekaan terhadap suara dan irama;
- 6) *Antar personal*, Cerdas sosial ditandai dengan adanya kemampuan tinggi dalam membaca pikiran dan perasaan orang lain atau kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan;
- 7) *Inter personal*, Cerdas diri ditandai dengan adanya kemampuan menyadari kekuatan dan kelemahan diri, dan;
- 8) *Natural*, Cerdas Alam, yaitu peka terhadap alam sekitar.¹⁹

Kecerdasan *Natural* (cerdas alam) dewasa ini sangat dibutuhkan mengingat firman Allah swt dalam Q.S. *ar-Rūm*/30:41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ²⁰ (٤١)

Terjemahnya:

¹⁹Lihat Howard Gardner dalam Dechacare, *Kecerdasan Majemuk Kecerdasan Seutuhnya Mendidik Anak Cerdas dan Berbakat*, pada <http://www.dechacare.com/Kecerdasan-Majemuk-Kecerdasan-Seutuhnya-Mendidik-Anak-Cerdas-dan-Berbakat-I112.html>. di akses tanggal 15 Juli 2011.

²⁰Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan terjemahnya*, *op. cit.*, h. 576.

telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Delapan potensi kecerdasan dengan kadar berbeda-beda ada pada setiap orang. Kedelapan kecerdasan itu bukan bagian-bagian yang terpisah dari kecerdasan manusia. semuanya terintegrasi dan saling terkait satu sama lain. Jelasnya setiap orang memiliki delapan jenis kecerdasan itu. Masalahnya, pendidikan kita cenderung mengoptimalkan satu atau dua kecerdasan saja. Tugas paling berat adalah optimalisasi delapan kecerdasan itu. Ini artinya, optimalisasi seluruh otak.²¹

Konsep *Multiple Intelligence* lahir dari pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas manusia setiap saat. Ragam kecerdasan sebagaimana yang ditawarkan oleh Howard Gardner dapat dipertajam dengan membiasakan beberapa aktivitas yaitu:

a. Cerdas bahasa dibiasakan antara lain:

1. Bicara, bicarakan dan bicarakan. Banyak bicara tetapi bukan mengomel;
2. Hargai anak dan mendengar pendapatnya;
3. Mendongeng;
4. Katakan yang dilihat, dengar, atau rasakan dalam aktivitas sehari-hari;
5. Nyatakan yang kita pikirkan untuk dilakukan;
6. Jawab pertanyaan anak dengan antusias, bukan sambil lalu;
7. Melatih anak menulis buku harian.

b. Cerdas matematika dibiasakan antara lain:

1. Perkenalkan angka sedini mungkin melalui permainan, menghitung anak tangga atau sambil merapikan mainan;
2. Memperkenalkan konsep besar-kecil atau sama besar;

²¹Lihat Beninglarashati, *Kecerdasan Emosional vs Kecerdasan Spiritual* dalam, <http://beninglarashati.wordpress.com/2009/10/07/kecerdasan-emosional-vs-kecerdasan-spiritual/>

3. Permainan dengan dadu, ular tangga, dan monopoli;
4. Bermain tebak-tebakan untuk melatih logika berpikir anak, misalnya hewan apakah aku ?, Suka makan pisang dan bergelantungan di pohon;
5. Bermain air untuk mengenal konsep mengapung atau tenggelam.

c. Cerdas gambar dibiasakan antara lain:

1. Membantu mengelompokkan pakaian sebelum disetrika atau dilipat. Ini pakaian kakak, milik saya, bajunya ayah dan sarungnya bunda. Dalam kegiatan ini anak akan membayangkan pakaian siapa ini?;
2. Belajar tentang warna;
3. Menghargai hasil kreasi anak dengan memajangnya di rumah, bila perlu diberi bingkai layaknya karya pelukis terkenal;
4. Membuat aneka ragam garis, seperti lengkung, garis lurus, atau lingkaran.

d. Cerdas tubuh/fisik dibiasakan antara lain:

1. Main dorong-dorongan;
2. Papan keseimbangan;
3. *Ball game*, aneka permainan dengan bola;
4. Bersepeda;
5. Belajar sambil bergerak;
6. Menyentuh, merasakan sensasi perbedaan bentuk dan permukaan benda.

Kaitannya dengan cerdas tubuh/keterampilan rasulullah Muhammad saw:

e. Cerdas musik dibiasakan antara lain:

1. Berdendang, menyanyikan aneka jenis lagu;
2. Mengajak anak memperhatikan suara-suara di sekitar;
3. Menebak suara alat musik atau benda.

f. Cerdas sosial atau bergaul, dibiasakan antara lain:

1. Membicarakan macam-macam perasaan, ungkapkan dengan kata-kata bila Anda atau si kecil sedang sedih, senang, marah, binggung, khawatir;
 2. Contoh pengalaman perasaan;
 3. Permainan bertamu;
 4. Beri sentuhan dan pelukan;
 5. *Conflik resolution* atau menyelesaikan masalah. Bantu anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.
- g. Cerdas diri, dibiasakan antara lain:
1. Dorong anak untuk mandiri;
 2. *Get organized*, buat agenda harian;
 3. Melatih anak bersopan santun;
 4. Kumpulan foto dan cerita kecil dari kecil sampai usia sekarang;
 5. Berikan pujian yang spesifik;
 6. Beri anak kesempatan untuk membuat keputusan;
 7. Memanggil dengan sebutan pasti, nama yang tidak berubah-ubah.
- h. Cerdas alam, dibiasakan antara lain:
1. Bermain ke kebun binatang;
 2. Menanam di kebun;
 3. Main air atau hujan;
 4. Menjadi detektif alam;
 5. Bereksperimen dengan kaca pembesar;
 6. Ajak ke pantai dan menikmati ombak.²²

Anak, peserta didik yang senantiasa mendapat pelayanan yang maksimal

²²Lihat Zuhaira Haurani, *Tips Mengasah Kecerdasan Majemuk, t.d.*

dalam hal makanan yang dikonsumsi, kegiatan rekreasi dan bermain, bimbingan berbahasa dan menghitung, akan mengalami perkembangan fungsi-fungsi kecerdasan yang memungkinkannya dapat menguasai berbagai keterampilan dan menyelesaikan problem belajarnya dengan baik, kelak tumbuh menjadi individu yang memiliki kemampuan mengatasi persoalan hidup baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga, atau masalah sosial.

2. Kecerdasan Intelektual

Kemampuan seseorang mengatasi problem dalam kehidupan sehari-hari bertanda orang tersebut memiliki kecerdasan. Proses menumbuhkan kemampuan seseorang membutuhkan waktu, menuntut banyak hal dilakukan, orientasinya memaksimalkan kerja otak.

Tim Power Brain Indonesia menawarkan serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan untuk optimalisasi otak peserta didik, seperti mencatat nama teman dan sejumlah sifatnya, menghafal lagu atau puisi, memasukkan sejumlah benda yang beraneka ragam kedalam kotak dengan mata tertutup ambil satu persatu benda tersebut sambil menyebut namanya. Memilih kata-kata yang sama arti, dan maknanya.²³

Kecerdasan Intelektual (*IQ*) yang diperkenalkan oleh William Stern sejalan dengan istilah kecakapan yang digunakankan oleh Abin Syamsudin Makmun dan membaginya dalam dua kategori yaitu, kecakapan nyata dan kecakapan potensial. Kecakapan nyata adalah kecakapan yang secara langsung dapat didemostrasikan sebagai hasil belajar dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu. Kecakapan

²³Lihat Tim Power Brain Indonesia, *Latihan Otak: Optimalisasi Fungsi* (Cet. II; Bandung: Medium, 2007), h. 14.

potensial adalah kecakapan yang terkandung dalam diri individu yang diperoleh secara hereditas dan dapat dideteksi melalui indikator-indikator kualifikasi sebagai mana yang dikemukakan secara rinci oleh *Witherington*, yaitu:

- 1) Kemudahan dalam menggunakan bilangan; 2) Efisiensi dalam berbahasa; 3) Kecepatan dalam pengamatan; 4) Kemudahan dalam mengingat; 5) Kemudahan dalam memahami hubungan; 6) Imajinasi.²⁴

Bangunan-bangunan utama kecerdasan ditakar dalam skor-skor tertentu. Takaran *IQ* menempatkan individu pada tiga kategori yaitu, kategori individu yang cerdas, kategori individu yang kurang cerdas dan kategori individu yang tidak cerdas.²⁵

Nana menyimpulkan Delapan ciri individu yang memiliki kecerdasan tinggi, ketujuh ciri tersebut adalah:

1. Terarah kepada tujuan;
2. Tingkah laku terkoordinasi;
3. Sikap jasmaniyah yang baik;
4. Memiliki daya adaptasi yang tinggi;
5. Berorientasi kepada sukses;
6. Mempunyai motivasi yang tinggi;
7. Dilakukan dengan cepat;
8. Menyangkut kegiatan yang luas.²⁶

Kecerdasan Intelektual (*IQ*), menurut Paul Scoltz, hanya bagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal. Scoltz yang menulis buku *Adversity Quotient*, menyebut kinerja, bakat, kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genetik,

²⁴Witherington dalam Abin Syamsudin Makmun, *op. cit.*, h.54.

²⁵Lihat Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h. 93.

²⁶*Ibid.*

pendidikan, dan keyakinan sebagai kunci-kunci kesuksesan manusia.²⁷

Kesuksesan harus dipandang sebagai pemakaian otak secara utuh (*whole brain*), Jika selama ini otak belum dipakai secara utuh, namun yang patut disyukuri adalah adanya dukungan ilmiah bahwa otak manusia berperan penting dalam kecerdasan dan kesuksesan bahkan ahli saraf terkenal dari Universitas Indonesia, Sidiarto Kusumoputro, mengembangkan pelatihan otak yang didasari pada temuan-temuan spektakuler *neurosains* tersebut. Pelatihan *KISS ME* (Kreatifitas, Imajinasi, Sosialisasi, Spiritual, Musik, dan Emosi), *Neurobics*, dan *Brain Gym* adalah pelatihan untuk, optimalisasi otak.²⁸

Otak merupakan sentral aktivitas organ tubuh, hal ini dapat kita buktikan melalui jantung. Jantung adalah organ yang memompa darah ke seluruh tubuh, denyutan jantung diatur oleh susunan saraf otonom yang berpusat di otak. Paru-paru sebagai tempat bertukarnya udara yang dihirup, fungsinya dikendalikan oleh otak. Belaian tangan kerambut kekasih kita yang halus, merupakan contoh dari suatu rumitnya untaian kerja dari sistem otak, demikian dengan peristiwa yang dilalui sepanjang perjalanan hidup manusia tersimpan rapi dalam memori yang sewaktu-waktu dibutuhkan, siap dipanggil oleh otak, kapan dan dimanapun berada.²⁹

Optimalisasi otak dapat dilakukan dengan dua cara, mencatat dengan dua belah otak (otak kanan dan otak kiri), dan bekerja sebagaimana bekerjanya otak kita.³⁰ Mencatat dengan dua belah otak berarti melakukan aktivitas yang berorientasi

²⁷Lihat Agus Sultoni Imami, *Kecerdasan dan Kesuksesan* dalam <http://esq-news.com/pendidikan/2010/07/08/rendah-minat-baca-anak-indonesia.html>. 24-1-2010/24-05-2011.

²⁸Lihat <http://www.gmc-geniusmindserpong.com/?FAQ>.

²⁹Lihat Tim Power Brain Indonesia; *op. cit.*, h. 9.

³⁰Bobbi DePorter dan Mike Hernachi, *Quantum Learning*: Terjemahan Alwiyah Abdurrahman; (Cet. X; Bandung: Kaifa, 2000), h. 146.

pada upaya dokumentasi. Persoalannya adalah apa yang harus dicatat? apakah yang dilihat, yang di dengar, atau yang dikerjakan?, apakah mencatat secara keseluruhan, atau secara garis besar dari apa yang di dilihat, di dengar, atau yang dikerjakan?.

Mencatat membantu peserta didik menyelesaikan problem belajarnya. Apa yang di dengar, di lihat bahkan dikerjakannya tidak tersimpan secara keseluruhan dalam memorinya. Guru di tuntut untuk dapat membangun kemampuan peserta didik dalam mencatat apa yang dilihat, di dengar bahkan yang dikerjakannya, berawal dari hal-hal sederhana dan ringkas, selanjutnya mencatat konsep yang kompleks atau rumit dan terperinci. Guru yang berada di sekolah dasar (SD) sebaiknya menyusun serangkain catatan yang dapat menuntun peserta didik mencatat secara teratur dan terarah. Disinilah fungsi perencanaan pembelajaran yang di desain sebelum terjadi-nya proses pembelajaran.

Mencatat atau menulis satu masalah yang signifikan dalam proses pembelajaran dan sumber solusi dari setiap persoalan. Islam memberikan perhatian terhadap mencatat atau menulis. Allah swt menjelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2 :282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ... (٢٨٢)³¹

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya,...

³¹Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan terjemahnya*, op. cit., h. 59.

Bekerja sebagaimana bekerjanya otak,³² bagi sebagian orang adalah hal yang berat, karena tubuh bergerak secara terus menerus mengikuti kerja otak. Otak bekerja tidak mengenal istirahat, informasi dari pendengaran dan penglihatan datang bersamaan merambatnya waktu. Peserta didik pada usia sekolah dasar (SD) berada pada posisi yang senantiasa ingin bergerak. Keaktifan anak usia sekolah dasar (SD) berorientasi pada beberapa hal yaitu:

1. Belajar keterampilan fisik. Keterampilan fisik diperlukan untuk pertandingan biasa sehari-hari, seperti melempar, menendang, menangkap, berenang, dan mengendarai sepeda;
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang tumbuh dan berkembang. Pada posisi demikian anak merawat dan menjaga diri, tumbuh respon untuk melakukan aktivitas yang berorientasi pada pemeliharaan kesehatan tubuh, seperti olah raga dan rekreasi;
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya. Anak memiliki jiwa sosial yang mendorongnya untuk selalu bersosialisasi dengan sebayanya. Tumbuh sikap bekerja sama dan saling menolong;
4. Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita. Aktivitas yang menggambarkan jenis kelamin dominan dilakukan;
5. Mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan menulis, berhitung, dan membaca sering terjadi, anak membutuhkan kelengkapan membaca, menulis, dan berhitung;

³²Lihat Hamdan W. Tarerasi, *Genius Learning Revolution* (Cet. II; Jakarta: HDN-CC, 2007), h. 16.

6. Mengembangkan konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari. Berbagai macam aktivitas sering dilakukan anak, demi penguasaan sebuah konsep yang menjadi tuntutan lingkungan pergaulan;
7. Mengembangkan kata hati, moralitas sesuai skala nilai-nilai. Dalam sosialisasi dan interaksi anak sering terjadi diskomunikasi. Diskomunikasi dalam interaksi anak dengan lingkungan sosialnya menggambarkan peranan nilai, moralitas, dan suara hati;
8. Mencapai kebebasan pribadi. Kebebasan dibutuhkan anak sebagai bentuk pengembangan nilai pribadinya, yang berfungsi pada pembentukan pribadi yang percaya diri, mandiri bahkan kreatif;
9. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Sebagai makhluk sosial, anak membutuhkan sikap seperti menghargai orang lain, disiplin, dan bekerja sama.³³

Interaksi antara anak dengan lingkungannya terutama pada saat terjadinya proses pembelajaran di sekolah yang dipandu, diarahkan, dan diawasi bahkan di evaluasi oleh guru, berlangsung dengan berpijak pada prinsip bahwa anak yang ada di sekitar guru, jenius. Kejeniusan seorang anak dapat terlihat melalui aktivitasnya berupa:

1. Rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ada pada setiap peserta didik, masalahnya ketika berada di kelas guru sering bahkan tidak memperhatikan hal tersebut, karena terikat oleh perencanaan yang telah di buat. Guru yang memahami peserta didik, dapat membangun dan mengembangkan rasa ingin tahu anak. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu, ketika di kelas terkadang diam,

³³Lihat Nana Syaodih Sukmadinata; *Op.cit.*, h. 123. Lihat pula Abin Syamsudin Makmum. *Op. cit.*, h. 113.

karena tidak menemukan korelasi antara suasana yang sedang berlangsung dengan pengalaman yang telah dilalui di luar kelas. Kondisi demikian mengharuskan guru mampu membuat peserta didik tersebut dapat mengkorelasikan suasana di kelas dengan pengalamannya di luar;

2. Jenaka. Ketika selesai jam belajar terjadi suasana ramai dengan aneka ragam pembahasan peserta didik. Kalimat lucu terucap, gerakan tubuh yang reflek gambaran kegembiraan hati merubah suasana kelas menjadi ceria, nampak seluruh peserta didik turut aktif dalam keceriaan. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa suasana belajar menempatkan siswa pada suasana terikat. Guru yang memahami kondisi peserta didik dapat menciptakan keceriaan dalam kelas sehingga tidak terasa dalam suasana yang terbelenggu;
3. Imajinatif. Peserta didik senang menggambar di berbagai tempat. Di kelas sering dilakukan di atas meja, kulit buku, di dinding bahkan di baju, dan badan. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik memiliki imajinasi yang tinggi;
4. Kreatif. Kemampuan menggambar atau melukis, tidak hanya menggambarkan peserta didik yang imajinatif, juga memberikan kesan bahwa peserta didik tersebut memiliki daya kreatifitas yang tinggi. Kreatif adalah kemampuan melahirkan atau merekonstruksi sesuatu menjadi yang baru;
5. Rasa Takjub. Peserta didik ketika melihat sesuatu yang baru, atau memiliki nilai lebih, tumbuh dalam dirinya rasa takjub. Rasa takjub adalah kemampuan yang ada pada seseorang mengakui sesuatu, baik, terhadap hasil karya seseorang maupun terhadap penghasil karya itu. Adanya rasa takjub pada peserta didik, mengisyaratkan bahwa peserta didik jenius;
6. Bijaksana. Kebijaksanaan pada peserta didik tumbuh bersamaan dengan adanya rasa takjub. Bijaksana adalah selalu menggunakan akal budi, daya, arif, cermat

dan teliti bila menghadapi masalah atau kesulitan. kebijaksanaan berarti kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya). kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan;

7. Daya cipta. Peserta didik yang senantiasa melakukan sesuatu yang baru memperlihatkan bahwa ia memiliki daya cipta;
8. Vitalitas. Berenergi, penuh semangat secara umum terlihat pada peserta didik setiap hari;
9. Peka. Kepekaan merupakan potensi peserta didik yang membantunya memperkaya diri dengan berbagai pengalaman;
8. Fleksibel. Pikiran peserta didik mudah dibentuk. Kemampuan peserta didik membuat asosiasi gagasan untuk berpindah dari fantasi ke realita, dari metafora ke fakta. Dalam perjalanan yang fleksibel semacam ini peserta didik dapat menemukan akar budaya.³⁴

Kecerdasan intelektual (*IQ*) berpusat di kepala, organnya adalah otak, otak kecil dan otak besar, otak kanan dan otak kiri. Aktivitasnya berpikir, produksinya kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan logika. Peserta didik yang optimal perkembangan otaknya cepat menguasai bentuk-bentuk keterampilan, mudah meraih prestasi.

3. Kecerdasan Emosional

Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh Kecerdasan Intelektual (*IQ*). Ada kecerdasan lain yang juga turut memberikan kontribusi bahkan lebih dominan, yaitu kecerdasan Emosi. Pada tahap awal pertumbuhan individu, emosi merupakan bagian yang turut tumbuh dan berkembang. Ketika anak berada

³⁴Lihat Thomas Amstrong, *Awakening Genius In The Classroom*; Terjemahan Margaritifera, *Membangkitkan Kejeniusan di dalam Kelas* (Cet. I; Batam: Interaksara, 2004), h. 13.

dilingkungan sekolah dasar hingga dewasa, emosi berkembang menuju kematangan dan berperan dalam kesuksesan diberbagai dimensi pekerjaan.

Ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang, yaitu:

- a. Kemampuan memotivasi diri sendiri;
- b. Ketahanan menghadapi prustasi;
- c. Kemampuan mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan;
- d. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban sters tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.³⁵

Bentuk kualitas emosional, antara lain; empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.³⁶

Dalam konsep tarekat dikenal istilah diri *nafsani* sebagai salah satu unsur, sumber penciptaan manusia. Diri *nafsani* terdiri dari 7 tingkat yaitu:

1. *Nafsul ammarah*, orientasinya adalah pemenuhan kebutuhan jasad bersifat duniawi seperti suka makanan rasa enak, jika dikendalikan syetan melahirkan perilaku hewani misalnya sombong, rakus, dan pemarah. Yusuf as, terhindar dari nafsu *ammarah*. Firman Allah swt dalam Q.S. Yusuf/12 : 53:

³⁷ وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (٥٣)

Terjemahnya:

dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya

³⁵Lihat Golomen dalam Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 89.

³⁶*Ibid.*

³⁷Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan terjemahnya*, *op. cit.*, h. 325.

nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

2. *Nafsul Lawwamah*, kekuatan yang mengajak diri *jasadi* untuk taat pada konsep-konsep ketuhanan, namun pada lain kesempatan terjebak pada kemaksiatan, kondisi *lawwamah* melemah sehingga tidak mampu membendung hasrat *jasadi*;
3. *Nafsul Muṭmainnah*, kehendak untuk melakukan kebaikan dan mampu meng-hindari kemaksiatan. *Nafsul Muṭmainnah* mendapat seruan kembali kepada Tuhannya dengan *riḍa* lagi *diriḍai*. Firman Allah swt dalam Q.S. al-Fajr/89: 27-28:

يا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)³⁸

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

4. *Nafsul Mulhama*, dorongan melakukan perbuatan karena mendapat ilham dari Allah swt. Firman Allah swt dalam Q.S. asy-Syams/91: 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)³⁹

Terjemahnya:

7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya); 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; 9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu; 10) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

5. *Nafsul Raḍiyah*, yaitu dorongan yang melaksanakan aktivitas karena telah *riḍa* dan *diriḍai* Allah swt. Orang yang memiliki *Nafsul Raḍiyah* dapat memberikan kesejahteraan dan selalu mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah swt.

³⁸ *Ibid.*, h. 893.

³⁹ *Ibid.*, h. 896.

Firman Allah swt dalam Q.S.al-Bayyinah/98 :8:

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)⁴⁰

Terjemahnya:

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

6. *Nafsul Marḍiyah*, kekuatan yang melahirkan perilaku bermakna disertai keikhlasan dan senantiasa berzikir sehingga tahkik ma'rifatnya kepada Allah swt, *maqamnya* adalah *maqam tajalli af'al*
7. *Nafsul Kamilah*, insan yang memiliki *nafsul kamilah* berada pada *maqam tajalli asma'* dan *sifat*. Inilah komunitasnya para wali yang *mursyid*, ilmunya '*ilmu ladunni*.⁴¹

Tingkat *diri nafsani* di atas dimiliki oleh individu melalui latihan, terjadinya latihan karena adanya keinginan. Keinginan dimunculkan oleh pengetahuan. Insan yang beri'tikad melalui tingkatan *diri nafsani*, potret insan yang berwawasan masa depan, orientasi hidupnya *wafī al-adduniyā ḥasanah wafī al-ākhirati ḥasanah*. Intinya adalah keinginan untuk meraih tingkatan dalam *diri nafsani* yang titik sentralnya pada *qalb*. Tentang Qalb rasulullah Muhammad saw bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ...
وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ... (رواه المسلم)⁴²

Artinya:

⁴⁰ *Ibid.*, h. 908.

⁴¹ Lihat Djaman Nur, *Tasauf dan Tarikat Naqsyabandiyah* (Cet. II; Medan: Panca Budi, 2002), h. 32-36.

⁴² Muslim bin al Hajjaj bin Muslim, *Sahīh Muslim*, *op. cit.*, hadis No. 2996.

Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda... Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati...

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan majemuk merupakan kunci-kunci kesuksesan yang dimiliki oleh manusia. Namun, perlu diperhatikan secara jelas bahwa ketiga konsep itu memiliki kelemahan yang sangat signifikan dalam mengaktualisasikan potensi dasar otak manusia.

Berdasarkan konsep diatas membuktikan bahwa kekuatan terbesar manusia bukan terletak pada bagian luar tubuh manusia. Kekuatan ada pada diri manusia, problemnya, manusia kurang begitu mengenal dirinya.

C. Urgensi Kecerdasan Spiritual

Ukuran *intelligence quotient (IQ)* memiliki kelemahan dalam hal pemberian peluang bagi nuansa-nuansa emosional, seperti empati, motivasi diri, pengendalian diri, dan kerja sama (sosial). Sementara itu, kecerdasan majemuk *multifl intelligence* lebih menonjolkan aspek kognitif, sekalipun musik, olah raga, dan hubungan antar pribadi dipandang sebagai kecerdasan jenis tersendiri. *EQ*, sebagaimana juga ditemui pada konsep *IQ* dan *MI*, sama sekali menepis peranan aspek spiritual mendorong kesuksesan yang memuaskan dan lebih bermakna. Ketulusan, taat, integritas, etos kerja, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, rendah hati, dan orientasi kebajikan sosial adalah beberapa hal penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total bila seseorang sukses. Aspek-aspek spiritual itu tidak hanya membuat seseorang sukses, tetapi juga bahagia.

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual idaman masyarakat. Masyarakat yang terbentuk dari

pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengalami dinamisasi yang positif. Era global dewasa ini menuntut pribadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan problematika hidup dengan kebesaran jiwa, keluar dari persoalan dengan tidak mengorbankan pihak lain. Pribadi demikian adalah pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual landasan yang dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif.⁴³ Insan yang cerdas spiritualnya melahirkan perilaku bermakna Rasulullah Muhammad saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا... (رواه الترمذ)⁴⁴

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya...(HR.Tirmizi)

Menurut Ginanjar, Kecerdasan spiritual adalah:

Kemampuan untuk memberi makna ibadah kepada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah.⁴⁵

Kecerdasan spiritual mendampingi kecerdasan emosional pada diri seorang yang sukses dalam meraih prestasi materi untuk menghindari kekosongan jiwa, sehingga terbentuk predikat yang memuaskan diri dan orang lain.⁴⁶

⁴³Lihat Zohar dan Marsall dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 174.

⁴⁴Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, op. cit.*, hadis No. 1082.

⁴⁵Ary Ginanjar Agustian, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (Cet. XII; Arga: Jakarta, 2003), h. 57.

⁴⁶*Ibid.*

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan untuk dapat mengenal dan memahami diri seseorang sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti bisa memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan ke manakah kita akan pergi. Roberts A. Emmons dalam buku *The Psychology of Ultimate Concerns*, mengutarakan lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.⁴⁷

Kecerdasan spiritual (*spiritualisme*) dapat menempatkan seseorang pada posisi sebagai individu yang baik mengantarnya menuju kesuksesan. Kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk pemimpin yang ideal. Pemimpin ideal adalah pemimpin yang mensinerjikan nilai-nilai kejujuran, kearifan, semangat, inspirasi, dan keberanian. Pribadi tersebut dapat tumbuh jika konsep-konsep ilahiah melandasi perilakunya sehari-hari.⁴⁸

Kecerdasan spiritual melahirkan iman serta kepekaan yang mendalam. Fungsinya mencakup hal-hal yang bersifat supranatural dan religius. Inilah yang menegaskan wujud Tuhan, melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti dan dia juga yang melahirkan mata ketiga atau indra keenam bagi manusia. Dimensi spiritual mengantar manusia percaya kepada yang gaib dan ini merupakan tangga yang harus dilalui untuk meningkatkan diri dari tingkat binatang yang tidak mengetahui kecuali apa yang terjangkau oleh panca indranya menuju ke tingkat kemanusiaan yang menyadari bahwa wujud ini sebenarnya jauh lebih besar dan

⁴⁷Lihat Roberts A. Emmons, dalam Yahdillah *Kecerdasan Spiritual Menentukan Jati Diri*, <http://www.ilmupsikologi.com/?p=261>, 15 Juli 2011.

⁴⁸Baca Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, dan efektivitas Organisasi* (cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 197.

lebih luas daripada wilayah kecil dan terbatas yang hanya dijangkau oleh indra atau alat-alat yang merupakan kepanjangan tangan indra.

...Kecerdasan itulah yang menjadikan jiwa manusia seimbang dan menjadikannya berfikir logis dan obyektif bahkan memiliki kesehatan dan keseimbangan tubuh. Karena siapa yang berfungsi dengan baik kecerdasan emosi dan spiritualnya, maka akan selamat pula anggota badannya dari segala kejahatan dan selamat pula hatinya dari segala maksud buruk.⁴⁹

Dimensi-dimensi kecerdasan spiritual meliputi nilai-nilai religius seperti ketulusan, disiplin, kejujuran, rendah hati, taat atau patuh, dan keimanan. Nilai tersebut tumbuh pada diri peserta didik sebagai produksi doktrin agama yang diyakini peserta didik. Nilai-nilai budaya yaitu nilai yang tumbuh sebagai hasil sosialisai individu dengan lingkungannya, melahirkan kemauan untuk bekerja sama dan membaca. Nilai-nilai insani adalah nilai yang tumbuh pada diri peserta didik, membedakan dirinya dengan yang lain, seperti integritas, etos kerja, tanggung jawab, orientasi kebajikan sosial, berwawasan, percaya diri, komunikatif, terampil, kharismatik, terbuka, keberanian, optimisme, perilaku konstruktif, serta ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya.

Nilai religius, sosial, dan insani tumbuh dan berkembang menyatu dalam diri peserta didik melahirkan pribadi yang dapat bersikap fleksibel, mengendalikan diri menghadapi penderitaan dan rasa takut, hidupnya diilhami visi dan misi, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, cenderung bertanya mengapa atau bagaimana, ketika mendapat amanah sebagai pemimpin, dijalani dengan penuh amanah dan pengabdian yang tinggi. Kepribadian yang cerdas secara spiritual mudah meraih prestasi dan prestise.

Kecerdasan spiritual bukan warisan dari orang tua. Terbentuknya insan yang

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Puasa dan Kecerdasan Spiritual & Emosional*, Dalam [www. abna. ir/ data.asp?lang=12&id=200026](http://www.abna.ir/data.asp?lang=12&id=200026) - Tembolok 20 Agu 2010. 1 Juli 2011.

baik akhlaknya produksi maksimal dari berbagai elemen masyarakat. Individu yang dihiasi oleh akhlak yang baik adalah individu yang berhasil memberdayakan potensi, dan sempurna imanannya. Orang yang sempurna imannya dapat mengaktualisasikan fungsi kekhalifaan melahirkan kebahagiaan hakiki.

D. Kiat-kiat Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Nilai religius, nilai budaya, dan nilai insani yang menjadi indikator kecerdasan spiritual, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui upaya lingkungan di mana peserta didik berada.

Jalaludin Rahmat menawarkan kiat-kiat mengembangkan *SQ* anak yaitu: (1) menjadi "gembala spiritual" yang baik; (2) membantu anak untuk merumuskan "missi" hidupnya; (3) membaca kitab suci bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan kita; (4) menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual; (5) mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah; (6) melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan; (7) membacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional; (8) membawa anak untuk menikmati keindahan alam; (9) membawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita, dan (10) ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁵⁰

Kecerdasan spiritual tumbuh dan berkembang seiring dengan mengalirnya doktrin-doktrin agama yang diyakini. Abdullah Ahmad Taufiq mengisahkan 6 perkara yang senantiasa dapat mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik, yaitu:

⁵⁰Jalaludin Rahmat; *Membangkitkan Kecerdasan Spiritual Anak*; dalam sdnpanikel01.blog.spot.com...2010 - 10-2-2011.

1. Kisah tentang iman kepada Allah swt, dan rasulullah Muhammad saw;
2. Kisah orang salat secara khusyuk;
3. Kisah orang yang berilmu dan senantiasa berzikir;
4. Kisah memuliakan sesama muslim dan berakhlaq sesuai konsep Islam;
5. Kisah tentang ikhlas.⁵¹

Kisah tentang perdebatan Ibrahim, as dengan orang-orang musyrik dan kebatilan berhala, kisah islamnya Amr bin Jamuh, ra yang meninggalkan penyembahan berhala, kisah binasanya *Qārūn*, kisah tentang Isra mi'rajnya Nabi saw, kisah nabi Musa dan *al-Khiḍr*, kisah nabi Musa as, dengan putri nabi Syuaib as, dan kisah Abu Hurairah ra tentang ikhlas yang ditulis oleh Abdullah Ahmad Taufiq, dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.⁵²

Senyum sedotan yaitu senyum sambil menggigit sedotan, memisahkan butiran-butiran besi dari pasir dengan makhnet, mengikuti tanda jejak sebagaimana yang sering digunakan dalam kegiatan kepramukan, memasukkan manik-manik, atau yang sejenisnya pada benang lalu di buat gelang atau rante, mengerjakan sesuatu dengan manual, dan menggunakan alat teknologi, menghamburkan garam kedalam mangkuk yang berisi air, dan sebuah toples yang berisi batu⁵³.

Rangkaian kegiatan yang ditawarkan Peggy memerlukan pemahaman guru untuk dapat menerapkan dalam proses pembelajaran. Makna senyum sedotan, memisahkan butiran-butiran besi dari pasir dengan magnet, mengikuti tanda jejak

⁵¹Lihat Abdullah Ahmad Taufiq, *Kisah-kisah Pembangkit Kecerdasan Spiritual* (Cet. I; Yogyakarta: Elmatrapublishing, 2002), h. 16. Lihat pula Wahyudi Siswanto, *Membentuk kecerdasan Spiritual anak* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010), h. 10 – 60.

⁵²Lihat Abdullah Ahmad Taufiq, *ibid.*, h. 10 – 100.

⁵³Lihat Peggy Joy Jenkins; *Nurturing Spirituality In Children*: alih bahasa Lina Yusuf, *memupuk dan mengembangkan nilai-nilai spiritual pada anak* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2010), h. 3 – 166.

sebagaimana yang sering digunakan dalam kegiatan kepramukan, memasukkan manik-manik atau yang sejenisnya pada benang lalu di buat gelang atau rante, mengerjakan sesuatu dengan manual dan menggunakan alat teknologi, menghamburkan garam kedalam mangkuk yang berisi air dan sebuah toples yang berisi batu, serangkaian kegiatan yang sarat dengan makna dan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Guru sebagai sentral pigur di sekolah dalam mentransper nilai yang bermuara pada kecerdasan spiritual, sebaiknya berpedoman pada konsep sebagaimana yang dinasehatkan oleh Ali Mutawalli Ali, yaitu:

1. Guru hendaknya percaya pada diri sendiri dan mewaspadai tugas sebagai guru;
2. Memperbaiki hubungan dengan rekan kerja;
3. Mempersiapkan diri menjadi sosok yang islami;
4. Berpenampilan yang baik dan sopan;
5. Menekuni profesi;
6. Memperlakukan peserta didik dengan baik;
7. Menempatkan diri sebagai pemimpin yang mencintai dan menyayangi peserta didik;
8. Aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang dilandasi dengan keikhlasan;
9. Bertindak sebagai juru dakwa;
10. Bersikap seimbang dalam kegiatan evaluasi.⁵⁴

M. Quraish Shihab, menyebutkan bahwa Allah swt menganugerahi setiap manusia nafsu dan dorongan syahwat sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Imran/3: 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)⁵⁵

⁵⁴ Ali Mutawalli Ali dalam Husen Syahatah, *Tharīqiltafawwuqil 'ilmi*, terjemahan Abd. Hayyi al-Kattani dan Faisal Hakim Halimi, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 121.

⁵⁵ Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan terjemahnya. op. cit.*, h. 64.

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu, wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Allah swt memperindah nafsu dan dorongan syahwat dalam diri manusia. Setan seringkali juga memperindah hal-hal tersebut, guna melengahkan manusia dari tugas kekhalifaan. Seks, jika diperindah setan, maka ia dijadikan tujuan. Cara dan dengan siapapun, tidak lagi diindahakan. Kecintaan kepada anak, jika diperindah setan maka subyektivitas akan muncul. Bahkan, atas nama cinta, orang tua membela anaknya walau salah. Harta jika didampingi setan, maka manusia akan menghalalkan segala cara untuk memperolehnya. Dia akan menumpuk dan menumpuk serta melupakan fungsi sosial dari harta itu.⁵⁶

Ary mengungkapkan bahwa langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual adalah:

1. Melepaskan diri dari hal-hal yang membelenggu pikiran, berusaha mengikuti suara hati yang terdalam;
2. Membangun kesadaran diri;
3. Menetapkan misi dan pembentukan karakter;
4. Melakukan aliansi, yaitu bekerja sama dengan orang lain dalam aktivitas sosial.⁵⁷

Langkah yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian gabungan dengan konsep mengembangkan kecerdasan emosional.

⁵⁶Lihat M. Quraish Shihab. *Op. cit.*, h.2.

⁵⁷Baca Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, h. iiv.

Konsep Islam tentang *ramadan* yang sarat dengan aktivitas bernuansa ibadah, seperti mengkondisikan hati untuk ikhlas, menciptakan suasana ibadah dengan khusyu, mengosongkan perutnya dengan berpuasa, berusaha bersabar dengan berbagai ujian, memaafkan, dan anjuran memperbanyak sedekah merupakan rangkaian kegiatan yang secara empiris dapat menurunkan gelombang otak dari posisi Beta ke posisi di antara Alfa-Theta, dimana seseorang akan merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Tentang puasa Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2 :183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)⁵⁸

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Rasulullah Muhammad saw bersabda:

مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ قَالَ عَقَدَهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِي أَوْ قَالَ عَقَدَهُنَّ فِي يَدِهِ وَيَدُهُ فِي يَدِي سُبْحَانَ اللَّهِ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَاللَّهُ أَكْبَرُ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالْوُضُوءُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ (رواه الدرر)⁵⁹

Artinya:

Dari bani Sulaim ia berkata: "Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* menghitung beberapa kalimat dengan tangannya atau seperti mengatakan menghitung dengan jari tangannya yang saat itu tangannya diatas tanganku- (yaitu kalimat): *subhānallāh* setengah timbangan, *alhamdulillah* memenuhi timbangan, dan *Allahu akbar* memenuhi ruang langit dan bumi, *wuḍu* setengah keimanan, dan puasa setengah kesabaran".

Aktivitas ritual yang optimal memaksimalkan proses pengembangan kecerdasan spiritual adalah puasa, melalui puasa intuisi dan inspirasi yang berharga mudah muncul, orang yang berpuasa sistem perkabelan otaknya (*neuropeptide*) serasi

⁵⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 34

⁵⁹Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, *op. cit.*, hadis no 652.

dan kortisol pada struktur darahnya dalam keadaan yang rendah, sehingga tidak mudah dihindari stres dan fisiknya menjadi sehat termotivasi melakukan amalan bermakna. Rangkaian amalan *ramadan* berpotensi mengembangkan kecerdasan spiritual, bahkan kecerdasan iman, karena mengasah ruhiyah manusia.⁶⁰

Mengembangkan kecerdasan spiritual tidak hanya dilakukan melalui membaca. Membaca teori-teori kiat mengembangkan kecerdasan spiritual, melahirkan pemahaman dalam logika. mendengarkan musik selama 20 menit pada pagi dan petang hari berfungsi menarik gelombang otak ke Alfa-Theta, disertai dengan memunculkan perasaan mudah bersyukur, rasa syukur diartikan sebagai kemampuan menikmati hidup ini apapun kondisinya, sehingga susah atau senang rasanya tetap nikmat. Rasa syukur yang benar dalam arti betul-betul menghayati nikmatnya hidup, efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.⁶¹

Aktivitas membiasakan diri berpikir positif, memberikan sesuatu yang terbaik dan menggali hikmah di setiap kejadian adalah proses pembimbingan yang berfungsi untuk menemukan makna hidup. Berbuat baik, menolong orang, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia, dan mempunyai selera humor yang baik merupakan perilaku yang harus dibiasakan. Melibatkan anak dalam beribadah, menikmati pemandangan alam yang indah, mengunjungi saudara yang berduka, silaturahmi ke panti asuhan, menjenguk saudara yang sakit, berziarah kemakam, dan mengisahkan perjalanan Rasulullah Muhammad saw, sahabat, ulama, dan juru dakwah dalam menyampaikan Islam kepada masyarakat, demikian dengan mengisahkan tokoh dalam sejarah bangsa, menceritakan dunia hewan dan

⁶⁰Ainur Rafiq, *Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Ramadhan* <http://bmh.or.id/index.php/informasi/artikel/tausiah/196.html>. 03 August 2008. 15 Juli 2011.

⁶¹Lihat Erbesentanu, dalam <http://erbesentanu.com/technospirituality>. 7 Oktober 2009. 15 Juli 2011.

tumbuhan kepada anak, dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya.⁶²

Upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara baik membaca, bercerita, maupun melaksanakan kegiatan dengan melibatkan peserta didik secara langsung, yang terpenting adalah, guru, orang tua, dan anggota masyarakat, terlebih dahulu memahami urgensi, mengetahui dimensi kecerdasan spiritual dan prihatin terhadap fakta sosial yang sarat dengan peristiwa tragis dampak kekosongan jiwa, serta mampu membangun kehidupan dalam abstrak tentang kondisi komunitas individu yang dibingkai oleh kecerdasan spiritual. Rasulullah Muhammad saw bersabda:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه العبن مجه)⁶³

Artinya:

Dari Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka."

Komunitas yang dapat membangun kehidupan dalam abstrak tentang situasi sosial yang dibingkai oleh kecerdasan spiritual akan melahirkan pribadi dengan aktivitas bermakna, orientasi perilaku sehari-harinya adalah kebaikan. dengan indikator taat, jujur, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, toleransi, menghargai prestasi, disiplin, bersahabat/komunikatif, kerja keras, cinta damai, gemar membaca, kreatif, cinta lingkungan, mandiri, demokratis, peduli sosial. Tersimpul dalam 5 nilai karakter esensi yaitu, taat, tangguh, jujur, cerdas, peduli.

⁶²Lihat Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 49.

⁶³Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, op. cit.*, hadis No. 3661

Lingkungan yang memaksimalkan proses pembelajaran melalui berbagai upaya, pikiran, tenaga, dan waktu di kuras demi melayani kebutuhan peserta didik dengan orientasi terbentuknya peserta didik yang memiliki multi kecerdasan tumbuh generasi berkarakter, terbentuk komunitas masyarakat yang berprestasi. Gambaran masyarakat yang tangguh. Rasulullah Muhammad saw, berpesan dalam salah satu hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرٌ أَرْحَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزَّ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه المسلم)⁶⁴

Artinya:

Dari Rabi'ah bin 'Usman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dari pada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah *Azza wa Jalla* dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata '*law*' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan *syetan*.'"

Membentuk masyarakat yang tangguh berawal dari proses membentuk individu yang kuat. Titik berat pembentukan insan yang tangguh berada pada orang tua di rumah, pendidik di sekolah, dan anggota masyarakat di masyarakat.

E. Penelitian yang Relevan

Fokus utama pembahasan tesis ini adalah strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik. Untuk mendapatkan pijakan yang signifikan,

⁶⁴Muslim bin al Hajjaj bin Muslim, *Sahih Muslim, op. cit.*, hadis No. 4816.

penulis mengetengahkan beberapa literatur yang dianggap erat kaitannya dengan pembahasan.

Berdasarkan penelusuran penulis tentang masalah kecerdasan spiritual, dijumpai banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diantaranya; penelitian yang dilakukan Aminuddin dengan judul Meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan cerita fiksi pada siswa kelas II SDN Magersari 1 tahun 2010. Penelitian ini berorientasi pada pengaruh cerita fiksi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, melalui cerita, kepribadian positif anak tumbuh, gambaran bahwa anak tersebut cerdas secara spiritual.⁶⁵

Pembinaan generasi muda dalam prespektif hadis (Telaah dari segi pendidikan) oleh Muzakkir, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, Muzakkir menjelaskan bahwa dekadensi moral yang melanda generasi muda saat ini bersumber dari kelalaian orang tua sebagai pendidik utama. Orang tua dalam mendidik putra-putrinya meleset dari konsep rasulullah Muhammad saw. Akibatnya dalam diri anak kurang tumbuh sifat yang melahirkan perilaku bermakna.⁶⁶

Dalam tesis tersebut, Muzakkir menekankan pada tanggaung jawab orang tua dalam mendidik putra-putrinya sebagai cikal bakal generasi muda. Orang tua diharapkan mencontohi rasulullah Muhammad saw dalam mendidik generasi muda yang menekankan penanaman nilai-nilai tauhid, keluhuran budi pekerti, kecintaan terhadap ilmu, dan ketaatan mengamalkan ajaran agama secara utuh.

Ramang dalam tesisnya yang berjudul pola pembinaan orang tua terhadap

⁶⁵Aminuddin, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak dengan Cerita Fiksi pada Siswa Kelas II SDN Magersari I* (Tesis tahun 2010).

⁶⁶Muzakkir, *Pembinaan Generasi Muda dalam Prespektif Hadis, Telaah dari Segi Pendidikan* (Tesis tidak diterbitkan, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar tahun 2002).

anak, menekankan pada pola-pola kepemimpinan orang tua khususnya ayah selaku pemimpin dalam rumah tangga. Pola yang diharapkan dapat diterapkan oleh orang tua adalah: pola militer, pola demokratis, pola liberal, pola kebapaan (pro aktif), dan pola temporal (otomatis).

Pola militer bermakna bahwa ayah dalam membina anak tidak mengenal kompromi, apa yang diinginkan oleh ayah, itu yang harus dilaksanakan oleh anak. Pola demokratis berarti seorang ayah mampu memadukan antara keinginannya dengan keinginan anak. Pola liberal adalah sang ayah memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya. Pola kebapaan yaitu ayah pro aktif dalam setiap persoalan anak. Sedangkan pola temporal ialah keterlibatan ayah terhadap persoalan anak terjadi secara spontan tanpa melalui berbagai pertimbangan.⁶⁷

Pola pembinaan orang tua terhadap anak yang tekankan oleh Ramang dalam tesisnya tersebut tidak menjelaskan secara khusus pada anak usia berapa pola-pola tersebut dapat diterapkan, sehingga terlihat ada sesuatu yang kurang dan prinsipil.

Rabiah melakukan penelitian di SMP YP PGRI disamakan Makassar. Orientasi penelitian Rabiah adalah perilaku menyimpang siswa dan penanganannya. Rabiah menemukan bentuk-bentuk penyimpangan berupa bolos, malas kerja tugas, berbohong, berkelahi, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan obat keras. Perilaku tersebut disebabkan oleh lemahnya pengawasan keluarga, faktor ekonomi keluarga, pergaulan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta adanya guru otoriter dominatif. Secara internal disebabkan oleh perkembangan psikologis siswa yang labil, lemahnya kesadaran dan pemahaman beragama,

⁶⁷Ramang, Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Anak (Tesis tidak diterbitkan, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar tahun 2004).

sehingga siswa lebih didominasi oleh hayalan. Solusinya yaitu sekolah melalui guru dan kerja sama dengan orang tua menangani secara langsung siswa yang bermasalah tersebut.⁶⁸

Bentuk-bentuk penanganan siswa yang memiliki perilaku menyimpang belum diuraikan secara rinci, mengingat bentuk penyimpangan antara perilaku yang satu dengan yang lainnya tidak sama, disisi lain karakter lingkungan rumah tangga berbeda, sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang bentuk penanganan terhadap perilaku menyimpang siswa.

Syuyitman dalam tesisnya mengungkapkan pemikiran-pemikiran al-Gazali tentang pendidikan spiritual. Oleh al-Gazali pendidikan spiritual diistilahkan *al-Qalbiyah* berorientasi pada pembersihan dan pengembangan *qalb* (hati) untuk memfungsikan *al-Zauq* (intuisi). Tingkat tertinggi produksi *al-Qalbiyah* adalah perilaku terpuji dan konsisten dengan perintah Allah swt. Dalam prosesnya *mursyid* memiliki tiga tugas yaitu membimbing, mengingatkan, dan mensucikan hati, *sālik* diwajibkan melaksanakan *ṣalat* sunnat taubat *nasūha*. Tujuan pendidikan *al-Qalbiyah* adalah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengaktualisasian fungsi-fungsi kekhalifan dengan metode praktik. Kerangka berpikirnya adalah ilmu itu suci, bersumber dari Yang Suci Allah swt, akan masuk ketempat yang suci, melalui kesucian, maka seorang *mursyid* dan *sālik* terlebih dahulu mensucikan hatinya.⁶⁹

Tulisan Syuyitman tersebut belum secara rinci memaparkan tingkat-tingkat usia seorang *sālik* dengan jenis materi yang wajib dipelajari. Sehingga sulit menentukan berapa lama seorang *sālik* berada dalam status *kesālikannya*. Hal yang

⁶⁸Rabiah, *Perilaku Menyimpang siswa dan Penanganannya pada SMP YP PGRI disamakan Makassar* (Tesis tidak diterbitkan, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar tahun 2008).

⁶⁹Syuyitman, *Pendidikan Spiritual Menurut al-Gazali* (Tesis tidak diterbitkan, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar tahun 2009).

juga belum terlihat bagaimana konsep al-Gazali tentang bentuk-bentuk upaya seorang *mursyid* membimbing *sāliknya* menuju ketinggian kesucian hati.

Syafi'i Makmur mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat membawa seseorang menuju prestasi dan prestise. Pribadi yang dibingkai oleh nilai-nilai transenden, aktivitasnya berada dalam dataran yang seimbang antara kepentingan di alam empiris yang fana dengan kepentingan alam abstrak yang abadi. Ketika disuguhkan amanah untuk mengarahkan pembangunan dalam masyarakat ditunaikan dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian yang tinggi sehingga tercipta pelayanan yang memuaskan.⁷⁰

Dari beberapa tulisan di atas, memberikan kontribusi pijakan dan menjadi rujukan dalam proses mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan permasalahan utama yang dibahas dalam tesis ini. Sehingga penulis dapat menemukan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data konkret dan komprehensif menyangkut tingkat keberhasilan yang dicapai dalam menerapkan strategi guru melalui pelaksanaan kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni sebagai kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian konsep-konsep agama dengan pelajaran umum di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli.

F. Kerangka Pikir

Proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga diawali dengan penyusunan program kegiatan, dikemas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan kepramukaan, olah raga dan seni, dilengkapi dengan pembiasaan, serta keteladanan. Dalam merealisasikan program

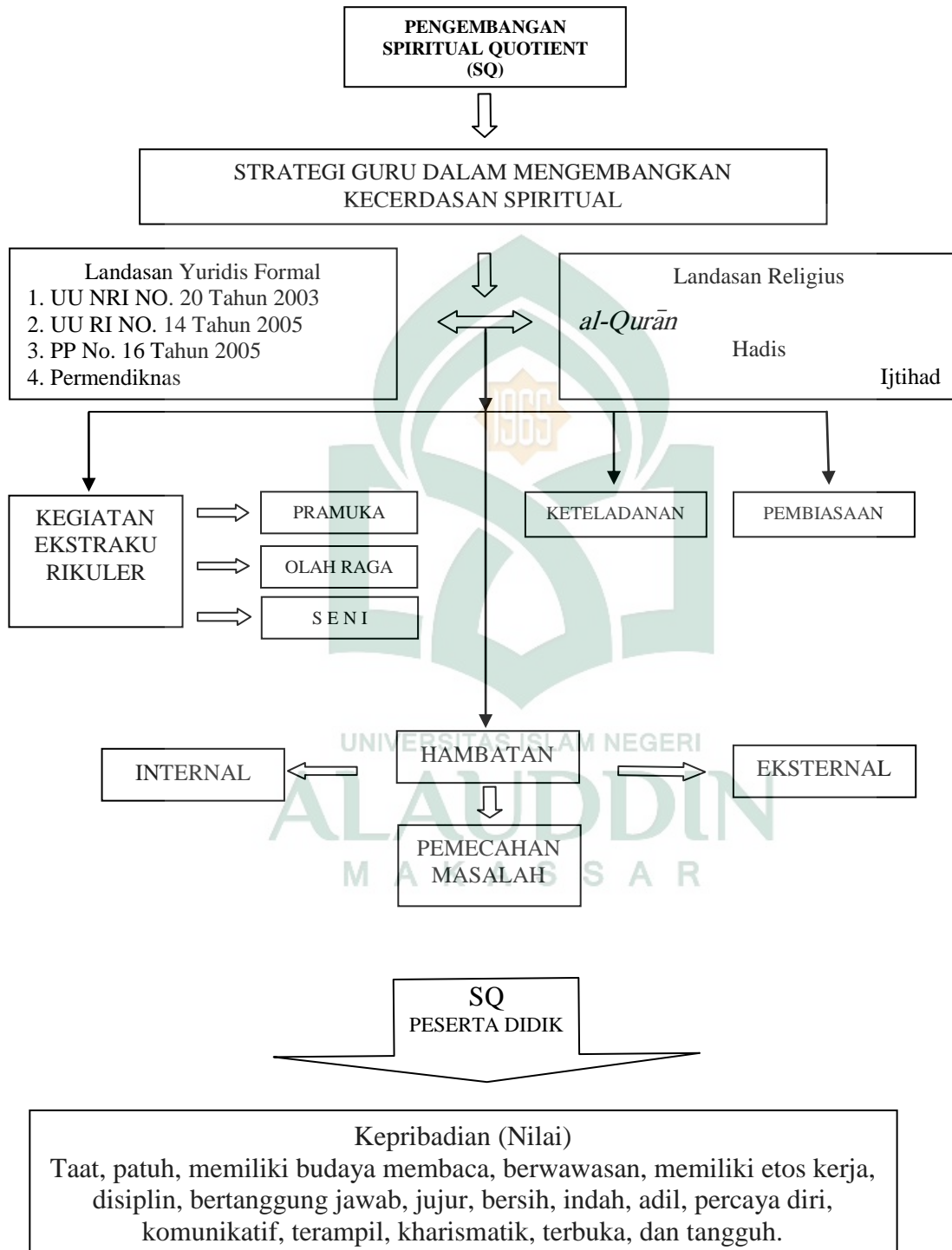
⁷⁰Syarif Mamur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi; Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa* (Cet. I; Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2008), h. 197.

guru menghadapi hambatan baik yang berasal dari dalam (internal), maupun yang berasal dari luar (external). Untuk mengatasi hambatan, guru berupaya menemukan solusi, sehingga tercapai tujuan program berupa terbentuknya peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual.

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli, dapat Penulis gambarkan dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut:



KERANGKA PIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Tesis ini merupakan hasil penelitian lapangan (*Field Research*), dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penulisan yang dilakukan untuk menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹ Juga dimaksudkan untuk *eksplorasi* (penyelidikan) dan *klarifikasi* sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit analisis yang diteliti. Faktor utama penulisan tesis ini adalah untuk menjadi acuan dalam menemukan langkah yang benar-benar inovatif untuk mendukung terjadinya titik temu antara kondisi, minat, dan budaya hidup peserta didik dengan bentuk-bentuk pembelajaran yang difokuskan pada upaya pendidikan kecerdasan spiritual, baik melalui kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah maupun kegiatan non formal yang diatur di luar jam sekolah sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli, terletak di Desa Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli Propinsi Sulawesi Tengah. Dengan sasaran penelitian adalah upaya kepala sekolah, guru, dan para pembina kegiatan ekstrakurikuler mendesain kegiatan kepramukaan, seni dan olahraga, pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian konsep-konsep agama dengan pelajaran umum menjadi kegiatan strategis, juga

¹Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Cet. III; Raja Grafindo Persada; Jakarta, 2007), h.20.

mengamati keterlibatan pihak lain dalam kegiatan di lokasi tersebut, guna pengembangan kecerdasan spiritual.

B. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berkaitan dengan perilaku dan aktivitas subjek penelitian seperti: aktivitas pelaksanaan kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, interaksi sosial antar pendidik, interaksi antar peserta didik, dan interaksi warga SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli dengan masyarakat luas adalah sebuah fenomena yang sarat dengan nilai. Untuk dapat mengungkap makna di balik aktivitas warga SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli tersebut diperoleh melalui pendekatan fenomenologis.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Situasi sosial SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli, meliputi lokasi (tempat), guru (pelaku), dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam apa yang terjadi pada situasi sosial atau obyek penelitian tersebut, berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dari sekian jumlah peserta didik dan guru beberapa diantaranya dijadikan sebagai informan penelitian. Penentuan informan penelitian berdasarkan atas tujuan tertentu,² yakni untuk menggali informasi secara mendalam aspek-aspek yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual peserta didik.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi V; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 117.

Informan yang akan dipilih adalah kepala sekolah, guru, pembina kegiatan ekstrakurikuler, pengurus komite, orang tua, dan siswa yang jumlahnya sedikit/kecil, ketika proses penelitian berlangsung melalui informan yang dipilih belum memperoleh data yang diinginkan, jumlah informan berkembang hingga titik jenuh. Kalimat yang diucapkan oleh informan dan tindakan subjek yang di amati menjadi sumber data primer penelitian ini.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian penulis memperoleh data dari dokumen KTSP SDN Negeri 1 Salumpaga dan daftar nilai peserta didik yang ada pada guru. Data tersebut di analisa baik secara induktif maupun secara dekuktif, untuk menghasilkan fakta yang sesuai dengan masalah kecerdasan spiritual peserta didik. dokumen KTSP dan daftar nilai disebut sumber data sekunder.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dalam arti bahwa penulis berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan yang ada. Maka penulis menggunakan beberapa instrument untuk memperoleh data tersebut, antara lain:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk menemukan data dari beberapa informan tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kegiatan kepramukaan, seni dan olahraga, pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan tersebut serta menemukan hambatan dan upaya guru mengatasi hambatan dalam mengembangkan

kecerdasan spiritual peserta didik. Untuk memperoleh data yang akurat, penulis menyusun fokus pertanyaan secara garis besar sebagai berikut:

a. Fokus pertanyaan

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli
2. Bagaimana strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli?
3. Bagaimana hambatan dan upaya guru mengatasi hambatan dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli?

b. Informan

- 1) Kepala SD Negeri 1 Salumpaga;
- 2) Komite Sekolah;
- 3) Guru;
- 4) Orang tua peserta didik;
- 5) Peserta didik;
2. Blanko atau format dokumentasi.

Blanko ini penulis memanfaatkan untuk memperoleh data dokumen kegiatan kepramukaan, olahraga, seni, keadaan tenaga pendidik, dan kependidikan serta data pendukung administrasi sekolah melalui bagian tata usaha SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli, seperti data tentang jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, data peserta didik, dan data sarana prasarana.

3. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah rumusan-rumusan tentang hal-hal atau aspek-aspek yang akan diamati terutama melalui pengamatan langsung. Dengan demikian aspek-aspek yang akan diamati dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Pengamatan lokasi penelitian;
- 2) Sarana dan prasarana;
- 3) Perilaku guru, pembina ekstrakurikuler dan peserta didik. serta peristiwa terjadi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti;
- 4) Proses pembelajaran;
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler;
- 6) Interaksi sosial kepek, guru, dan siswa dengan lingkungan sosialnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Pada hakikatnya, metode ilmiah ialah penggabungan antara dua kerangka berpikir yakni secara deduktif dan induktif. Jika pengajuan rumusan hipotesis atau kesimpulan sementara tersebut dengan susah payah untuk diturunkan dari kerangka teoretis dan kerangka berpikir secara deduktif maka untuk menguji bahwa keberadaan suatu hipotesis diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya dengan data-data yang ada di lapangan. Dengan teknik-teknik tertentu untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan akurat, itulah yang disebut dengan teknik pengumpulan data.³

Meskipun berbagai teknik untuk memperoleh data yang dilakukan oleh para penulis lainnya, tetapi pada tesis ini penulis hanya menggunakan beberapa metode antara lain observasi, *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

³Husain Usman, M.T. dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Revisi; Jakarta: Bumi Aksara, 2008)*, H.52.

1. Observasi

Kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis pada proses pengumpulan data, dengan menggunakan sistem observasi penulis berperan serta (*Participant observation*), karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai strategi mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan cara ini diharapkan akan diperoleh data yang akurat sesuai dengan permasalahan-permasalahan pada substansi penelitian ini.

2. Wawancara (*Interview*)

Dilihat dari proses pengumpulan datanya, wawancara dapat disebut“ sebagai seni menanyakan sesuatu dengan alat pertanyaan yang benar (*the art of asking the right quotient*).⁴ Untuk memperoleh gambaran awal tentang tingkat kondisi *fisiologis*, *sosiologis*, dan *psikologis* peserta didik yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, penulis telah melakukan wawancara langsung dengan informan yang menjadi nara sumber, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan data primer dalam penulisan ini, dapat diungkap secara transparan oleh informan, yang diharapkan sebagai bahan tolok ukur adanya keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan tersebut. Beberapa komponen yang penulis anggap sebagai informan untuk mendapatkan data pada penulisan ini, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik, serta orang tua, dan masyarakat, penulis menggunakan pola wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan memberikan kebebasan penuh dan lebih aktif kepada responden untuk memberikan informasi yang valid serta berhubungan dengan data yang berkaitan dengan persoalan substansi penelitian.

⁴Asep Saeful Muhtadi, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Cet. I; : Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 161.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya, yang penulis maksudkan di sini adalah keseluruhan dokumen yang bersifat administratif sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi informasi pendukung validitas data yang diperoleh.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam berbagai pandangan pakar metodologi menyatakan bahwa, dalam pengolahan dan analisis data kualitatif, belum ada pola dan sistem yang jelas. Menurut Miles and Huberman yang dikutip dalam buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D karangan Sugiyono, bahwa *“The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate”*, yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah, karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik”.⁵

Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa:

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.⁶

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & d*, (Cet.VI; Jakarta, Alfabet, 2008), h.334.

⁶*Ibid.*, h. 335.

Analisis data adalah usaha untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan. Analisis data dilakukan dalam upaya mencari makna.⁷ Analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua catatan lapangan hasil pengamatan, transkrip wawancara, dan bahan-bahan lainnya yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut serta mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dari kancan penelitian.⁸

Berdasarkan beberapa ulasan di atas, analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menata data mengenai optimalisasi pelaksanaan kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, pengintegrasian pelajaran umum dengan konsep-konsep agama, dan keterlibatan langsung peserta didik dalam berbuat baik seperti menolong orang yang berduka, secara sistematis berdasarkan hasil observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi untuk selanjutnya menelaah kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, pengintegrasian pelajaran umum dengan konsep-konsep agama serta keterlibatan langsung peserta didik dalam berbuat baik seperti menolong orang yang berduka, yang telah dilakukan, keterlibatan orang tua dalam kegiatan tersebut, melalui analisis secara induktif dan deduktif.

Data dalam penelitian ini pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan mengenai

⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Ed.Revisi; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 67.

⁸Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education; an Introduction to Theory and Methods*, (Edisi ke III; Boston: Allyn and Bacon, 1998), h. 157.

situasi, peristiwa, interaksi, pernyataan pandangan, atau pendapat, dan perilaku dari subjek penelitian sebagaimana terangkum dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan catatan dokumentasi dari lapangan penelitian.

Berdasarkan wujud dan sifat-sifat data sebagaimana telah dikemukakan, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yakni: (1) reduksi data; (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alur kegiatan analisis data untuk memperoleh data yang bermakna.⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.¹⁰ Selama pengumpulan data, peneliti selalu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan sekumpulan informasi tersusun ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh

⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

¹⁰*Ibid.*

pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹

Penyajian data dalam penelitian menggunakan uraian naratif untuk menggambarkan secara keseluruhan temuan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, pengintegrasian pelajaran umum dengan konsep-konsep agama, dan keterlibatan langsung peserta didik dalam berbuat baik seperti menolong orang yang berduka. Sebagai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, proses penyusunan, demikian dengan hambatan yang dihadapi, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah bagian ketiga yang tak kalah pentingnya dalam analisis data. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan untuk membangun konfigurasi yang utuh.¹² Dari data yang telah terkumpul untuk memperoleh makna. Dengan demikian kesimpulan yang akan ditarik setelah melakukan reduksi data dan penyajian data dalam penelitian ini, adalah suatu konfigurasi yang utuh tentang optimalisasi pelaksanaan kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, pengintegrasian pelajaran umum dengan konsep-konsep agama, dan keterlibatan langsung peserta didik dalam berbuat baik seperti menolong orang yang berduka, serta keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga.

¹¹*Ibid.*, h. 17.

¹²*Ibid.*, h. 19.

Inilah beberapa hal yang berkaitan dengan upaya penulis dalam mengolah data yang diperoleh di lapangan, sehingga dapat menjadi suatu temuan yang benar-benar akurat dan valid, yang pada gilirannya nanti akan memberikan kontribusi secara lokal kepada komunitas SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli untuk melakukan langkah evaluasi dan perencanaan program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien pada perencanaan program selanjutnya.



BAB IV

ANALISIS GURU DAN STRATEGINYA DALAM PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 1 SALUMPAGA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli yang didirikan pada tahun 1962, di atas areal seluas kurang lebih 50 x 58 M². Pendidikan tingkat sekolah dasar di desa Salumpaga terdiri dari SD Negeri 1 salumpaga, SD Negeri 2 Salumpaga, dan SD Negeri Harapan Jaya. Berkaitan dengan jumlah siswa, SD Negeri 1 Salumpaga menempati urutan pertama sejak lima belas tahun terakhir dan dalam kurun waktu lima tahun terakhir menamatkan peserta didik yang berada di kelas VI setiap tahunnya secara keseluruhan.¹

SD Negeri 1 Salumpaga di pimpin oleh Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd, dibantu oleh Erwansyah dan Zaini sebagai tata usaha. Asia A. Bahnan, A.Ma.Pd, sebagai wali kelas I, merangkap guru olahraga. Hasbi, A.Ma, wali kelas II, Fitrianti, wali kelas III. Nurkia Ceho, wali kelas IV. Fatmawati, wali kelas V. Masdar, A.Ma, wali kelas VI. Desi Arisandi, S.Pd.I, sebagai guru Agama Islam, Widya Astuti, S.Pd, sebagai guru Seni Budaya dan Keterampilan. Arman, A.Ma. Bahasa Inggris, dan Hatji Aliana selaku penjaga sekolah. Kepala sekolah dalam merumuskan program selain bersama guru dan tenaga kependidikan, juga didampingi komite yang diketuai oleh Drs. Aidin AG. Taher, dengan enam orang anggota, dalam bimbingan Mas Bakri W. Ali, S.Pd, pengawas TK-SD Dinas Cabang Pendidikan Pemuda dan

¹Lihat SDN Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli, *Dokumen KTSP* (t.p, 2007), h. 1 – 15.

Olahraga Kecamatan Tolitoli Utara, bahkan dipandu tenaga ahli dari LPMP Provinsi Sulawesi Tengah.

Status guru dan tenaga kependidikan terdiri dari PNS, yaitu Kepala Sekolah Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd, Asia A. Bahnan, A.Ma.Pd, Masdar, A.Ma.Pd, Desi Arisandi, S.Pd.I, dan Hatji Alihana. Non PNS Widya Astuty, S.Pd, Hasbi, A.Ma. Fatmawati, A.Ma. Fitriani, A.Ma. Tingkat SPG/SMA, yaitu Erwansyah, Zaini, dan Nurkia Ceho.²

Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagaimana yang tercantum dalam:

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI);
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Visi SD Negeri 1 Salumpaga adalah unggul dan berprestasi dengan pelayanan pendidikan berbasis IMTAQ dan IPTEK, dengan indikator:

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum satuan pendidikan (KTSP);
2. Terwujudnya pendidikan yang dapat membentuk watak serta peradaban bangsa

² *Ibid.*, h. 50.

yang berdasarkan Pancasila;

3. Terwujudnya pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik;
4. Terwujudnya layanan pendidikan yang berkualitas dan berbasis IMTAQ;
5. Terwujudnya peningkatan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan;
6. Terpenuhi sarana prasarana yang memadai;
7. Terwujudnya penerapan manajemen partisipatif secara efektif dan efisien.³

Misi SD Negeri 1 Salumpaga, yaitu:

1. Mengembangkan kurikulum sekolah;
2. Pembentukan watak dan peradaban peserta didik yang berdasarkan Pancasila;
3. Mewujudkan pengembangan potensi peserta didik;
4. Mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas dan berbasis IMTAQ;
5. Mewujudkan peningkatan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;
6. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai;
7. Menarapkan manajemen partisipatif secara efektif dan efisien.⁴

Tujuan Sekolah Dasar Negeri 1 Salumpaga ialah untuk:

1. Memenuhi pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan;
2. Memenuhi pendidikan yang dapat membentuk watak dan peradaban bangsa yang berdasarkan Pancasila;
3. Mewujudkan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik;
4. Memenuhi layanan pendidikan yang berkualitas dan berbasis IMTAQ;
5. Memenuhi peningkatan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;

³*Ibid.*, h.6.

⁴*Ibid.*, h.8.

6. Memenuhi sarana dan prasarana yang memadai;
7. Mewujudkan penerapan manajemen partisipatif secara efektif dan efisien.⁵

Kepemimpinan kepala sekolah menerapkan prinsip konstruktif, kreatif, partisipatif, Kooperatif, delegatif, integratif, rasional, dan *objektif*, *praktis* (bersifat praktis dan berguna bagi umum), keteladanan, *adaptable*, dan fleksibel. Prinsip tersebut di dukung oleh kepribadian yang baik, kemampuan memahami tujuan pendidikan, pengetahuan yang luas, keterampilan profesional, dan keterampilan konseptual kepala sekolah, disertai dengan penguasaan bentuk, atau tipe/tipe kepemimpinan, menempatkan SD Negeri 1 Salumpaga berada pada posisi baik dan mendapat akreditasi B. Berkaitan dengan prestasi belajar dapat terlihat pada kesuksesan peserta ujian dan tercapainya ketuntasan belajar minimal di atas ketentuan yang ditetapkan dan kurangnya peserta didik yang tidak tuntas (tidak naik kelas).

Prestasi SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara terwujud atas dukungan Administrasi sekolah yang baik, sesuai standar administrasi yang ditetapkan oleh pemerintah terutama melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan. Terwujudnya sistem administrasi sebagaimana standar administrasi yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan tersebut, tidak terlepas dari kepribadian kepala sekolah selaku manajer yang menggambarkan terpenuhinya karakteristik kepala sekolah sebagaimana yang direkomendasikan oleh Slamet, yaitu: memiliki visi, misi dan strategi dengan memahami cara untuk mencapainya,

⁵*Ibid.*, h.10.

memiliki kemampuan untuk mengkoordinasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan sekolah, dapat melahirkan keputusan yang cepat, tepat dan akurat, toleran terhadap perbedaan dan tegas terhadap pencapaian tujuan, memobilisasi sumber daya sekolah, mengeliminasi pemborosan dan memotivasi anggotanya, berpola pikir menggunakan pendekatan sistem, memiliki indikator kejelasan tugas pokok dan fungsi, memahami dan menghayati perannya sebagai manajer sekolah, mengembangkan kurikulum, pembinaan personalia, manajemen peserta didik, perlengkapan fasilitas, keuangan, dan hubungan masyarakat, melakukan analisis SWOT, membangun tim *working* yang cerdas dan kompak, mendorong kreativitas dan inovasi, mendorong tipikal perilaku sekolah yang ideal dan bermutu, menggunakan model manajemen berbasis sekolah (MBS), fokus kegiatan pada proses pembelajaran dan memberdayakan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan.⁶

Kepribadian demokratis kepala sekolah dituturkan oleh Asia A. Bahnan, A.Ma.Pd. Dalam mengambil keputusan kepala sekolah terlebih dahulu melakukan komunikasi nonformal dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada, kemudian komunikasi secara formal melalui rapat.⁷

Informasi senada disampaikan oleh ketua komite sekolah, Drs. Aidin AG. Taher mengatakan bahwa:

Ketika Sugiarto Is Untu memimpin SD Negeri 1 Salumpaga, secara perlahan-lahan terjadi perubahan kearah kemajuan positif. Hal ini dapat kita saksikan lewat perubahan penampilan fisik dan kemajuan administrasi sekolah terutama administrasi pembelajaran. Terjadinya perubahan berawal dari kepribadian beliau selaku kepala

⁶H. Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Sekolah* (Cet. IV; al-Fabeta: Bandung, 2010), h. 89.

⁷Asia A. Bahnan, *Guru Olahraga Senior SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara*. Wawancara oleh peneliti di ruang Guru, tanggal 11 Juli 2011.

sekolah memotivasi bawahannya untuk bekerja dengan baik. Hal yang sangat membaggakan adalah usahanya meningkatkan kualifikasi akademik bawahannya, bahkan ia sendiri saat ini sedang berupaya menyelesaikan sarjana strata satunya dan yang terpenting adalah menempat-kan komite sekolah benar-benar sebagai mitra dalam melahirkan keputusan, serta pengambilan kebijakan.⁸

Mas Bakri W. Ali, S.Pd. Pengawas TK-SD mempertegas bahwa:

Keberhasilan SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara menata diri, berkat kemampuan manajerial *stakeholder*, sehingga dapat membangkitkan dan memotivasi guru serta tenaga kependidikan melaksanakan tugas dengan baik dan SD Negeri 1 Salumpaga salah satu SD di kecamatan Tolitoli Utara memiliki prestasi yang baik dari segi administrasi pendidikan. Salah satu dampaknya adalah prestasi belajar peserta didik. Siswa kelas 3 telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam hal membaca dan berhitung, baik dari segi kuantitas, maupun kualitas.⁹

Mengamati penuturan para informan tersebut dan setelah penulis berkomunikasi/berinteraksi dengan kepala sekolah terkesan bahwa Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd, adalah sosok pigur pemimpin yang ideal, memiliki komitmen pribadi yang baik terhadap itikadnya melakukan terobosan dalam memenej sekolah, menuju terciptanya sebuah keberhasilan yang memuaskan semua pihak. Selain pengalaman mutasi dan keaktifannya dalam forum KKG selama menjadi guru bantu, perjalananya yang berkali-kali mengikuti kegiatan pelatihan baik ditingkat kecamatan, kabupaten, maupun di tingkat provinsi, serta kemampuannya mengaflikasikan hasil pelatihan, turut memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasannya. Di sisi lain interaksinya dengan tokoh pendidik baik ditingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi, mengilhami kepribadiannya sehingga terbentuk sosok pigur yang sarat dengan hikmah. Cahaya hikmah memancar menyinari potensi

⁸Drs. Aidin AG. Taher, *Ketua Komite SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara*. Wawancara oleh peneliti di kediaman, tanggal 11 Juli 2011.

⁹Mas Bakri W. Ali, S.Pd, *Pengawas TK SD wilayah I, Disdikpora kecamatan Tolitoli Utara*, wawancara oleh peneliti di kediaman, tanggal 30 Juli 2011.

psikisnya melahirkan kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual terintegrasi dalam diri kepala SD Negeri 1 Salumpaga terbentuk pribadi pemimpin yang amanah, istiqamah, bijaksana, dan arif, serta kharismatik.

Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan program kerja yang dirumuskan bersama. Peneliti mewawancarai salah seorang tenaga kependidikan dengan satu pertanyaan, mengapa guru yang ada di sekolah ini terlihat penuh semangat melaksanakan tugas sebagai pendidik?, jawab beliau, pemimpinnya baik.¹⁰ Peneliti semakin menyadari bahwa hikmah yang terkandung dalam kepribadian Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd, sulit digambarkan dengan kalimat, sehingga bapak Hatji Alihana menggambarkannya dengan satu kalimat singkat “Pemimpinnya baik”.

Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, SD Negeri 1 Salumpaga, mengaktifkan kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni sebagai sarana mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan kepramukaan dibina oleh Hasbi dan Zaini, kegiatan kesenian dibina/dibimbing oleh Widya Astuti, S.Pd, dan kegiatan olahraga diawasi langsung oleh guru olahraga, Asia A. Bahnan, A.Ma.Pd.

B. Kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli

Peserta didik SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli berasal dari keluarga yang beraneka ragam latar belakang ekonomi, suku, kultur, budaya, dan lingkungan. Kepala sekolah menuturkan:

Peserta didik yang ada di sekolah ini asalnya dari keluarga yang bermacam-macam baik dari segi bahasa, suku, kebiasaan, maupun pendidikan. Sehingga anak-anak memiliki

¹⁰Hatji Alihana, *Penjaga SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara*. Wawancara oleh peneliti di ruang Guru, tanggal 11 Juli 2011.

aneka ragam perilaku, ada yang sopan, taat, rajin, dan sebaliknya ada juga yang senantiasa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan tata tertib sekolah.¹¹

Keterangan yang sama penulis peroleh dari ungkapan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, beliau menuturkan:

Peserta didik dalam kesehariannya disekolah maupun diluar sekolah ada yang sering melakukan perbuatan terpuji seperti senang ke masjid ketika maqrib, membantu orang tuanya di rumah, belajar terutama mengerjakan tugas dari sekolah...

...Peserta didik yang kesehariannya di rumah melaksanakan hal-hal terpuji, di sekolah mereka memiliki prestasi belajar yang baik, adapun peserta didik yang selalu melakukan perbuatan tidak terpuji seperti bermain seharian, tidak melaksanakan *shalat*, dan tidak belajar di rumah, di sekolah mereka memiliki prestasi belajar yang rendah.¹²

Keterangan kepala sekolah dan guru agama di atas mengindikasikan bahwa peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga memiliki keragaman perilaku yang menempatkan mereka memiliki prestasi belajar yang bervariasi. Setelah peneliti melakukan pengamatan di lapangan dijumpai peserta didik yang melakukan aneka ragam aktivitas. Terbentuknya aneka ragam aktivitas tersebut di latar belakang oleh kondisi psikologis peserta didik sebagai produksi lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang. Lebih jauh peneliti mengamati, ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas ada peserta didik yang sering keluar masuk kelas dengan berbagai macam alasan yang tidak rasional, hanya sekedar melepaskan diri dari belenggu suasana kelas yang tidak menarik. Moh. Gisyar, Rifaldi, Risno, dan Alvin peserta didik kelas IV yang ketika peneliti amati saat mengikuti proses pembelajaran Matematika yang disampaikan oleh Nurkia Ceho senantiasa mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas. Setelah peneliti tanya mengapa suka mengganggu

¹¹Sugiarto Is Untu, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang kepala sekolah, tanggal 11 Juli 2011.

¹²Desy Arisandi, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 11 Juli 2011.

teman?, mereka tidak mengungkapkan satu katapun, karena merasa bersalah dan merasa takut. Keempat peserta didik tersebut tergolong peserta didik yang lemah kemampuan intelektualnya, sehingga senantiasa melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tata tertib sekolah, dan memiliki prestasi belajar yang rendah, namun jumlahnya sedikit.

Aneka ragam perilaku peserta didik, khususnya lebih dominannya yang terpuji menggambarkan terjadinya pendidikan kecerdasan spiritual di SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli, menempatkan alumninya menempati posisi strategis dalam organisasi intra sekolah baik di SMP/MTs maupun di SMA/MA yang ada di kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli.

C. Strategi guru dalam Pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik pada SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli.

Proses perkembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik, sama dengan proses perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan lainnya, yaitu melalui bimbingan, arahan, dan contoh yang dikemas dalam bentuk pembelajaran baik dilakukan oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat dalam lingkungan pergaulan sosial. SD Negeri 1 Salumpaga merumuskan serangkain kegiatan berorientasi pada pelayanan optimal sebagai bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 2 yaitu, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga

negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.¹³

Mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 2 tersebut, dapat terlaksana jika di lembaga pendidikan merumuskan program kegiatan pembelajaran berdasarkan kondisi lapangan yang riil.

Hasil pengamatan penulis di lapangan proses penyusunan program kegiatan dilaksanakan dengan mengakomodir segala sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya guru, tenaga kependidikan, dan komite maupun sumber daya lingkungan, dan keuangan.

Komunitas SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli setiap akhir dan awal tahun pelajaran melaksanakan rapat evaluasi dan pembahasan program. Evaluasi program berorientasi pada hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dan yang belum terlaksana, apa kendalanya, dan bagaimana solusinya. Kegiatan yang dievaluasi adalah kegiatan yang tertuang dalam KTSP. Tentang rapat akhir dan awal tahun pelajaran ini dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Pada akhir tahun pelajaran sekolah melaksanakan rapat. Kegiatan rapat membahas tentang hasil kegiatan selama kurun waktu semester kenaikan kelas...
...kaitannya dengan kegiatan ekstrakurikuler rapat mengevaluasi hasilnya dan menyusun rekomendasi untuk dileksanakan tahun ajaran baru. Kegiatan pramuka, olahraga dan seni ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam rapat bersama seluruh komponen sekolah dengan komite pada waktu penyusunan KTSP SD Negeri 1 Salumpaga tahun 2007¹⁴.

Hal senada peneliti jumpai dari keterangan salah seorang pembina kegiatan

¹³Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lihat Depdiknas dalam powerpoint panduan KTSP bagian landasan Yuridis Formal Pengembangan KTSP tahun 2007.

¹⁴Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd, Pembina Pramuka SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 4 Agustus 2011.

ekstrakurikuler, dijelaskan sebagai berikut; Penetapan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan ketika rapat bersama dewan guru dan komite sekolah waktu menyusun KTSP tahun 2007.¹⁵

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya jenis-jenis kegiatan seperti pramuka, olahraga dan seni yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli, hasil rumusan bersama seluruh unsur yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli.

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli adalah kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga dan seni, pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh guru di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli orientasinya untuk menumbuh-kembangkan minat, bakat peserta didik. penetapan kegiatan pramuka, olahraga dan seni sebagai kegiatan ekstrakurikuler melalui rapat bersama warga dengan komite sekolah pada saat menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli tahun 2007.

Proses penetapan bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler menjadi kegiatan sekolah melalui rapat warga dengan komite sekolah, mengindikasikan adanya kebersamaan di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli. Program yang ditetapkan atas dasar musyawara dan mufakat berakhir dengan keberhasilan, masalah yang timbul dalam merealisasikan program akan terselesaikan dengan mudah. Kebersamaan salah satu indikator kecerdasan spiritual. Melalui kebersamaan

¹⁵Hasbi, Pembina Pramuka SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 4 Agustus 2011.

dapat dikatakan bahwa warga SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli, cerdas secara spiritual.

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga adalah dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di lokasi penelitian. Dari pengamatan dan wawancara di peroleh data sebagai berikut:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler

Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, Sugiarto Is Untu, kepala sekolah menuturkan:

Kegiatan kepramukaan, pengembangan bakat dan minat melalui seni dan olahraga, adalah kegiatan ekstarakurikuler yang diselenggarakan di sekolah ini sebagai upaya melengkapi proses pembelajaran di kelas yang diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik.¹⁶

Keterangan kepala sekolah tersebut memperlihatkan bahwa di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli proses pembelajarannya dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Orientasinya untuk memaksimalkan pelayanan terhadap peserta didik, dengan harapan tumbuh dan berkembangnya bakat, minat peserta didik yang memungkinkan peserta didik tersebut dapat mengorganisir potensi intelektual dan emosinya sehingga mampu melahirkan perilaku bermakna sebagai cerminan cerdas secara spiritual. Dari keterangan tersebut juga di peroleh bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler adalah:

¹⁶Sugiarto Is Untu. Kepala SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang Kepala Sekolah, tanggal 25 Juli 2011.

a. Pramuka

Tentang kegiatan pramuka di peroleh informasi sebagai berikut:

Semangat anak-anak dalam mengikuti kegiatan pramuka tinggi, hal ini dapat kita saksikan pada kehadiran mereka dalam mengikuti latihan setiap jum'at dan sabtu.¹⁷

Pernyataan senada diungkapkan oleh Hasbi, juga selaku pembina pramuka.

Hasbi mengatakan bahwa:

Antusias siswa terhadap kegiatan pramuka tidak hanya nampak pada kehadiran mereka dalam latihan, tapi terlihat pada semangat mereka mengikuti proses atau rangkaian-rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada saat latihan, biasanya anak-anak yang kurang semangat tidak tertarik ketika acara latihan di mulai. Namun saat kegiatan berlangsung mereka secara keseluruhan mengikuti rangkaian kegiatan sebagaimana yang telah di atur oleh pembina sesuai target kegiatan hari itu.¹⁸

Salah seorang peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pramuka menyatakan bahwa:

Kegiatan pramuka menyenangkan, kami bermain bersama sambil mempelajari keterampilan memainkan tongkat yang disebut colone tongkat, tali-temali, sandi-sandi. Berkat keaktifan kegiatan pramuka di sini saya sedikit mempunyai keterampilan bermain kolone tongkat, membuat simpul-simpul, dan mengetahui sandi angka, sandi batu, dan sandi rumput. Yang membanggakan saya dapat memimpin barisan, baik pada saat apel pagi, maupun ketika upacara bendera¹⁹.

Salah seorang peserta didik yang juga aktif mengikuti kegiatan kepramukaan mengungkapkan bahwa selain memiliki keterampilan bermain tongkat, menganyam tali menjadi simpul-simpul, dan dapat memimpin barisan, saya juga menjadi selalu

¹⁷Zaini. Pembina Pramuka SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 25 Juli 2011.

¹⁸Hasbi. Pembina Pramuka SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 25 Juli 2011.

¹⁹Natasya siswa kelas 6 SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di depan kelas, tanggal 25 Juli 2011.

rajin datang pagi kesekolah, karena harus mengajak teman-teman untuk membersihkan kelas, dan halaman sekolah sebelum apel pagi²⁰.

Arnol dengan penuh kegembiraan mengungkapkan perasaanya tentang perjalannya mengikuti perkemahan pramuka yang pernah dilaksanakan oleh pengurus ranting beberapa kali, kata Arnol! hal yang menyenangkan ketika mengikuti perkemahan adalah kebersamaan dan kerja keras dalam berbagai suasana. Kegiatan di arena perkemahan benar-benar mengasikkan.²¹

Untuk menambah keterampilan anak binaan dalam kegiatan pramuka, pihak SD Negeri 1 Salumpaga mengundang pelatih dari sekolah lain. Hal ini dilakukan mengingat keterampilan yang dimiliki oleh Zaini dan Hasbi yang diamanatkan sebagai pembina pramuka masih kurang, demikian dengan keberadaan mereka yang sama-sama berkedudukan sebagai pembina putri, sehingga sistem satuan terpisah dalam latihan belum diterapkan.

Dari pengakuan informan khususnya peserta didik tersebut, penulis menganalisa bahwa ada sekumpulan nilai yang tumbuh dalam diri peserta didik, hasil dari interaksi dengan alam terbuka melalui kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan saat ini telah mendapat respon yang baik dari pemerintah dengan disahkan dan diberlakukannya Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Pengesahan Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka merupakan bentuk kesadaran pemerintah akan kontribusi proses pembelajaran melalui alam terbuka terhadap pembentukan karakter kepribadian anak

²⁰Safero, siswa kelas 5 SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di halaman kelas, tanggal 25 Juli 2011.

²¹Arnol, siswa kelas 6 SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di halaman kelas, tanggal 25 Juli 2011.

bangsa. Terbentuknya pribadi peserta didik dengan berbagai nilai kepribadian positif, seperti: kedisiplinan dan keberanian yang telah banyak melahirkan figur pemimpin diberbagai elemen masyarakat dan pemerintahan.

b. Olahraga dan Seni

Penulis memperoleh informasi bahwa di SD Negeri 1 Salumpaga tidak hanya melaksanakan kegiatan pramuka, tetapi juga memprogramkan kegiatan dibidang olahraga dan seni. Setelah penulis mengkonfirmasi hal tersebut dengan pihak sekolah Widya Astuti, S.Pd menjelaskan bahwa:

Di SD Negeri 1 Salumpaga, juga dilaksanakan kegiatan pembinaan olahraga dan seni, program ini dilaksanakan mengingat siswa memiliki aneka ragam hobi. kegiatan pramuka belum dapat melayani hobi anak-anak secara keseluruhan, ada juga anak yang tidak senang dengan pramuka, juga selain menyenangi pramuka, mereka juga senang dengan kegiatan olahraga dan seni. Di bidang seni kami memprogramkan kegiatan seni kasidah, olah vokal, pembinaan puisi, dan seni baca *al-Qurān*, serta pengembangan dasar-dasar keterampilan siswa melalui kegiatan menganyam, membuat gantungan kunci dari bahan bekas, dan membuat aneka ukiran dari tanah liat, atau sabun. Melalui kegiatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki keterampilan dasar yang dapat dikembangkan pada jenjang selanjutnya.²²

Untuk bidang olahraga penulis medapat informasi dari Masdar, A.Ma.Pd, diinformasikan bahwa:

Saya mengamati bahwa anak-anak menggemari beberapa cabang olahraga yaitu bola voli, bola kaki, takraw, tenis meja, dan bulu tangkis. Olahraga inilah yang banyak dimainkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat salumpaga, sehingga tidak heran jika itu juga olahraga yang banyak digemari oleh anak-anak khususnya siswa di SD Negeri 1 Salumpaga ini dan fasilitas olahraga yang tersedia, yang berkaitan dengan jenis olahraga tersebut.²³

²²Widya Astuti, Penanggung Jawab Kesenian SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 27 Juli 2011.

²³Masdar, A.Ma.Pd, Guru Kelas VI SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 27 Juli 2011.

Informasi Masdar, A.Ma.Pd dipertegas oleh Asia A. Bahnan, A.Ma.Pd, yang bertanggung jawab dalam pembinaan siswa dibidang olahraga.

kegiatan olahraga selain sebagai bidang studi yang diajarkan melalui belajar terstruktur, juga dimasukkan sebagai kegiatan ekstra. Dan hingga saat ini nampaknya jenis olahraga yang dominan di senangi anak-anak adalah bola voli, bola kaki, takraw, tenis meja, dan bulu tangkis. Kami menyadari jenis kegiatan tersebut sekalipun digemari anak-anak, tapi tidak semua mereka mampu memainkan permainan itu dengan baik, mengingat usia dan kondisi psiknya yang masih kecil, yang terpenting adalah mengakomodir potensi yang terdapat dalam diri peserta didik.²⁴

Penulis mewawancarai beberapa orang siswa, mereka mengungkapkan bahwa:

Saya senang kegiatan bola kaki, karena permainan bola kaki banyak membuat orang senang,²⁵ saya suka main voli, karena saya ingin menjadi pemain voli kalau suda besar.²⁶

Aktivitas olahraga selain menyegarkan, meningkatkan vitalitas tubuh, dan mengoptimalkan proses kerja otot, juga berfungsi membangun ketahanan mental melalui optimalisasi dimensi emosional seperti kerja keras, kerja sama tim, kekompakan, percaya diri, kesabaran, ketelatenan, kehalusan, dan kelemahan.

Mengejar bola dalam bidang olahraga dengan menggunakan bola, menggambarkan pribadi yang memiliki semangat kerja keras, merebut bola dari lawan dengan tidak mengorbankan lawan merupakan simbol individu yang halus, dan lembut. Mengoper bola pada teman dalam satu tim, sinyal dari insan yang

²⁴Asia A. Bahnan, A.Ma.Pd. Penanggung Jawab Olahraga SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. Wawancara oleh peneliti di ruang guru, tanggal 27 Juli 2011.

²⁵Arnol, siswa kelas 6 SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. Wawancara oleh peneliti di halaman kelas, tanggal 25 Juli 2011.

²⁶Natasya siswa kelas 6 SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. Wawancara oleh peneliti di depan kelas, tanggal 25 Juli 2011.

memiliki semangat kerja sama tim. Mampu menempatkan pada posisi yang tepat, dan secara bersama-sama saling bergantian menyerang kedaerah lawan gambaran dari kekompakan tim. Dalam posisi dan kondisi yang tepat seorang anggota tim melakukan serangan kedaerah lawan, gambaran dari pribadi yang memiliki percaya diri. Dan usaha yang selalu dilakukan berulang, sekalipun tidak membuahkan hasil, tetapi senantiasa berdasarkan prosedur dan berjalan sebagaimana mestinya simbol dari jiwa yang sabar.

Dalam bidang seni, baik seni musik, seni pahat/ukir, maupun seni lukis, disamping mengoptimalkan potensi-potensi psikomotorik peserta didik seperti kemampuan mengolah vokal dan merekontruksi suatu benda dari bentuk satu menjadi bentuk lain dan mengandung nilai seni yang indah, serta merubah fungsi. Hal yang signifikan adalah membangkitkan kekuatan diri peserta didik sebagai manifestasi dari penyatuan kekayaan intelektual dan emosional sehingga dapat melahirkan keindahan yang lebih bermakna bagi diri dan lingkungannya. Hal yang pertama dibangun adalah kepercayaan diri melalui pembinaan yang kontinyu dan berkesinambungan. Menghargai setiap hasil karya peserta didik apapun bentuk dan bagaimanapun hasilnya, tetap dihargai, baik dengan memuji, atau dengan materi.

Mengembangkan potensi-potensi dasar peserta didik melalui seni, misalnya keindahan suara, kemampuan imajinasi dalam menyatukan warna dan merekontruksi. Keindahan suara dapat dibangun melalui ketelatenan dalam mengatur napas setiap waktu, misalnya dengan cara menahan napas. Peserta didik diminta menahan napas, dalam tahap pertama misalnya satu menit, tahap kedua satu menit - tiga puluh detik, demikian seterusnya waktu demi waktu hingga mencapai kemampuan yang diinginkan. Keindahan suara dapat dilakukan melalui pengaturan makanan yang dikonsumsi.

Mengasah ketajaman imajinasi untuk dapat memadukan warna dan merekonstruksi, bisa dilakukan dengan cara mengajak anak ke alam terbuka untuk menyaksikan segala sesuatu yang disediakan oleh Sang Pencipta, Allah swt melalui alam, kemudian memasukkan apa yang disaksikannya bahkan apa yang dirasakan kedalam ingatan, menyimpannya dibawa alam tak sadar. Selanjutnya peserta didik diminta memadukan warna melalui cat yang tersedia dan menghubungkannya dengan apa yang pernah disaksikan serta dirasakannya. Maka apa yang tersimpan di alam tak sadarnya secara perlahan-lahan memandunya hingga terbentuk campuran yang menghasilkan warna sebagaimana yang diharapkan. Untuk rekonstruksi peserta didik dipandu menyaksikan proses mebel dan membaca buku-buku keterampilan yang tersedia. Lalu diminta membuat hal-hal sederhana.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli dijelaskan:

Kegiatan kepramukaan, seni dan olahraga sebenarnya telah lama dikenal masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan, namun di SD Negeri 1 Salumpaga ini 3 tahun terakhir kembali di aktifkan. Kami menyadari bahwa kegiatan kepramukaan dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Setelah saya amati, apa yang kami prediksi selama ini benar adanya, membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, tidak semata-mata melalui proses pembelajaran dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler jauh lebih bermakna. Itulah sebabnya di sini kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni sangat kami perhatikan²⁷.

Drs. Aidin AG. Taher menuturkan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh pihak SD Negeri 1 Salumpaga, telah memberikan hasil berupa prestasi peserta didik dalam kegiatan di tingkat kecamatan pada tahun 2010, meraih kemenangan dalam beberapa cabang lomba pada kegiatan

²⁷Sugiarto Is Untu, A.Ma.pd, kepala SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. Wawancara oleh peneliti di ruang Kepala Sekolah, tanggal 28 Juli 2011.

lomba ranting, di desa Diule, kegiatan O2SN tingkat kecamatan tahun 2010 dan 2011, serta baru-baru ini dalam kegiatan kema akhir tahun di desa Torong Gusung.²⁸

Memperhatikan hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti di lokasi, menunjukkan bahwa pengembangan bakat melalui kegiatan pramuka, olahraga dan seni sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan oleh SD Negeri 1 Salumpaga, memiliki kontribusi signifikan terhadap pembinaan kepribadian peserta didik, dalam diri peserta didik tumbuh dan berkembang nilai-nilai yang mendorong lahirnya perilaku bermakna, dengan perilaku bermakna tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan spiritual.

Kegiatan pramuka, olahraga dan seni memberikan kontribusi positif baik bagi perkembangan fisik, maupun intelektual dan emosi peserta didik. Dewasa ini dikalangan sebagian masyarakat awam dan kaum intelektual berasumsi bahwa kegiatan pramuka sama dengan nasib P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) di masa orde baru menjadi intan perisai pribadi anak bangsa, ketika masa reformasi menjadi sesuatu yang tidak bermakna dan memiliki nilai, karena dianggap nilai yang dibangga-banggakan selama ini orientasinya adalah pengrusakan karakter bangsa, akibatnya di tahun 2007-2008 bangsa Indonesia benar-benar terpuruk akibat krisis multi dimensi, bagaikan lautan tak bertepi.

Disisi lain segolongan masyarakat tetap optimis dengan pramuka, optimesme masyarakat mendapat dukungan dari pemerintah sehingga Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka disahkan, yang sekarang menjadi landasan yuridis formal bagi terselenggaranya kegiatan kepramukaan di lembaga pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kegiatan pesta siaga, lomba

²⁸Drs. Aidin Ag. Taher, Ketua Komite SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di kediaman Ketua Komite, tanggal 28 Juli 2011.

tingkat, dan jambore ranting, jambore cabang, jambore daerah, dan jambore nasional tetap meriah dan menjadi impian bagi setiap anggota pramuka yang ada digugus depan.

Keterampilan memainkan tongkat (kolone Tongkat), tali temali, tanda jejak, sandi dengan angka, rumput, batu, smafor, dan mors, serta keterampilan baris berbaris yang dikenal dalam kegiatan kepramukaan memandu, mengarahkan terbentuknya kemampuan peserta didik dengan menggabungkan kecerdasan intelektual dan emosionalnya, melahirkan kecakapan personal.

Peserta didik dalam menerima informasi tentang bentuk-bentuk keterampilan melalui kegiatan kepramukaan di tuntut untuk memiliki keseriusan, perhatian/konsentrasi, semangat, kegigihan, rasa ingin tahu, dan kemauan. Keseriusan, perhatian/ konsentrasi, semangat, kegigihan, rasa ingin tahu, dan kemauan. Adalah nilai-nilai emosional yang membangkitkan ketahanan fisik peserta didik.

Kemahiran tali temali dalam membuat simpul, keahlian memainkan sempritan/peluit membentuk mors, menyusun batu dan rumput menjadi tanda jejak, mengukir angkah-angkah dan garis menjadi sandi, adalah sebuah keterampilan yang memaksimalkan konsentrasi, ingatan, dan imajinasi peserta didik. Peserta didik yang senantiasa mendapat kesempatan yang banyak dalam memaksimalkan konsentrasi, ingatan, dan imajinasinya dalam melahirkan tingkah laku, tumbuh menjadi individu yang terampil dan inovatif.

Peserta didik yang mahir dalam memainkan tongkat, tali temali, membuat tanda jejak, membuat sandi dengan angka, rumput, batu, terampil dalam memainkan bendera smafor, dan mors melalui peluit/sempritan, serta terampil dalam baris berbaris adalah peserta didik yang berhasil mengorganisir potensi-potensi psikisnya

berupa keseriusan, perhatian/konsentrasi, semangat, kegigihan, rasa ingin tahu, dan kemauan, demi sebuah prestasi. Peserta didik yang demikian adalah peserta didik yang mencerminkan pribadi yang memiliki visi, misi, dan tujuan hidup, memahami keberadaannya sebagai peserta didik, berwawasan masa depan, dan menyadari kehadirannya sebagai insan yang bertanggung jawab akan masa depannya.

Salah satu bentuk emosi yang memotivasi konsentrasi, ingatan, dan imajinasi adalah kegembiraan, atau rasa senang yang dimiliki peserta didik. Rasa senang dan kegembiraan dibangun melalui kepuasan. Kepuasan lahir dari kemahiran pembina/pelatih/guru yang terampil meramu suasana menjadi menyenangkan. Pembina/pelatih/guru yang dapat membangun suasana menyenangkan, penuh dengan kegembiraan adalah pembina/pelatih/guru yang profesional.

Ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga ia dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional, yakni:

1. kompetensi personal atau kepribadian. Kompetensi personal berkaitan dengan kemampuan dan kepribadian seorang pendidik sehingga ia dapat menjadi contoh dan model bagi pengembangan perilaku peserta didik;
2. kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan dan keahlian pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran;
3. kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh guru untuk membangun komunikasi baik terhadap peserta didik, teman sejawat, dan orang tua peserta didik berkaitan dengan tugas-tugas mengajarnya;
4. kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan dan penguasaan pendidik terhadap materi yang akan diajarkan.

Pembina/pelatih/guru yang profesional dalam meramu suasana menjadi

menyenangkan, tidak berarti luput dari perhatian peserta didik yang negatif (tidak memperhatikan materi pembelajaran). Namun ketika ada peserta didik yang menyimpang konsentrasinya dari materi pembelajaran pembina/pelatih/guru yang bertugas saat itu dapat menjadikan perhatian negatif peserta didik tersebut menjadi aktivitas pembelajaran bagi yang bersangkutan. Dengan jalan pembina/ pelatih/guru melibatkan diri dalam objek yang menjadi perhatian peserta didik tersebut.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar pembina/pelatih/guru ketika menemukan peserta didik yang menyimpang konsentrasinya dari suasana pembelajaran secara spontan menegur. Hal yang sangat memprihatinkan proses menegurnya menggunakan kata/kalimat negatif yang membangkitkan amarah dan rasa takut peserta didik, serta membunuh kreativitas anak seperti; anak nakal, kurang ajar, tolol, bodo, dan sejenisnya. Peristiwa demikian secara tidak langsung membunuh kreatifitas peserta didik. Sebaiknya teguran dengan kata/kalimat yang halus, misalnya apa yang dibicarakan sayang, apa yang diperhatikan, tolong perhatikan materi yang bapak/ibu sampaikan mungkin ada manfaatnya bagi kamu. Jika terpaksa harus mencubit, atau memukul peserta didik yang bersangkutan, proses mencubit dan pemukulan tidak disertai amarah, namun tangan pembina/ pelatih/guru menyentuh fisik peserta didik dan dari ucapannya mengalir kalimat yang menyejukkan hati peserta didik. Disinilah urgensinya profesionalisme seorang pembina/pelatih/guru.

Secara umum guru di SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara dapat dikatakan memiliki kompetensi yang memadai terutama kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi personal, namun dalam hal kompetensi profesional guru masih memiliki kekurangan.

Aktivitas olahraga selain menyegarkan, meningkatkan vitalitas tubuh, dan

mengoptimalkan proses kerja otot, juga berfungsi membangun ketahanan mental melalui optimalisasi dimensi emosional seperti kerja keras, kerja sama tim, kekompakan, percaya diri, kesabaran, ketelatenan, kehalusan, dan kelemahan lembut.

Dalam bidang seni, disamping mengoptimalkan potensi-potensi psikomotorik peserta didik seperti kemampuan mengolah vokal dan merekonstruksi suatu benda dari bentuk satu menjadi bentuk lain dan mengandung nilai seni yang indah, serta merubah fungsi. Hal yang signifikan adalah membangkitkan kekuatan diri peserta didik sebagai manifestasi dari penyatuan kekayaan intelektual dan emosional sehingga dapat melahirkan keindahan yang lebih bermakna bagi diri dan lingkungannya. Hal yang pertama dibangun adalah kepercayaan diri melalui pembinaan yang kontinyu dan berkesinambungan. Menghargai setiap hasil karya peserta didik apapun bentuk dan bagaimanapun hasilnya, baik dengan ungkapan memuji atau dengan materi.

Disiplin, kerja sama, kerja keras, keberanian, kekompakan, percaya diri, kesabaran, ketelatenan, kehalusan, kelemahan lembut, kemampuan merekonstruksi, merubah fungsi, dan kemampuan menghasilkan keindahan adalah bentuk-bentuk perilaku jika menyatu dalam diri peserta didik, terbentuk peserta didik yang cerdas spiritualnya.

Kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni di SD Negeri 1 Salumpaga perlu disempurnakan. Baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, maupun materi. Dalam hal perencanaan yang disempurnakan adalah jenis, sasaran, dan target kegiatan. Yang berkaitan dengan pengorganisasian adalah waktu pelaksanaan dan pelaksana kegiatan. Sedangkan yang berkaitan dengan materi adalah tingkatan-tingkatan materi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, keadaan penerimanya,

waktu yang tersedia, dan kondisi objek. Tersimpul dalam jadwal dan ceklis kegiatan. Hal terpenting dari seluruh rangkaian penyempurnaan adalah administrasi kegiatan. Melalui administrasi terjadi analisis dan evaluasi, terlihat masalah, selanjutnya tindakan penyelesaian masalah. Salah satu potret organisasi yang dinamis adalah proses evaluasi, analisis, dan upaya pemecahan masalah. Dinamisasi terbangun dari pribadi yang peduli. Peduli salah satu indikator kecerdasan spiritual.

Untuk lebih mengoptimalkan proses pembinaan, efektifitas, dan efisensi hasil, dibutuhkan kreativitas, keterampilan dan kecermatan pelatih sehingga dapat mengungkapkan nilai-nilai terdalam dari pribadi peserta didik. Kemampuan atau kompetensi dari tenaga pengajar menentukan kualitas hasil pembelajaran. Pembina pramuka diharapkan memiliki keterampilan yang maksimal dibidang kepramukaan, demikian dengan pelatih dibidang olahraga dan seni. Pembina dan pelatih harus memiliki kemampuan mamahami pribadi peserta didik dan mengetahui dengan baik tujuan pendidikan nasional, sehingga kegiatan yang diprogramkan tidak hanya semata-mata berorientasi pada aktivitas keterampilan belaka yang menimbulkan kesan hanyalah kegiatan yang mengembangkan sifat hedonis peserta didik. Tetapi nilai yang diharapkan berkembang pada diri peserta didik dari proses pembinaan pramuka, olahraga, dan seni adalah ketaatan, keberanian, kecermatan, kreatifitas, kebersamaan, disiplin, kerja keras, empati, keikhlasan, komitmen, mandiri, adil, perhatian, jujur, dermawan, sabar, bersyukur, bersih, percaya diri, dan ikhlas. Nilai ini telah ada dalam diri anak, fitrah manusia. Nilai tersebut yang membingkai pribadi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Persoalannya adalah bagaimana lingkungan berinteraksi dengan anak tersebut. Sehingga menjadi energi yang dapat

melahirkan perilaku bermakna.

c. Keteladanan dan Pembiasaan

Guru SD Negeri 1 Salumpaga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik selain melalui kegiatan kepramukaan, olahraga, dan seni, dalam kehadirannya sehari-hari terlihat bentuk-bentuk perilaku positif, seperti: datang tepat waktu di sekolah, masuk kelas sesuai dengan jadwal, berpakaian sesuai aturan, berpenampilan yang sopan, bertutur kata yang baik, bekerja sama, menjalin hubungan yang harmonis, dan senantiasa mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan berdo'a senantiasa dimanifestasikan, sehingga terkesan bahwa guru memberikan teladan kepada peserta didik. Dalam hal pembiasaan yang dibiasakan adalah mengamalkan ibadah ritual seperti *ṣalat*, puasa, zakat, dan membaca ayat-ayat suci *al-Qur'ān*.

Kaitannya dengan pembiasaan *ṣalat* guru pendidikan agama Islam mengungkapkan:

Dalam membiasakan anak-anak melaksanakan *ṣalat*, kami senantiasa mengajak mereka untuk *ṣalat* magrib dimasjid dan mengingat anak-anak tidak berada dalam satu wilayah yang sama, saya memohon bantuan guru lain dan orang tua untuk mendampingi mereka *ṣalat* di masjid yang berdekatan dengan rumahnya, sehingga tidak merasa kesulitan.²⁹

Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd Kepala Sekolah ketika diwawancarai tentang hal ini menjelaskan bahwa:

Kegiatan *ṣalat* yang dianjurkan untuk dilaksanakan di masjid adalah *ṣalat* magrib, adapun *ṣalat* yang lain, kami meminta pihak orang tua yang mengajak, dan mengawasinya di rumah, disamping itu saya mengajak bapak ibu guru untuk membiasakan diri melaksanakan *ṣalat* lima waktu. Untuk pelaksanaan puasa dan zakat dilaksanakan setiap bulan *ramadan* ditambah dengan pelaksanaan pesantren kilat

²⁹Desy Arisandi, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. Wawancara oleh peneliti di ruang guru, tanggal 29 Juli 2011.

selama 3 hari. Adapun pembinaan membaca *al-Qur'ān* saya menunjuk seorang wali murid untuk membantu guru pendidikan agama membimbing siswa mempelajari tata cara membaca *al-Qur'ān*.³⁰

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap aktivitas *ṣalat* magrib di beberapa masjid nampak terlihat dominan peserta didik SD Negeri 1 Salumpaga. Salah seorang dari siswa yang penulis wawancarai mengungkapkan:

Kami melaksanakan *ṣalat* magrib berjamaah atas anjuran dari ibu guru pendidikan agama Islam, dan juga ayah dan ibu senantiasa menyuruh saya untuk selalu *ṣalat* berjamaah di masjid. Tetapi saya hanya bisa *ṣalat* magrib. Untuk *ṣalat* yang lain saya kerjakan di rumah.³¹

Aktivitas lain yang diprogramkan oleh guru SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara yang secara tersirat berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual, adalah pembiasaan dan pengawasan peserta didik dalam melaksanakan ibadah ritual seperti *ṣalat* serta puasa pada bulan *ramadan*. Pendalaman terhadap materi *ṣalat*, puasa, zakat, sedekah, dan bersuci, khususnya yang tersimpul dalam rukun Iman dan rukun Islam melalui pelaksanaan kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan setiap awal bulan *ramadan* selama 30 Jam.

Guru SD Negeri 1 Salumpaga, dalam penampilannya sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah memperlihatkan bentuk-bentuk perilaku positif, seperti: datang tepat waktu di sekolah, masuk kelas sesuai dengan jadwal, berpakaian sesuai aturan, berpenampilan yang sopan, bertutur kata yang baik, bekerja sama, menjalin hubungan yang harmonis, dan senantiasa mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan berdo'a senantiasa dimanifestasikan, sehingga terkesan bahwa guru memberikan teladan kepada peserta didik. Dalam hal

³⁰Sugiarto Is Untu, Kepala SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang Kepala sekolah, tanggal 30 Juli 2011.

³¹Jian Afira, Siswa kelas IV SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang Kelas, tanggal 30 Juli 2011.

pembiasaan, yang dibiasakan adalah mengamalkan ibadah ritual seperti *ṣalat*, puasa, zakat, dan membaca ayat-ayat suci *al-Qur'ān*. Ibadah sosial seperti membudayakan cinta kebersihan, tertib, antri, mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mencuci tangan sebelum makan, menghargai orang lain, dan melaksanakan perayaan hari-hari besar Islam.

Bentuk-bentuk keteladanan dan pembiasaan di atas perlu di lengkapi dengan saling menyapa disertai berjabat tangan setiap bertemu, memunggut sampah yang dijumpai di kelas atau halaman sekolah dan membuangnya ketempat sampah, mengunjungi/menjenguk teman yang sakit, melakukan bakti sosial ketempat umum, menyantuni teman yang berduka, dan berpuasa sunnat dalam rangka maulid rasulullah Muhammad saw.

Dampak kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, disertai dengan keteladanan dan pembiasaan, serta ketelatenan terhadap pengamalan kegiatan ritual ajaran agama Islam yang diselenggarakan SD Negeri 1 Salumpaga, disamping memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan psikomotorik dan kecerdasan intelektual. Juga menjadi asbab berkembangnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik, terbentuk peserta didik yang memiliki kemampuan mengorganisir potensi dirinya dan melahirkan aktivitas bermakna, potret pribadi potensial, cikal bakal generasi calon pemimpin masa depan generasi mendatang, generasi berkarakter. Hal ini dapat terlihat pada diri peserta didik baik yang sedang tercatat sebagai siswa maupun pada alumni SD Negeri 1 Salumpaga yang berada di tingkat SMP/MTs – SMA/MA. Dimana peserta didik dominan menduduki jabatan strategis dalam organisasi. Penomena ini menggambarkan mengkristalnya nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik.

Pengintegrasian konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum belum dilaksanakan, hal ini disebabkan oleh kualifikasi akademik guru lebih banyak level Diploma 2, ada beberapa orang yang berkualifikasi S1, namun belum dapat mengintegrasikan konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum, mengingat status mereka sebagai guru kelas yang dituntut untuk menguasai beberapa jenis pelajaran, kecuali yang tergolong jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, bahasa Inggris, Olahraga, dan Mulok.

Proses pengintegrasian konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum menuntut pengetahuan guru yang maksimal, khususnya penguasaan ayat dan hadis. Untuk dapat mengintegrasikan konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum guru dituntut untuk lebih banyak membaca, menghafal ayat dan hadis. Inilah hal yang sangat berat untuk dilaksanakan oleh guru, apa lagi guru kelas. Disisi lain, kemampuan guru mengintegrasikan konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum ditentukan oleh orientasi berpikir dan wawasan spiritual guru.

D. Hambatan dan upaya guru mengatasi hambatan dalam pendidikan kecerdasan spiritual Peserta Didik pada SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli

Proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik pada SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli menuntut keterlibatan dan dukungan banyak unsur seperti: kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan wali murid. Unsur-unsur yang terlibat tersebut dituntut untuk memiliki pengetahuan yang maksimal dan kesadaran yang tinggi sehingga benar-benar mampu memahami orientasi kebijakan yang tercermin dalam setiap tindakannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lokasi penelitian menunjukkan bahwa ketidaktersediaan pembina pramuka, guru olahraga laki-laki,

dan pembina kesenian yang ahli menjadi hambatan guru dalam mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli.

Hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara dengan Pembina ekstra kurikuler. Zaini salah satu pembina pramuka menuturkan bahwa:

Saya memiliki keterbatasan dalam hal keterampilan lapangan seperti memperagakan gerakan-gerakan colone tongkat, meperagakan bendera smafor demikian dengan mors melalui sempritan/peluit, dan mempermantap gerakan dalam peraturan baris berbaris. Disamping saya belum memperoleh pendidikan kursus mahir dasar, saya memang kurang mahir dalam hal tersebut karena keaktifan saya dalam kegiatan pramuka ketika masih di bangku sekolah tahun 1999 – 2001 tidak mendalami keterampilan tersebut, dan selama kurang lebih 6 tahun saya tidak bersentuhan dengan kegiatan pramuka.³²

Hal senada terdengar dari ungkapan Hasbi yang juga salah seorang pembina pramuka. Ia mengungkapkan bahwa :

Dulu ketika saya berada di bangku SD, SMP, dan SMA, kurang mengikuti kegiatan pramuka, sehingga kurang memiliki keterampilan dalam hal kegiatan lapangan. Sekalipun saat ini saya berupaya mempelajarinya lewat buku panduan, karena itu adalah hal yang tidak pernah dilalui sebelumnya, agak terasa berat. Itulah sebabnya saya mengajak peserta didik belajar secara bersama-sama, bahkan terkadang ada peserta didik yang lebih duluan memahami gerakan yang dimaksud saya minta bantuannya untuk memandu teman-temannya, kemudian saya juga mengikutinya.³³

Kaitannya dengan kekurangan fasilitas pelaksanaan pembinaan shalat terhadap siswa, guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan:

Hal yang mendasar menjadi hambatan kami, khususnya saya selaku guru Pendidikan Agama Islam, adalah fasilitas ibadah (musala) belum tersedia, sehingga saya hanya menggunakan kelas sebagai tempat membimbing anak-anak melaksanakan praktek

³²Zaini, Pembina Pramuka SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 4 Agustus 2011.

³³Hasbi, Pembina Pramuka SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 4 Agustus 2011.

shalat, ketika tiba pergantian jam sementara kegiatan pembinaan belum selesai, maka kegiatan ditangguhkan.³⁴

Ketika penulis mengkompirmasikan tentang kekurangan fasilitas ibadah (musala) dengan kepala sekolah. Diperoleh informasi bahwa:

Kekurangan fasilitas ibadah (musala) di SD Negeri 1 Salumpaga ini berhubungan dengan sempitnya lokasi. Sekarang SD Negeri 1 Salumpaga ini sedang dalam proses menuju status sekolah rintisan. Jika program ini terealisasi, maka perubahan kontruksi bangunan ruang kelas akan disertakan dengan perencanaan pembangunan musala.³⁵

Hal senada disampaikan oleh ketua komite, setelah penulis wawancara.

Ketua komite menjelaskan:

Perencanaan pembangunan musala sebagai salah satu fasilitas yang urgen di sekolah, akan diupayakan bersamaan dengan realisasi program sekolah rintisan, mengingat saat ini sulit menentukan letak pembangunan musala mengingat kondisi lokasi yang berukuran 50 x 58 m², saat ini penuh dengan bangunan kelas dan perumahan guru dengan posisi leter U, jika dipaksakan di bangun pada posisi depan, menurut hemat kami kurang strategis.³⁶

Berdasarkan hasil opservasi di lapangan, ketika penulis melakukan penelitian, maka apa yang dijelaskan oleh beberapa informan di atas, benar adanya. Kondisi lokasi SD Negeri 1 Salumpaga tidak memungkinkan melakukan pembangunan musala, jika dipaksakan membangun pada beberapa titik yang dianggap memungkinkan untuk bangunan musala, akan terbentuk suasana yang kurang indah, apa bila dihubungkan dengan pola penataan lingkungan. Itulah sebabnya rencana pembangunan musala, ditangguhkan dan akan direalisasikan bersamaan realisasi pembangunan sekolah rintisan. Dimana pola penempatan

³⁴Desi Arisandi, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 4 Agustus 2011.

³⁵Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd Kepala SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang kepala sekolah, tanggal 4 Agustus 2011.

³⁶Drs. Aidin AG. Taher, Ketua Komite SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di kediaman ketua komite, tanggal 5 Agustus 2011.

bangunan ditempatkan sesuai pola penataan lingkungan. Sehingga tercipta satu pemandangan yang menarik.

Asia A. Bahnan, guru olahraga, ketika diwawancarai berkenaan dengan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membina bakat peserta didik melalui kegiatan olahraga, menuturkan:

Dari segi fasilitas dan waktu belajar peserta didik pada SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara cukup tersedia, hal yang menjadi kendala adalah Pembina yang ahli dalam bidang tersebut, saya selaku guru olahraga memiliki keterbatasan terutama dari segi keterampilan, apa lagi saya sebagai seorang wanita ada beberapa cabang olahraga yang tidak dapat saya mainkan.³⁷

Sebagai penanggung jawab bidang seni, Widya Astuti, S.Pd. menjelaskan:

Selaku guru seni budaya dan keterampilan, terkendala dalam hal keterampilan, khususnya keterampilan seni dengan menggunakan vocal, demikian dengan keterampilan motorik. Sehingga dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara maksimal.³⁸

Keterbatasan Pembina/pelatih menjadi hambatan utama di SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara dalam mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki peserta didik baik di bidang kepramukaan maupun di bidang olahraga dan seni. Demikian dengan belum tersedianya musala, sebagai sarana membina peserta didik, khususnya melaksanakan *shalat*. Keterbatasan tersebut merupakan hal yang signifikan dalam upaya mentransfer bentuk-keterampilan baik dalam kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, maupun dalam pelaksanaan ibadah ritual khususnya *shalat*. Sehingga proses pengembangan nilai-nilai kecerdasan spiritual peserta didik terhambat. Hal inilah membuat guru SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli

³⁷Asia A. Bahnan, A.Ma.Pd, Guru Olahraga SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 6 Agustus 2011.

³⁸Widya Astuti, A.Pd. Guru Seni Budaya dan Keterampilan SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 6 Agustus 2011.

Utara berupaya mengatasi hambatan dengan mencoba melakukan berbagai terobosan.

Upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik bukanlah sesuatu yang mudah, berbagai rintangan dan hambatan yang dapat menghambat bahkan menggagalkan proses pencapaian tujuan. Sebagai komunitas dinamis yang berpikir, memiliki integritas kepribadian, berwawasan masa depan, dan berjiwa pendidik yang profesional. Guru SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli utara kabupaten Tolitoli berupaya mengatasi segala bentuk hambatan yang menghalangi proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berkaitan dengan keterbatasan pembina pramuka dalam hal keterampilan teknis, Hasbi Pembina pramuka, setelah diwawancarai menjelaskan:

Untuk memaksimalkan proses pengembangan berbagai keterampilan peserta didik dibidang kepramukaan, kami mengusulkan kepada kepala sekolah selaku Mabigus, untuk mengundang pelatih yang mahir, agar anak-anak memiliki keterampilan teknis yang baik. Saran tersebut mendapat respon positif dan anak-anak ketika latihan didampingi oleh pelatih dari sekolah lain.³⁹

Keterangan yang sama terungkap melalui Zaini, juga salah seorang Pembina pramuka, ia menjelaskan:

Sebagai Pembina pramuka saya memiliki kekurangan yang prinsipil dalam hal keterampilan teknis, sehingga kami mengusulkan kepada kepala sekolah untuk mengambil pelatih lebih ahli dari sekolah lain. *Alhamdulillah* sekarang anak-anak dalam latihan yang sifatnya keterampilan lapangan telah didampingi oleh bapak Hamzan Arifin, pembina pramuka dari MTs Hi. Hayyun Salumpaga yang diundang oleh kepala sekolah, sehingga sekarang ketika jadwal kegiatan pramuka, anak-anak kelihatannya lebih semangat dari biasanya. Hal yang membuat mereka bersemangat

³⁹Hasbi, Pembina Pramuka SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 6 Agustus 2011.

adalah, adanya keinginan untuk menguasai colone tongkat, smafor, dan peraturan baris berbaris (PBB).⁴⁰

Rifaldi siswa kelas IV, yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan, ketika diwawancarai oleh penulis, mengungkapkan :

... Dengan adanya kanda Hamjan, melatih pramuka kami merasa senang, sebelum ada kak Hamjan, kami hanya belajar mors itu pun belajarnya sendiri, hanya diberi tahu cara oleh bunda Zaini, kadang juga oleh kak Hasbi. Sekarang kami sudah belajar colone tongkat, smafor dan baris berbaris. Saya sekarang sudah dapat memimpin barisan dan selalu menjadi pemimpin upacara.⁴¹

Nurnadia, Juga siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka, memberikan penjelasan kepada penulis. Diturunkan:

Sebelum ada kanda Hamjan, kami kalau latihan pramuka dilatih oleh bunda Zaini dan bunda Hasbi, kami hanya belajar sedikit permainan misalnya sandi angka, sandi morse, dan tanda jejek. Serta bermain lingkaran sambil menyanyi. Begitu kak Hamzan yang melatih kami, saya dapat bermain colone tongkat, main smafor, dan bisa memimpin barisan pada waktu apel dan upacara bendera.⁴²

Di bidang olahraga juga didampingi oleh pelatih dari luar yang di undang untuk melatih peserta didik dalam beberapa cabang seperti bola voli, tenis meja, bulu tangkis. Kaitannya dengan pelatih olahraga. Asia A. Bahnan, A.Ma.Pd menjelaskan bahwa:

Kepala sekolah, selain mengundang pelatih pramuka, juga mengundang pelatih olahraga dan seni. Hal ini dilakukan mengingat saya memiliki keterbatasan dalam kemampuan bermain bola voli, tenis meja, dan bulu tangkis. Itulah sebabnya setiap kegiatan olahraga anak-anak lebih banyak menerima teori dan kalau praktek saya hanya dapat

⁴⁰Zaini Pembina Pramuka SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di ruang guru, tanggal 6 Agustus 2011.

⁴¹Rifaldi, Siswa Kelas V SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di kelas, tanggal 6 Agustus 2011.

⁴²Nurnadia, Siswa Kelas V SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di kelas, tanggal 6 Agustus 2011.

memberikan mereka bola, lalu mengawasinya. Karena untuk terjun langsung melatih mereka dalam hal gerakan yang baik dan sebenarnya saya tidak mampu.⁴³

Berdasarkan keterangan informan tentang upaya mengatasi hambatan di atas, penulis mengkonfirmasi dengan kepala sekolah dan ketua komite diperoleh keterangan bahwa:

...kaitannya dengan kekurangan/kelemahan para pembina ekstrakurikuler pihak sekolah bersama komite sepakat mengambil pelatih dari sekolah lain dalam hal ini dari MTs. Hi. Hayyun Salumpaga. Lahirnya kebijakan tersebut dilandasi oleh tujuan memberikan pelayanan yang maksimal kepada murid, agar potensi/hobi/bakat/minat mereka benar-benar terakomodasi. Dengan kebijakan tersebut sedikitnya anak-anak memiliki semangat latihan yang tinggi. *Alhamdulillah* hasilnya memuaskan, dalam kegiatan lomba seleksi tingkat kecamatan ada beberapa cabang lomba yang diwakili oleh siswa dari SD Negeri 1 Salumpaga ketingkat kabupaten.⁴⁴

Komitmen warga SD Negeri 1 Salumpaga memanfaatkan pihak lain untuk merealisasikan salah satu program sekolah, mengindikasikan adanya kemauan untuk memajukan sekolah dalam hal pelayanan maksimal terhadap pengembangan potensi peserta didik.

Guru di SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara dalam merealisasikan program yang disusun sebagai strategi mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik menghadapi hambatan berupa minimnya profesionalisme guru khususnya yang diamanatkan menjadi pembina di bidang kepramukaan, olahraga dan seni, demikian dengan kemampuan mengintegrasikan konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum, serta tidak tersedianya musala, sebagai sarana ibadah bagi siswa.

Minimnya profesionalisme guru khususnya pembina kegiatan ekstrakurikuler

⁴³Asia A. Bahnan, A.Ma.Pd guru Olahraga SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di Ruang guru, tanggal 6 Agustus 2011.

⁴⁴Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd Kepala SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara. *Wawancara* oleh peneliti di kediaman kepala sekolah, tanggal 6 Agustus 2011.

disebabkan oleh kualifikasi pendidikan guru tersebut, pembina pada umumnya berkualifikasi SPG dan D.II. disisi lain belum memperoleh pelatihan yang mendasar, mayoritas status honorer, dan telah berkeluarga, sehingga kesempatan untuk mengembangkan diri secara mandiri terhambat.

Proses pengintegrasian konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum dilaksanakan melalui penyertaan Allah swt dalam setiap fenomena alam. Guru kelas I sampai dengan kelas VI dalam melaksanakan pembelajaran senantiasa mengarahkan peserta didik kepada pemahaman bahwa Allah swt memiliki kekuasaan mutlak terhadap setiap peristiwa yang terjadi, sehingga peserta didik diajak untuk selalu bersyukur kepada Allah swt melalui aktivitas sehari-hari, baik melalui pelaksanaan ibadah ritual seperti *shalat* dan puasa pada bulan *ramadan*, maupun melalui hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Contohnya guru kelas VI SD Negeri 1 Salumpaga, Ibu Nurkia Ceho, ketika proses pembelajaran yang berkaitan dengan salah satu indikator pelajaran IPA, yaitu menjelaskan kemampuan menghantar panas dari berbagai benda dikaitkan dengan bahan pembuatan benda tersebut. Disela-sela pembelajaran ibu Nurkia bertanya kepada peserta didik siapa yang menciptakan panas?, secara serempak peserta didik menjawab, Allah swt.

Selanjutnya ibu Nurkia menginformasikan tentang pengaruh panas dalam kehidupan manusia. Jika suhu panas dalam tubuh manusia normal maka manusia sehat, jika tidak normal, baik rendah atau tinggi, maka manusia akan sakit. Disinilah manusia harus bersyukur kepada Allah swt.

Keterbatasan ibu Nurkia dalam hal konsep agama tentang panas, sehingga tidak dapat mengungkap dalil naqli tentang panas. Apa yang ditempuh oleh ibu Nurkia tanda bahwa ada upaya guru mengintegrasikan konsep-konsep agama dengan

pelajaran umum.

Hambatan yang esensi dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli adalah budaya hedonis masyarakat modern di era global saat ini. Budaya hedonis telah mengikis nilai spiritual peserta didik. Gejala ini mendominasi perilaku peserta didik khususnya di SD Negeri 1 Salumpaga. Perilaku yang menonjol adalah tingginya frekuensi minat peserta didik untuk bermain, secara bebas tanpa mau terikat oleh etika sosial. Peningkatan disebabkan oleh tumbuhnya komunitas masyarakat hedonis dikalangan generasi muda dan lemahnya kontrol sosial orang tua dalam rumah tangga.

Akibat tingginya frekuensi minat bermain peserta didik, kualitas intelektual mereka menurun, terdapat peserta didik yang belum maksimal memperlihatkan gejala kecerdasan spiritual. seperti adanya anak yang sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, belum memperlihatkan cinta kebersihan (buang sampah di sembarang tempat), dan bermain/mengganggu teman saat pelajaran berlangsung, yang memprihatinkan rendahnya minat membaca *al-Qur 'ān*, dan belajar *ṣalat*.

Hambatan yang berkaitan dengan keterampilan teknis pembina kegiatan ekstrakurikuler, yang diatasi dengan mengundang pembina dari sekolah lain dan memanfaatkan alumni yang sedang aktif dikegiatan kepramukaan pada jenjang tingkat atas, mengindikasikan adanya kemampuan bekerja sama dengan pihak lain yang merupakan salah satu syarat seorang manajer yang baik. inilah kesan yang penulis peroleh, hasil observasi, dan wawancara dengan informan.

Hal yang lebih urgen untuk diabadikan sebagai upaya mengatasi hambatan minimnya keterampilan teknis pembina ekstrakurikuler adalah memotivasi diri secara mandiri untuk dapat lebih terampil dalam bidang yang menjadi tanggung

jawabnya. Kaitannya dengan masalah perilaku hedonis masyarakat modern di era global saat ini yang telah banyak mengalihkan perhatian peserta didik, sehingga minat belajarnya menurun, pendidik harus lebih memaksimalkan pembiasaan, dan keteladanan.

Upaya membentuk peserta didik yang cerdas secara spiritual menuntut ketelatenan pendidik dalam membiasakan perilaku positif. Pendidik harus dapat diteladani oleh peserta didik dalam segala dimensi. Ungkapan bijak yang berbunyi ” ala bisa karena biasa. Guru kencing berdiri, murid kencing berlari” merupakan motivasi pendidik untuk memaksimalkan pembiasaan dan keteladanan.

Kegiatan ekstrakurikuler berupa kepramukaan, olahraga dan seni, demikian dengan perilaku Guru SD Negeri 1 Salumpaga, yang dalam penampilannya sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah memperlihatkan bentuk-bentuk perilaku positif, seperti: datang tepat waktu di sekolah, masuk kelas sesuai dengan jadwal, berpakaian sesuai aturan, berpenampilan yang sopan, bertutur kata yang baik, bekerja sama, menjalin hubungan yang harmonis, dan senantiasa mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan berdo’a senantiasa dimanifestasikan, sehingga terkesan bahwa guru memberikan teladan kepada peserta didik. Dalam hal pembiasaan terhadap pengamalan ibadah ritual seperti *salat*, puasa, zakat, dan membaca ayat-ayat suci *al-Qur’ān*. Serta pelaksanaan ibadah sosial seperti membudayakan cinta kebersihan, tertib, antri, mengucapkan salam, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, mencuci tangan sebelum makan, menghargai orang lain, dan melaksanakan perayaan hari-hari besar Islam, penelitian terjemahkan sebagai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli.

Hambatannya terletak pada keterbatasan keterampilan teknis pembina kegiatan ekstrakurikuler sehingga proses memaksimalkan pelaksanaan kegiatan

terhambat, demikian dengan adanya perilaku menyimpang peserta didik sebagai akibat kuatnya pengaruh arus budaya hedonis, hal tersebut peneliti terjemahkan sebagai hambatan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli. Upaya mengatasinya melalui peningkatan profesionalisme secara mandiri dan mengoptimalkan pembiasaan serta keteladanan. Aktivitas tersebut terkesan maksimal, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang memperlihatkan karakter seperti Taat, patuh, memiliki budaya membaca, berwawasan, memiliki etos kerja, disiplin, bertanggung jawab, jujur, bersih, indah, adil, percaya diri, komunikatif, terampil, kharismatik, terbuka, dan tangguh.

Dari uraian tentang strategi, hambatan, dan upaya guru mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli di atas, hasil penelitian penulis, dapat dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh SD Negeri 1 Salumpaga berupa kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, yang dilengkapi dengan pembinaan dan pembiasaan pengamalan kegiatan ritual ajaran agama Islam, berorientasi pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional di samping pelaksanaan pembelajaran terstruktur yang dilaksanakan di kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli memiliki kecerdasan spiritual yang baik, terlihat pada dominannya peserta didik memiliki perilaku terpuji dan prestasi belajar yang baik. Sebaliknya peserta didik yang senantiasa melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tata tertib sekolah seperti terlambat datang kesekolah, sering berkelahi, suka bolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan membuang sampah di sembarang tempat, jumlahnya sedikit.
2. Strategi guru dalam pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli adalah dengan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan kepramukaan, olahraga dan seni, keteladanan dalam bentuk datang tepat waktu di sekolah, masuk kelas sesuai dengan jadwal, berpakaian sesuai aturan, berpenampilan yang sopan, bertutur kata yang baik, bekerja sama, menjalin hubungan yang harmonis, dan senantiasa mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan berdo'a. sedangkan bentuk pembiasaan yaitu: mengamalkan ibadah ritual seperti *shalat*, puasa, zakat, dan membaca ayat-ayat suci *al-Qur'ān*. Ibadah sosial seperti membudayakan cinta kebersihan, tertib, antri, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mencuci tangan sebelum makan, menghargai

orang lain, dan melaksanakan perayaan hari-hari besar Islam.

3. Hambatan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli yaitu minimnya keterampilan teknis guru yang bertanggung jawab sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler, minimnya fasilitas kegiatan, kurangnya dana, dan kuatnya pengaruh budaya hedonis praktis. Upaya guru mengatasi hambatan adalah mengundang/ memanfaatkan pihak luar untuk mendampingi guru/pelatih/pembina baik dibidang pramuka, olahraga dan seni, meningkatkan kerja sama dengan orang tua peserta didik baik dalam hal menggalang dana maupun yang berkaitan dengan upaya mengarahkan pergaulan peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Pada akhir pembahasan tesis ini penulis mengemukakan pandangan spesifik terhadap upaya penyusunan kegiatan yang strategis di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli agar proses pendidikan kecerdasan spiritual peserta didik dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. **Pertama**, Guru melalui kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional hendaknya berupaya mengembangkan diri, sehingga memiliki kemampuan yang benar-benar dapat menguasai profesinya, serta bidang binaan yang diamanatkan oleh sekolah. **Kedua**. Guru dapat mengupayakan untuk mampu mengintegrasikan konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum. Disini guru dituntut untuk senantiasa menghadirkan Allah swt dalam setiap penomena alam yang menjadi orientasi materi yang diajarkan. Hal ini mendasar, mengingat keberadaan anak yang berada di sekolah dasar tergolong usia dalam posisi *Haqqul Yakīn*, yaitu anak yang mudah menerima/mengakui suatu konsep/nilai. Proses pengintegrasian dilengkapi dengan pembiasaan melakukan

aktivitas lebih bermakna berorientasi sosial, misalnya menjenguk teman/saudara yang sakit, menyumbang pada teman yang berduka, dan bakti sosial ke kuburan atau ke masjid, serta perayaan hari-hari besar agama di sekolah/masyarakat yang menempatkan anak sebagai pelaksana, baik dalam persiapan dan beberapa bagian pada acara inti. **Ketiga**, diperlukan keterlibatan pihak lain utamanya orang tua, agar upaya pengembangan nilai-nilai kecerdasan spiritual pada peserta didik benar-benar berjalan secara optimal. **Keempat**, hal yang esensi dari seluruh rangkaian aktivitas guru adalah mengoptimalkan pembiasaan dan keteladanan. Guru dapat membiasakan diri dan peserta didik melaksanakan hal-hal positif, serta menempatkan diri sebagai *public figure* (panutan)

Untuk menutup pembahasan tesis ini penulis merekomendasikan kepada pemerintah daerah melalui Cabang Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kecamatan Tolitoli utara, agar kegiatan ekstrakurikuler kembali diaktifkan di setiap jenjang pendidikan sehingga memungkinkan berkembangnya peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Demikian sekilas pembahasan menyangkut strategi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kecamatan Tolitoli Utara kabupaten Tolitoli dengan harapan agar kehadiran tesis ini dapat menjadi salah satu persyaratan yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun akademik 2011/2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah, Al-Imam Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazaba *al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Lidwa Pusaka, *Kitab sembilan Imam*, [CD-ROM]
- Agustian, Ary Ginanjar, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Cet. XII; Jakarta: Arga, 2003.
- Amstrong, Thomas. *Awaking Genius In The Calassroom*, *terjemahan. Margaritifer, R.L Nugroho, Membangkitakan Kejeniusan di Dalam Kelas*. Cet. I; Interaksara: Batan Center, 2004.
- Ahmad, Taufiq Abdullah. *Kisah-kisah Pembangkit kecerdasan Spiritual*. Cet. I; Yokyakarta: Elmatera Publising, 2010.
- Alma, Buchari. *Ajaran Islam dalam Bisnis*. Ed. Revisi; Bandung: Alfabeta, 1994.
- _____, *Guru Profesional. Menguasai Metode dan terampil Mengajar*. Cet. II; Alfabeta: Bandung, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Budi, Setiawan Utomo. *Fiqhi Aktual*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Pers, 2003.
- Budiono. *Kamus Lengkap Bhs. Indonesia*. Cet. I; Surabaya: karya Agung, 2005.
- Departemen Agama R.I, *al-Qur'ān dan terjemahnya*. Ed, Revisi; Surabaya: Tri Karya, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; 1994)
- Dijen Pembinaan kelembagaan Islam, Departemen Agama, RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 2001.
- Danim, Sudarwan. Khairil. *Pedagogi, Andragogi, dan heutagogi* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

- DePorter, Bobbi. Hernacki, Mike. *Quantum Learnin. Terjemahan. Alwiah Abdurrahman Membiasakan belajar Nyaman dan Menyenangkan. Cet. X; Bandung: Mizan, 2001.*
- Efendi, Djon dalam Huston Smith. *Agama-agama Manusia*, terjemahan Safroedin Bahar. Ed. V; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Fauzi, Hasan Maufur. *Sejuta Jurus Mengajar mengasyikkan. Cet. I; Semarang: Sindur Press, 2009.*
- Hardaniwati Menuk, Nureni, Isti, Sulastri, Hari. *Kamus Pelajar. Ed. I; Jakarta, Pusat Bahasa, Depdiknas, 2003.*
- H.A.M, Saefudin. *Ada Hari Esok, Refleksi Sosial, Ekonomi, dan Politik untuk Indonesia Emas. Cet. I; Amanah Putra Nusantara; Jakarta; 1995.*
- Husdarta, JS dan Kusmaedi, Nurlan, *Pertumbuhan dan perkembangan Peserta Didik Cet. I, Bandung, Alfabeta, 2010.*
- H.M. Mursal Taher, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan. Cet.III, Palembang, Al-Maarif, 1981.*
- Joy, Peggy Jenkins, *Nurturing Spirituality In Children, terjemahan. Lina Yusuf, Memupuk dan Mengembangkan Nilai-nilai Spiritual pada Anak. Cet. I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010)*
- Kementerian Agama, RI. *Pedoman Pengembangan Osis Di Madrasah.*
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama. Cet. III, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003.*
- Khatimah, Khusnil. *Kepribadian dan Kebudayaan. Cet. I. Aneka Ilmu, Semarang, 2009.*
- Kartini, Sri. *Gangguan Kepribadian. Cet. I, Semaarang, Aneka Ilmu, 2009.*
- _____, *Krisis percaya Diri dan Solusinya. Cet. I, Semaarang, Aneka Ilmu, 2009.*
- Lopa, Baharuddin, *Al-Quran dan Hak-hak Asasi Manusia. Cet.II, Yokyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.*
- Latif, Djamil. *Puasa dan Ibadah Bulan Ramadhan. Cet. IV. Jakarta, Balai Aksara, 2001.*
- Maarif, Safii *Membumikan Islam. Cet. II, Yokyakarta, Pustaka pelajar, 2005.*
- Maltus Thomas dalam Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, terjemahan Masdar Hilmy. Cet. II, Bandung, Pustaka Hidayah, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XIII. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001.*
- Mustafa, Basri. Tisnawati Tin. *Teknik menulis karya ilmiah menghadapi sertifikasi. Cet. I. Semarang, Ghyyas Putra, 2009.*

- Malini, Hema, *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Caring Perawat di RS. Dr. M. Djamil Padang tahun 2009* dalam [http : / / lp. unand. ac. Id / ?pModule = news & pSub = news & pAct = detail & detail = 221](http://lp.unand.ac.id/?p=Module=news&pSub=news&pAct=detail&detail=221), 21 Mei 2010. 17 Februari 2011.
- Mamur, Syarif. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Cet. I. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhaimin, Akhmad Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Cet. I, Katahati, Jakarta, 2010.
- Munif, Agus. Syahroni, Mahmud. Supriono. *Sains dalam Al-Quran*. Cet. I, Ghyyas Putra, Semarang, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV, Bandung, Mizan, 1996.
- Naisaburi, An, Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Lidwa Pusaka, *Kitab sembilan Imam*, [CD-ROM]
- Nirmala, *Cara Efektif Membangkitkan Kecerdasan Spiritual*, Edisi Ramadhan September 2006, dalam, <http://www.erbesentanu.com/technospirituality/70-cara-efektif-membangkitkan-kecerdasan-spiritual>.
- Qani'ah, Binti, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis*, Tesis tidak diterbitkan, 2007.
- Qazwīnī, Al, Muhammad bin Yazid bin Mājah, *Sunan Ibnu Majah*, Lidwa Pusaka, *Kitab sembilan Imam*, [CD-ROM]
- Rahman, Jamal D. *Wacana Baru Fiqhi Sosial 70 Tahun K.H.Ali Yafie*. Cet. I, Bandung, Mizan, 1997.
- Ridwan, *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Cet. I. Bandung, Alfabeta, 2009.
- Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi revisi, Cet. VII, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet.V, Jakarta, Kalam Mulis, 2008.
- Rofiq, Ainur, *Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Ramadhan* <http://bmh.or.id/index.php/informasi/artikel/tausiah/196.html>. 03 August 2008.
- Rahmat, Jalaludin *Membangkitkan Kecerdasan Spiritual Anak*; dalam sdnpanikel01.blog.spot.com...2010
- Ṣamad, Abdullah bin Abdurrahman bin al-Faḍl bin Bahram bin Abdus, *Sunan al-Tirmizi*, Lidwa Pusaka, *Kitab sembilan Imam*, [CD-ROM]
- Sagala, Saiful. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Cet. VIII, Bandung, Alfabeta, 2010.

- SD Negeri 1 Salumpaga, *Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. 2007.
- Siswanto, Wahyudi. Nur Khalidah, Lilik. Mintari, Sri Umi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Cet. I, Sinar Graha Offset, Jakarta, 2010.
- Shihab, Quraish: *Puasa dan Kecerdasan Spiritual & Emosional. Kecerdasan spiritual melahirkan iman serta kepekaan yang mendalam*. Dalam [www. abna. ir / data. asp ? lang = 12 & id = 2000 26](http://www.abna.ir/data.asp?lang=12&id=200026) - Tembolok 20 Agu 2010 diakses 25 Januari 2011.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Research and Development. Cet. VI, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Suyanto. *Hadiah Bagi Anak yang rajin Membaca*. Cet. I, Sindur Press, Semarang, 2008.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan, Landasan kerja Pemimpin Pendidikan*, Cet. IV. Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Syaadi, Nana Sumadinata. *Landasan psikologi Proses pendidikan*. Cet. V, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syamsyudin, Abin makmun. *Psikologi kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cet. X, Bandung, remaja Rosdakarya, 2009.
- Tahido Yanggo, Huzaimah. *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Konteporer*. Cet. I, Bandung, Angkasa, 2005.
- Tarerasi, W. Hamdan. *Jenius learning Revolution. Melejitkan Potensi Diri*. Cet, II. HDD-CC, Jakarta, 2007.
- Tim Power Brain Indonesia. *Latihan Otak, Optimalisasi fungsi, metode Frit'z Brain*. Cet. II. Ed. Revisi, Medium, Bandung, 2007.
- Usman, Uzer *Menjadi Guru professional*. Cet. XI, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Yahdillah, *Kecerdasan Spiritual Menentukan Jati Diri* dalam <http://www.ilmupsikologi.com/?p=261>. 23 Desember 2008
- Willis, Sofyan.S. *Remaja dan masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk kenakalan remaja, Narkoba, Pree Sex, dan Pemecahannya*. Cet. III, Bandung, Alfabeta, 2010.

Lampiran : 1

Tabel 1

PEDOMAN OBSERVASI

NO	URAIAN	SASARAN	REALISASI
1	2	3	4
1.	Mengamati kegiatan ekstrakurikuler	Kepala Sekolah, dan Pembina kegiatan	10 s/d 11-06-2011
2.	Mengamati kelengkapan administrasi sekolah	Tenaga Administrasi	18-06-2011
3.	Mengamati Guru dalam menyampaikan materi ajar	Guru Kelas IV, V, dan VI dalam KBM	20-06-2011
4.	Mengamati Media Pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam KBM	Guru Kelas IV, V, dan VI dalam KBM	20-06-2011
5.	Mengamati hubungan sosial antar guru di dalam dan di luar sekolah	Guru di sekolah, dan di luar sekolah	10 s/d 20 -06-2011
6.	Mengamati hubungan sosial antar guru dengan peserta didik di sekolah	Guru dan peserta didik	10 s/d 20 -06-2011
7.	Mengamati hubungan sosial antar guru dengan peserta didik di luar sekolah	Guru dan peserta didik	10 s/d 20 -06-2011
8.	Mengamati Hubungan sosial kepek, guru dengan masyarakat	Kepsek, dan guru di masyarakat	10-06 s/d 30 -08-2011

1	2	3	4
9.	Mengamati Hubungan sosial kepek, guru dengan masyarakat	Kepsek, dan guru di masyarakat	10 s/d 11-06-2011
10.	Mengamati hubungan sosial kepek, guru dengan komite sekolah.	Kepsek, guru, dan komite	18-06-2011
11.	Mengamati keadaan lingkungan sekolah (kondusif atau tidak)	Lingkungan sekolah	20-06-2011
12.	Mengamati interaksi antar peserta didik di sekolah, dan di luar sekolah.	Peserta didik	20-06-2011
13.	Mengamati kegiatan keseharian peserta didik di sekolah, dan di luar sekolah.	Peserta didik	10 s/d 20 -06-201

Lampiran : 2

DAFTAR INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA

-Nara Sumber :

1. Pengawas TK-SD;
2. Kepala Sekolah;
3. Komite;
4. Guru;
5. Staf Administrasi;
6. Peserta didik.

- Daftar Pertanyaan:

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Menurut pengamatan bapak bagaimana kepribadian kepala sekolah dalam memimpin di sekolah ini?
2. sebagai ketua komite bagaimana menurut bapak kepala sekolah melaksanakan tugasnya?
3. Sebagai pengawas bagaimana penilaian bapak terhadap kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 1 Salumpaga?

b. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

1. Menurut Bapak bagaimana perilaku peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli?
2. Menurut Ibu bagaimana perilaku peserta didik di SD Negeri 1 Salumpaga kabupaten Tolitoli?

c. Strategi Guru dalam Pendidikan Kecerdasan Spiritual?

1. Kegiatan apa saja yang menjadi ekstrakurikuler di sekolah ini?

2. Apa orientasinya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Salumpaga?
 3. Menurut pandangan ibu selaku Pembina pramuka, bagaimana antusias peserta didik terhadap kegiatan kepramukaan di SD Negeri 1 Salumpaga?
 4. Menurut adik, keterampilan apa saja yang diperoleh melalui kegiatan kepramukaan yang adik ikuti?
 5. Menurut pengamatan Bapak, bagaimana kompetensi pembina pramuka di SD Negeri 1 salumpaga?
 6. Menurut adik, bagaimana kemampuan kak Pembina dalam melatih kegiatan pramuka?
 7. Bagaimana tanggapan Ibu selaku Pembina pramuka, dengan bentuk-bentuk keterampilan dalam kegiatan pramuka?
 8. Selain kegiatan pramuka, kegiatan apa saja yang diprogramkan sebagai ekstrakurikuler SD Negeri 1 Salumpaga?
 9. Jenis olah raga apa saja yang digemari oleh peserta didik SD Negeri 1 Salumpaga?
 10. menurut pengamatan Bapak, Bagaimana urgensi kegiatan ekstrakurikuler terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional?
 11. Bagaimana proses pengembangan pengamalan ajaran dan sikap beragama terhadap peserta didik?
 12. Mengapa adik selalu shalat di Masjid?
- d. Hambatan dan Upaya Mengatasi Hambatan
1. Bagaimana hambatan bapak dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler?
 2. Selaku Pembina kegiatan ekstrakurikuler apa hambatan Ibu?

3. Bagaimana upaya Bapak Mengatasi Hambatan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler?
4. Apa yang adik peroleh dengan adanya pelatih dari sekolah lain?



Lampiran : 3

Tabel 2

DAFTAR NAMA KORESPONDEN / INFORMAN

No	N A M A	JABATAN	KETERANGA
1	MAS BAKRI W. ALI, S.Pd	Pengawas TK-SD	
2	SUGIARTO IS UNTU, A.Ma.	Kepala sekolah	
3	Drs. AIDIN AG. TAHER	Ketua Komite	
4	ASIA A. BAHNAN, A.Ma.Pd,	Guru Olah Raga	
5	MASDAR, A.Ma.Pd,	Guru Kelas VI	
6	DESI ARI SANDI, S.Pd.I,	Guru PAI	
7	HATJI ALIHANA.	Penjaga Sekolah	
8	WIDYA ASTUTY, S.Pd,	Guru SBK	
9	HASBI, A.Ma.	Pembina Pramuka	
10	FITRIANI, A.Ma.	Guru Kelas II	
11	ERWANSYAH	Tenaga Administrasi	
12	ZAINI	Pembina Pramuka	
13	NURKIA CEHO	Guru Kelas IV	
14	NATASYA	Peserta didik	
15	ARNOL	Peserta didik	
16	SAFERO	Peserta didik	
17	MOH. GISYAR	Peserta didik	
18	JIAN AFIRA	Peserta didik	
19	RIFALDI	Peserta didik	
20	NURNADIA	Peserta didik	

Lampiran : 1

Tabel 1

PEDOMAN OBSERVASI

NO	URAIAN	SASARAN	REALISASI
1	2	3	4
1.	Mengamati kegiatan ekstrakurikuler	Kepala Sekolah, dan Pembina kegiatan	10 s/d 11-06-2011
2.	Mengamati kelengkapan administrasi sekolah	Tenaga Administrasi	18-06-2011
3.	Mengamati Guru dalam menyampaikan materi ajar	Guru Kelas IV, V, dan VI dalam KBM	20-06-2011
4.	Mengamati Media Pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam KBM	Guru Kelas IV, V, dan VI dalam KBM	20-06-2011
5.	Mengamati hubungan sosial antar guru di dalam dan di luar sekolah	Guru di sekolah, dan di luar sekolah	10 s/d 20 -06-2011
6.	Mengamati hubungan sosial antar guru dengan peserta didik di sekolah	Guru dan peserta didik	10 s/d 20 -06-2011
7.	Mengamati hubungan sosial antar guru dengan peserta didik di luar sekolah	Guru dan peserta didik	10 s/d 20 -06-2011
8.	Mengamati Hubungan sosial kepek, guru dengan masyarakat	Kepsek, dan guru di masyarakat	10-06 s/d 30 -08-2011

1	2	3	4
9.	Mengamati Hubungan sosial kepek, guru dengan masyarakat	Kepsek, dan guru di masyarakat	10 s/d 11-06-2011
10.	Mengamati hubungan sosial kepek, guru dengan komite sekolah.	Kepsek, guru, dan komite	18-06-2011
11.	Mengamati keadaan lingkungan sekolah (kondusif atau tidak)	Lingkungan sekolah	20-06-2011
12.	Mengamati interaksi antar peserta didik di sekolah, dan di luar sekolah.	Peserta didik	20-06-2011
13.	Mengamati kegiatan keseharian peserta didik di sekolah, dan di luar sekolah.	Peserta didik	10 s/d 20 -06-2011

Lampiran : 2

DAFTAR INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA

-Nara Sumber :

1. Pengawas TK-SD;
2. Kepala Sekolah;
3. Komite;
4. Guru;
5. Staf Administrasi;
6. Peserta didik.

- Daftar Pertanyaan:

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Menurut pengamatan bapak bagaimana kepribadian kepala sekolah dalam memimpin di sekolah ini ?
2. sebagai ketua komite bagaimana menurut bapak kepala sekolah melaksanakan tugasnya ?
3. Sebagai pengawas bagaimana penilaian bapak terhadap kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 1 Salumpaga ?

b. Strategi Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual ?

1. Kegiatan apa saja yang menjadi ekstrakurikuler di sekolah ini ?
2. Apa orientasinya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Salumpaga ?
3. Menurut pandangan ibu selaku Pembina pramuka, bagaimana antusias peserta didik terhadap kegiatan kepramukaan di SD Negeri 1 Salumpaga ?
4. Menurut adik, keterampilan apa saja yang diperoleh melalui kegiatan

kepramukaan yang adik ikuti ?

5. Menurut pengamatan Bapak, bagaimana kompetensi pembina pramuka di SD Negeri 1 salumpaga ?
6. Menurut adik, bagaimana kemampuan kak Pembina dalam melatih kegiatan pramuka ?
7. Bagaimana tanggapan Ibu selaku Pembina pramuka, dengan bentuk-bentuk keterampilan dalam kegiatan pramuka ?
8. Selain kegiatan pramuka, kegiatan apa saja yang diprogramkan sebagai ekstrakurikuler SD Negeri 1 Salumpaga ?
9. Jenis olah raga apa saja yang digemari oleh peserta didik SD Negeri 1 Salumpaga ?
10. menurut pengamatan Bapak, Bagaimana urgensi kegiatan ekstrakurikuler terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional ?
11. Bagaimana proses pengembangan pengamalan ajaran dan sikap beragama terhadap peserta didik ?
12. Mengapa adik selalu shalat di Masjid ?

b. Hambatan - hambatan

1. Bagaimana hambatan bapak dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ?
2. Selaku Pembina kegiatan ekstrakurikuler apa hambatan Ibu ?

c. Upaya Mengatasi Hambatan

1. Bagaimana upaya Bapak Mengatasi Hambatan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ?
2. Apa yang adik peroleh dengan adanya pelatih dari sekolah lain ?

Lampiran : 3

Tabel 2

DAFTAR NAMA KORESPONDEN / INFORMAN

No	N A M A	JABATAN	KETERANGA
1	MAS BAKRI W. ALI, S.Pd	Pengawas TK-SD	
2	SUGIARTO IS UNTU, A.Ma.	Kepala sekolah	
3	Drs. AIDIN AG. TAHER	Ketua Komite	
4	ASIA A. BAHNAN, A.Ma.Pd,	Guru Olah Raga	
5	MASDAR, A.Ma.Pd,	Guru Kelas VI	
6	DESI ARI SANDI, S.Pd.I,	Guru PAI	
7	HATJI ALIHANA.	Penjaga Sekolah	
8	WIDYA ASTUTY, S.Pd,	Guru SBK	
9	HASBI, A.Ma.	Pembina Pramuka	
10	FITRIANI, A.Ma.	Guru Kelas II	
11	ERWANSYAH	Tenaga	
12	ZAINI	Administrasi	
13	NURKIA CEHO	Pembina Pramuka	
14	NATASYA	Guru Kelas IV	
15	ARNOL	Peserta didik	
16	SAFERO	Peserta didik	
17	MOH. GISYAR	Peserta didik	
18	JIAN AFIRA	Peserta didik	
19	RIFALDI	Peserta didik	
20	NURNADIA	Peserta didik	
		Peserta didik	

No	N A M A	REALISASI	TANDA TANGAN



Lampiran : 5

TABEL 3

Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SD Negeri 1 Salumpaga
Tahun Pelajaran 2010/2011

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	2	3	4
	*Sarana fisik:	-	
1	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	
2	Ruang Guru	1 ruang	
3	Ruang Tata Usaha	1 ruang	
4	Ruang Kelas Belajar	6 ruang	
	*Sarana perkantoran:		
5	Mesin Ketik	1 ruang	
6	Komputer	2 ruang	
7	Radio/Tape recorder	1 ruang	
8	Scanner	1 ruang	
9	Leptop	1 ruang	
	*Sarana olah raga		
10	Lapangan Volly	1 ruang	
11	Lapangan Bulu Tangkis	1 ruang	
12	Lapangan Tennis Meja	1 ruang	
13	Lapangan Sepak Takraw	1 ruang	
	*Sarana Kesenian:		
14	Zamrah/Rebana	1 unit	
15	Gitar	1 unit	

Sumber data: Tata Usaha SD Negeri 1 Salumpaga, 4 Agustus 2011

Lampiran : 6

TABEL 4

Pejabat Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Salumpaga
Tahun 1987 s/d Sekarang

NO	N a m a	Pangkat/ Gol.Ruang	Bertugas mulai tahun s/d tahun	Ket
1	Amin Matoka	Penata - III/d	1987 – 1989	
2	Mardjuni	Penata - III/d	1989 – 1992	
3	Hasan Rauf	Penata - III/d	1992 – 1999	
4	Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd	Penata - III/d	1999 – Sekarang	

Sumber Data: Tata Usaha SD Negeri 1 Salumpaga, 04 Agustus 2011

TABEL 5

Keadaan Guru di SD Negeri 1 Salumpaga
Tahun Pelajaran 2010/2011

N o	Nama / NIP	Pangkat/ Gol. Ruang	Jurusan/ Spesialisaasi	Ket
1	ASIA A. BAHNAN, A.Ma.Pd,	Penata Muda Tkt I – III/c	Penjas	
2	MASDAR, A.Ma.Pd,	Pengatur II/d	Guru Kelas	
3	DESI ARI SANDI, S.Pd.I,	Penata Muda – III/a	S.1 Agama Islam	
4	WIDYA ASTUTY, S.Pd,	-	S.1 TP	
5	HASBI, A.Ma.	-	Guru Kelas	
6	FITRIANI, A.Ma.	-	Guru kelas	
7	Nurkea Ceho	-	Guru Kelas	

Sumber Data: Tata Usaha SD Negeri 1 salumpaga, 04 Agustus 2011

Lampiran : 7

TABEL 6
Keadaan Peserta Didik di SD Negeri 1 Salumpaga
Menurut Jenis Kelamin
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1	I	24 orang	32 orang	56 orang	
2	II	30 orang	36 orang	66 orang	
3	III	31 orang	37 orang	68 orang	
4	IV	22 orang	25 orang	47 orang	
5	V	19 orang	22 orang	41 orang	
6	VI	30 orang	32 orang	62 orang	
Jumlah		156 orang	184 orang	340 orang	

Sumber Data: Tata Usaha SD Negeri 1 Salumpaga Tahun Pelajaran 2010/2011



**PEMERINTAH KABUPATEN TOLITOLI
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
KECAMATAN TOLITOLI UTARA
SD NEGERI 1 SALUMPAGA
Alamat : Jl. Trans Sulawesi Salumpaga**

SURAT KETERANGAN

Nomor : / / SD-DISDIKPORA

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli, menerangkan bahwa :

Nama : Al-Kahfi
Nim : 80100209168
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Kosentrasi : Pendidikan dan Keguruan

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli pada bulan Juni s/d Agustus 2011, dengan judul penelitian :
”STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 1 SALUMPAGA KABUPATEN TOLITOLI”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Salumpaga, 1 September 2011
Kepala Sekolah

SUGIARTO IS UNTU, A.Ma.Pd
NIP.19621018 198207 1 001

RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Al-Kahfi.
2. Tempat/tgl. Lahir : Salumpaga, 27 Desember 1976.
3. Orang Tua : a. Azis Lasapo.
b. Muliati Abd. Gafar.
4. Pendidikan
 - a. SD Negeri 2 Salumpaga : Tahun 1990
 - b. SMP Negeri 1 Laulalang : Tahun 1993
 - c. MAN Tolitoli : Tahun 1996
 - d. Strata Satu (S1) STAIN Palu : Tahun 2000
5. Riwayat Pekerjaan:
 - a. Guru SMP Negeri 1 Tolitoli Utara tahun 2001 sampai 2003
 - b. Guru Kelas Jauh SMA Negeri 1 Tolitoli 2003 sampai 2004
 - c. Staf Kantor KUA Kecamatan Tolitoli Utara tahun 2003 – 2004
 - d. Guru SD Negeri 4 Laulalang tahun 2005
 - e. Guru SD Negeri Harapan Jaya Salumpaga 2006
 - f. Guru SMP Negeri 1 Tolitoli Utara tahun 2007 – 2010
 - g. Guru MTs Hi. Hayyun Salumpaga 2011
6. Pengalaman Organisasi:
 - a. Ketua DPK BKPRMI Kecamatan Tolitoli Utara tahun 2002-2006.
 - b. Sekretaris UPK Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Kecamatan Tolitoli Utara 2003-2005

- c. Sekretaris Dewan Kerja Masjid Indonesia Kecamatan Tolitoli Utara tahun 2004 sampai 2008
- d. Sekretaris I. KNPI Kecamatan Tolitoli Utara tahun 2010 sampai sekarang
- e. Sekretaris PGRI Kecamatan Tolitoli Utara periode 2011 - 2015





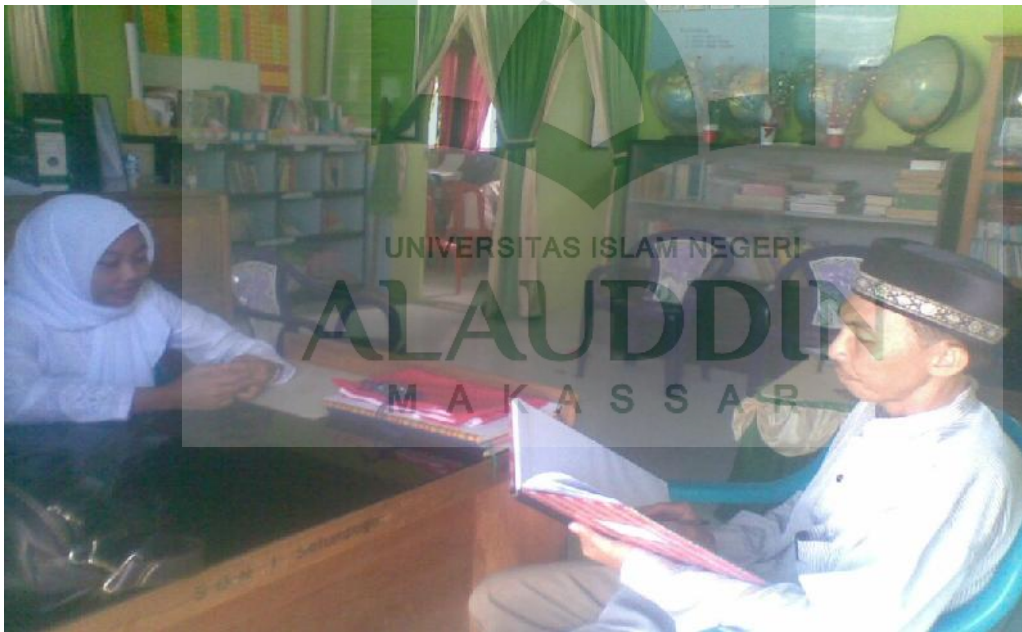
Wawancara dengan Bapak Sugiarto Is Untu, A.Ma.Pd. Kepala SDN 1 Salumpaga



Wawancara dengan Bapak Drs. Aidin AG. Teher. Ketua Komite SDN 1 Salumpaga



Wawancara dengan Bapak Ibu Widya Astuti S.Pd. Pembina Kesenian SDN 1 Salumpaga



Wawancara Ibu Desi Arisandi, S.Pd.I Guru PAI SDN 1 Salumpaga



Wawancara dengan siswa :
Arnol, Natasya, Safero, Moh. Gisyfar, dan Nurnadia



Mengamati Guru Kelas V, dalam proses pembelajaran (mengintegraikan konsep-konsep agama dengan materi pelajaran umum)